

TOKOH BARUKLINTING SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK KEBAYA MODERN

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Terapan (S.Tr.Sn)
Program Studi Batik
Jurusan Kriya



OLEH:

HERVIRA RIZKYANA SAPUTRI

NIM. 12154114

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR KARYA
TOKOH BARUKLINTING SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK
KEBAYA MODERN

Disusun oleh
Hervira Rizkyana Saputri
NIM. 12154114

Telah disetujui untuk disajikan pada
Surakarta, 19 Desember 2019


Mengetahui,

Program Studi Batik



Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn
NIP. 197110231998031001

Pembimbing



Dra. FP Sri Wuryani, M.Sn
NIP. 195702071986032001

Ketua Jurusan Kriya



Sutriyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197302052005011002

PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA
TOKOH BARUKLINTING SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK
KEBAYA MODERN

Disusun oleh
Hervira Rizkyana Saputri
NIM. 12154114

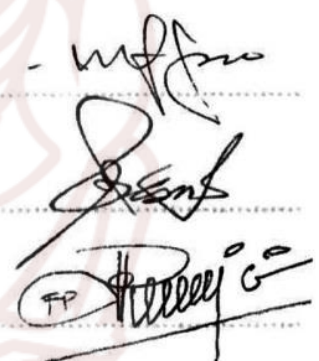
Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
pada tanggal 19 Desember 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Drs. M. Arif Jati Purnomo, M. Sn.

Penguji Utama : Aan Sudarwanto, S. Sn., M. Sn.

Penguji Bidang I : Dra. FP. Sri Wuryani, M. Sn.



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 19 Desember 2019

Joko Budhiwiyanto, S. Sn., M. A.
197207082003121001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hervira Rizkyana Saputri

NIM : 12154114

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Karya) berjudul: TOKOH BARUKLINTING SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK KEBAYA MODERN adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan dicetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 29 November 2019



Hervira Rizkyana Saputri

NIM. 12154114

MOTTO

Jangan takut gagal dalam setiap usaha. Jalani semua dan pecahkan masalah satu – persatu, karena setiap masalah pasti ada solusi. Takut untuk gagal merupakan jiwa yang menyerah sebelum berperang.

~HERVIRA RIZKYANA SAPUTRI~



ABSTRAK
TOKOH BARUKLINTING SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
MOTIF BATIK UNTUK KEBAYA MODERN

Oleh: Hervira Rizkyana Saputri

NIM. 12154114

Tokoh Baruklinting sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk kebaya modern, Deskripsi Karya Program Studi D4 Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Desain, Insitut Seni Indonesia Surakarta.

Legenda termasuk warisan turun temurun dari berbagai generasi yang menceritakan tentang suatu tempat atau daerah yang mengandung nilai dan ajaran kehidupan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan banyak kejadian-kejadian fantastis mengiringi cerita legenda Indonesia. Salah satunya adalah Legenda Rawa Pening yang berasal dari Kabupaten Semarang. Pada legenda Rawa Pening terdapat tokoh utama yakni bernama Baruklinting. Baruklinting merupakan seorang anak berasal dari desa Ngasem, yang merupakan penyebab utama terjadinya Rawa Pening. Baruklinting merupakan ide dasar penciptaan motif batik tulis yang diaplikasikan dalam busana kebaya modern. Melalui pemikiran kreatif dan inovatif, pengkarya mencoba untuk berkreasi atau mengekspresikan diri dengan menciptakan beberapa karya baru, yaitu dengan menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan gradasi menggunakan pewarna remasol yang mempunyai nilai seni tersendiri. Pengkarya juga berinovasi menempelkan batik tulis pada kebaya yang berbahan brokat, dengan teknik bordir tempel. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan meliputi pradesain, desain, perwujudan karya, deskripsi dan presentasi, serta menggunakan pendekatan estetika. Hasil yang dicapai adalah terciptanya motif ular Baruklinting. Karya berjumlah 8 motif yang terdiri 4 motif ular untuk atasan kebaya dan 4 motif untuk rok kebaya. Adapun nama motif batik yang diciptakan meliputi: *Baruklinting putro Ariwulan* (Baruklinting putra Ariwulan), Tombak kyai *Baruklinting*, *Baruklinting topo jiwo* (Baruklinting mensucikan jiwa), dan *Baruklinting murko* (Baruklinting marah besar). Karya disajikan dengan stilasi objek ide yang menarik dengan mengedepankan komposisi motif dan warna sehingga menghasilkan sebuah karya seni batik bernilai estetis.

Kata Kunci: Tokoh Baruklinting, Batik, Kebaya Modern

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir Kekaryaannya yang berjudul “Tokoh Baruklinting sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk kebaya modern” dengan baik dan lancar. Penulisan laporan Tugas Akhir Kekaryaannya ini merupakan bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Diploma 4 (D4) pada Program Studi Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Proses pengerjaan Tugas Akhir ini tidak lepas dari peran beberapa pihak yang telah membantu. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian. Ucapan terimakasih diucapkan kepada:

1. Dra. FP Sri Wuryani, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang dengan sabar telah banyak membantu dan memberi pengarahan kepada penulis baik dalam proses pembuatan laporan maupun proses penciptaan karya, sehingga pengerjaan Tugas Akhir dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
2. Kepada Ibu, suami dan kakak tercinta, atas do’a serta dukungan moral dan materialnya.
3. Teman-teman Program Studi Batik khususnya angkatan 2012, atas dukungan semangat, bantuan, serta kebersamaannya selama ini.
4. Drs. Muh. Arif Jati Purnomo, M.Sn, selaku pembimbing akademik mahasiswa Program Studi Batik angkatan 2012 yang telah membantu selama masa perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu dosen Prodi Batik yang telah memberi banyak ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Priyo Widodo, Dewi Ayu Kusumaningrum, Dafid Hadi Susilo, Lintang Andri Marviani, Kholida Nur Octania yang telah membantu selama proses pembuatan Tugas akhir
7. Bapak Kristanto selaku ketua organisasi kesenian Brayat Joyo Klinting yang telah memberi informasi tentang tokoh ular Baru Klinting.

8. Ibu Sus Wati Ningsih. Spd, selaku humas di organisasi wanita berkebaya kabupaten Semarang yang telah memberi informasi tentang legenda Rawa Pening dan memberi pengetahuan tentang kebaya.
9. Bapak Pandono selaku pengrajin batik, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan di dalam praktek proses batik.
10. Bapak Pradipta Setiawan selaku pengrajin batik, yang telah membimbing dalam proses desain motif batik.

Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam laporan ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat menyempurnakan laporan ini. Atas segala bantuannya penulis berharap, semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Surakarta, 19 Desember 2019



Penulis

Hervira Rizkyana Saputri

12154114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LEMBAR KERJA GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Manfaat Penciptaan	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Tinjauan Visual Penciptaan	11
G. Landasan Penciptaan	14
H. Metode Penciptaan	16

I. Sistematika Penulisan	18
BAB II: LANDASAN PENCIPTAAN KARYA.....	19
A. Pengertian Tema.....	19
B. Ruang Lingkup	20
1. Legenda Rawa Pening.....	20
2. Tokoh Baru Klinting	23
3. Batik.....	32
a. Sejarah Batik.....	32
b. Motif Ular baru Klinting.....	35
c. Motif Bunga sebagai pendukung	35
4. Kebaya	38
5. Wanita Dewasa Awal.....	40
6. Warna	41
C. Tinjauan Visual Tema	42
BAB III : VISUALISASI KARYA.....	45
A. Eksplorasi	45
1. Eksplorasi Konsep.....	45
2. Eksplorasi Bentuk	46
a. Eksplorasi Bentuk Motif Batik.....	47
b. Eksplorasi Kebaya Modern	50
3. Eksplorasi Material	51
B. Metode Perancangan	53
1. Sketsa Alternatif.....	53

2. Sketsa Terpilih.....	57
C. Perwujudan Karya	59
1. Persiapan Bahan dan Alat.....	59
a. Persiapan Bahan Pembatikan	59
b. Persiapan Peralatan Pembatikan.....	63
c. Persiapan Bahan Jahit (Busana)	70
d. Persiapan Alat Jahit (Busana).....	75
2. Proses Pembuatan Gambar Kerja	86
3. Proses Pembuatan Karya	117
BAB IV: DISKRIPSI KARYA DAN KALKULASI BIAYA.....	130
A. Diskripsi Karya	130
B. Kalkulasi Biaya	140
BAB V : PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	146
WEBTOGRAFI	147

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Alur Penciptaan Karya Tugas Akhir	17
Bagan 2. Proses Pengerjaan Kebaya	128
Bagan 3. Proses Pengerjaan Rok.....	129
Bagan 4. Proses Pengerjaan Cape	129

DAFTAR LEMBAR KERJA

Struktur Desain Pola Batik Karya 1 Bagian Kebaya	87
Susunan Warna Pola Batik Karya 1 Bagian Kebaya	88
Struktur Desain Pola Batik Karya 1 Bagian Rok	89
Struktur Warna Pola Batik Karya 1 Bagian Rok	90
Pola Busana Karya 1	97
Pola Rok Karya 1	92
Pola <i>Cape</i> Karya 1	93
Pola Lengan Karya 1	93
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 1	94
Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya	95
Susunan Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya	96
Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Rok	97
Susunan Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Rok	98
Pola Busana Karya 2	99
Pola Busana Karya 2 Bagian Badan Belakang	100

Pola Lengan Karya 2	101
Pola Rok Karya 2	102
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 2.....	103
Struktur Desain Pola Batik Karya 3 Bagian Rok	104
Susunan Warna Pola Batik Karya 3 Bagian Rok	105
Pola Busana Karya 3	106
Pola Lengan Karya 3	107
Pola Lengan <i>Cape</i> Karya 3	108
Pola Rok Busana Karya 3	109
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 3.....	110
Struktur Desain Pola Batik Karya 4 Bagian <i>Cape</i>	111
Susunan Warna Pola Batik Karya 4 Bagian <i>Cape</i>	112
Pola Busana Karya 4	113
Pola Lengan Karya 4	114
Pola Rok Busana Karya 4	115
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 4.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 1 Bagian Kebaya	87
Tabel 2. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya	88
Tabel 3. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 1 Bagian Rok	89
Tabel 4. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 1 Bagian Rok	90
Tabel 5. Keterangan Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Karya 1	94
Tabel 6. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya	95
Tabel 7. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya	96
Tabel 8. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Rok	97
Tabel 9. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Rok	98
Tabel 10. Keterangan Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Karya 2	103
Tabel 11. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 3 Bagian Rok	104
Tabel 12. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 3 Bagian Rok	105
Tabel 13. Keterangan Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Karya 3	110
Tabel 14. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 4 Bagian <i>Cape</i>	111
Tabel 15. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 4 Bagian <i>Cape</i>	112
Tabel 16. Keterangan Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Karya 4	116
Tabel 17. Kalkulasi Biaya Karya 1	140
Tabel 18. Kalkulasi Biaya Karya 2	141
Tabel 19. Kalkulasi Biaya Karya 3	142
Tabel 20. Kalkulasi Biaya Karya 4	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tinjauan Visual Patung Ular Baru Klinting	12
Gambar 2. Tinjauan Visual Lukisan Baru Klinting	12
Gambar 3. Tinjauan Visual Batik Naga	13
Gambar 4. Tinjauan Kebaya Modern.....	13
Gambar 5. Tinjauan Visual Kebaya Anne Avantie	14
Gambar 6. Lukisan Genta Milik Baru Klinting	25
Gambar 7. Patung Baru Klinting Melingkari Gunung	26
Gambar 8. Tombak Kyai Baru Klinting	27
Gambar 9. Tombak Kyai Baru Klinting.....	27
Gambar 10. Patung Baru Klinting dan Gunungan	31
Gambar 11. Bunga Teratai	37
Gambar 12. Patung Baru Klinting	43
Gambar 13. Patung Baru Klinting.....	43
Gambar 14. Bunga Teratai	44
Gambar 15. Kebaya Modern Karya Anne Avantie	44
Gambar 16. Batik Baru Klinting <i>Topo</i>	47
Gambar 17. Tinjauan Bentuk Motif Akar	48
Gambar 18. Tinjauan Bentuk Motif Bunga Teratai	48
Gambar 19. Tinjauan Bentuk Motif Daun	49
Gambar 20. Tinjauan Bentuk Motif Langit.....	49
Gambar 21. Tinjauan Bentuk Air.....	49
Gambar 22. Tinjauan Bentuk Air.....	50

Gambar 23. Kebaya Modern yang digunakan Agnes Mo.....	51
Gambar 24. Kebaya Modern yang digunakan Agnes Mo.....	51
Gambar 25. Sketsa Alternatif 1.....	54
Gambar 26. Sketsa Alternatif 2.....	54
Gambar 27. Sketsa Alternatif 3.....	55
Gambar 28. Sketsa Alternatif 4.....	55
Gambar 29. Sketsa Alternatif 5.....	56
Gambar 30. Sketsa Alternatif 6.....	56
Gambar 31. Sketsa Alternatif 7.....	57
Gambar 32. Sketsa Terpilih 1.....	57
Gambar 33. Sketsa Terpilih 2.....	58
Gambar 34. Sketsa Terpilih 3.....	58
Gambar 35. Sketsa Terpilih 4.....	59
Gambar 36. Kain Katun Primisima.....	60
Gambar 37. Lilin atau Malam.....	61
Gambar 38. Zat Pewarna Remasol.....	61
Gambar 39. <i>Waterglass</i>	62
Gambar 40. <i>Soda Abu</i>	62
Gambar 41. Canting	63
Gambar 42. Kompor Gas	64
Gambar 43. Wajan Untuk Membatik	64
Gambar 44. Gawangan Untuk Membatik	65
Gambar 45. <i>Dingklik</i> untuk duduk saat membatik.....	66

Gambar 46. Meja Desain.....	66
Gambar 47. Gunting Kain	67
Gambar 48. Kuas dan <i>Jegul</i>	68
Gambar 49. Spanram.....	68
Gambar 50. Panci	69
Gambar 51. Tongkat Bambu	69
Gambar 52. Kain Paris yang akan ditempel pada broklat.....	70
Gambar 53. Kain Primisima yang sudah dibatik	71
Gambar 54. Kain Broklat	71
Gambar 55. Tile Polos.....	72
Gambar 56. Tile Motif	72
Gambar 57. Kain Satin.....	73
Gambar 58. Benang Jahit	73
Gambar 59. Benang Obras	74
Gambar 60. Kancing	74
Gambar 61. Benang Emas.....	75
Gambar 62. Kertas Pola	76
Gambar 63. Meteran.....	76
Gambar 64. Alat Tulis.....	77
Gambar 65. Penggaris Pola	77
Gambar 66. Gunting Kertas	78
Gambar 67. Mesin Jahit	79
Gambar 68. Mesin Obras	80

Gambar 69. Penjepit Benang.....	80
Gambar 70. Jarum Pentul.....	81
Gambar 71. Gunting Kain	81
Gambar 72. Gunting Benang.....	82
Gambar 73. Jarum Tangan	82
Gambar 74. Jarum Mesin	83
Gambar 75. Jarum Obras.....	83
Gambar 76. Rader	84
Gambar 77. Karbon.....	84
Gambar 78. Pendedel	85
Gambar 79. Setrika.....	85
Gambar 80. Boneka Jahit (<i>Dress Form</i>)	86
Gambar 81. Stuktur Desain Pola Batik Karya 1 Bagian Kebaya.....	87
Gambar 82. Struktur Desain Warna Pola Batik Karya 1 Bagian Kebaya.....	88
Gambar 83. Struktur Desain Pola Batik Karya 1 Bagian Rok	89
Gambar 84. Struktur Desain Warna Pola Batik Karya 1 Bagian Rok	90
Gambar 85. Pola Busana Karya 1	91
Gambar 86. Pola Rok Karya 1	92
Gambar 87. Pola <i>Cape</i> Karya 1.....	93
Gambar 88. Pola Lengan Karya 1	93
Gambar 89. Struktur Ilustrasi Fesyen bahan Busana Karya 1	94
Gambar 90. Stuktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya.....	95
Gambar 91. Stuktur Desain Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya	96

Gambar 92. Stuktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Rok	97
Gambar 93. Stuktur Desain Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya	98
Gambar 94. Pola Busana Karya 2	99
Gambar 95. Pola Busana Bagian Badan belakang Karya 2	100
Gambar 96. Pola Lengan.....	101
Gambar 97. Pola Rok	102
Gambar 98. Struktur Ilustrasi Fesyen bahan Busana Karya 2	103
Gambar 99. Stuktur Desain Pola Batik Karya 3 Bagian Rok	104
Gambar 100. Stuktur Desain Warna Pola Batik Karya 3 Bagian Rok.....	105
Gambar 101. Pola Busana Karya 3	106
Gambar 102. Pola Lengan Karya 3	107
Gambar 103. Pola Lengan <i>Cape</i> Karya 3.....	108
Gambar 104. Pola Rok Karya 3	109
Gambar 105. Struktur Ilustrasi Fesyen bahan Busana Karya 3	110
Gambar 106. Stuktur Desain Pola Batik Karya 4 Bagian <i>Cape</i>	111
Gambar 107. Stuktur Desain Warna Pola Batik Karya 4 Bagian <i>Cape</i>	112
Gambar 108. Pola Busana Karya 4	113
Gambar 109. Pola Lengan Karya 4	114
Gambar 110. Pola Rok Karya 4	115
Gambar 111. Struktur Ilustrasi Fesyen bahan Busana Karya 4	116
Gambar 112. Proses Pengukuran Badan boneka Jahit	117
Gambar 113. Membuat Pola	118
Gambar 114. Proses <i>Nyorek</i>	118

Gambar 115. <i>Nglowongi</i>	119
Gambar 116. Pewarnaan Motif	120
Gambar 117. Pewarnaan Dasar Motif	121
Gambar 118. Fiksasi	122
Gambar 119. <i>Nglorod</i>	122
Gambar 120. <i>Nggirahi</i>	123
Gambar 121. Penjemuran	123
Gambar 122. Merader	124
Gambar 123. Memotong Motif Bordir Pada Tile Motif	125
Gambar 124. Menjelujur	125
Gambar 125. Proses Menjahit Kebaya	126
Gambar 126. Proses Mengobras	126
Gambar 127. Menyetrika Jahitan	127
Gambar 128. <i>Finishing</i>	127
Gambar 129. <i>Finishing</i> memasang hiasan pada kebaya (<i>memayet</i>)	128
Gambar 130. Foto Karya 1 <i>Baru Klinting Putro Ariwulan</i>	133
Gambar 131. Foto Karya 2 <i>Tombak Kyai Baru Klinting</i>	135
Gambar 132. Foto Karya 3 <i>Baru Klinting Topo Jiwo</i>	137
Gambar 133. Foto Karya 4 <i>Baru Klinting Murko</i>	139

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Legenda termasuk warisan turun temurun dari berbagai generasi yang menceritakan tentang suatu tempat atau daerah yang mengandung nilai dan ajaran kehidupan. Di setiap daerah memiliki legenda yang dijadikan sebagai media hiburan dan edukasi yang dilisankan. Selain itu, legenda merupakan warisan budaya yang bermanfaat bagi generasi muda. Di daerah Jawa Tengah khususnya memiliki banyak legenda terjadinya suatu tempat, salah satunya Rawa Pening. Rawa Pening menceritakan asal mula terjadinya Rawa di daerah Ambarawa, Kabupaten Semarang, yang memiliki tokoh utama Baruklinting.

Baruklinting merupakan anak dari Ni Endang Ariwulan dan Ki Hajar Salokantara, seperti yang disampaikan dalam buku karangan Hernowo Sudjendro yang berjudul Legenda Rawa Pening. Kelahiran Baru Klinting berawal dari kelalaian Ni Endang Ariwulan yang melanggar nasehat dari Ki Hajar Salokantara untuk tidak memangku pisau pribadi yang dimiliki Ki Hajar Salokantara. (Hernowo Sudjendro, 2002; 4-10)

Karya Tugas Akhir yang berjudul Tokoh Baruklinting sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk kebaya memberi pesan moral, yakni apabila melanggar nasehat yang diberikan maka harus bertanggung jawab dan siap untuk menanggung segala resiko yang terjadi. Seperti halnya Ariwulan yang bersedia menanggung dan mengasuh Baruklinting menjadi seorang yang berbudi luhur. Sifat baik yang dimiliki Baruklinting adalah pantang menyerah untuk mencapai

satu tujuan, dalam pencapaiannya ia tidak menggunakan jalan pintas melainkan menggunakan perjuangan serta diiringi dengan doa meminta kepada Tuhan, menghormati dan berbakti kepada orang tua.

Karya tersebut menggunakan tokoh ular Baruklinting sebagai motif utama pada batik tulis dengan beberapa motif alam sebagai motif pendukung. Batik merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Pengertian batik dalam buku Batik Nusantara tulisan Ari Wulandari ialah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif khas, yang langsung dikenal masyarakat umum. Dalam buku Ari Wulandari juga menjelaskan tentang asal kata “batik” yakni dari bahasa Jawa, *amba* dan *tik*. *Amba* yang berarti lebar dan luas kain, *Tik* yang berarti titik / *matik* (kata kerja membuat titik) (Ari Wulandari, 2011; 1 – 4)

Batik merupakan suatu hasil dari proses yang panjang mulai dari melukis motif hingga pada tahap akhir proses “*babaran*”. Yang menjadi ciri utama dari batik adalah di dalam proses tersebut dipergunakan bahan utama berupa mori, *malam* (lilin), dan pewarna. Dalam proses pembuatan batik ada dua macam yakni batik cap dan batik *carik* (tulis). Perbedaan kedua proses tersebut terletak pada proses awal pembuatannya, dimana pada batik cap pola atau motif batik dibuat menggunakan cap atau *stamp* yang terbuat dari tembaga. Sedangkan pada batik *carik* pembuatan pola awal motif batik digambar menggunakan pensil yang kemudian ditindih dengan *malam* menggunakan *canthing*. (Kalinggo Honggopuro, 2002; 1 – 2)

Pengkarya disini menerapkan metode batik *carik* atau tulis dengan motif yang diambil dari kisah Baruklinting bermotif modern, menggunakan perwarna

remasol dengan teknik colet. Motif modern biasa dikenal dengan batik pesisiran. Seperti yang di jelaskan Adi Kusrianto dalam buku Batik Filosofi, motif dan kegunaan tentang pengertian batik pesisiran merupakan suatu pemberontakan terhadap bentuk batik klasik yang telah lama ada. Motif pada batik pesisiran dianggap *nyleneh* atau tidak mirip dengan batik yang telah akrab dalam kehidupan orang Jawa, terutama pada tampilan warna dan motifnya. (Adi Kusrianto, 2013; 208).

Semua motif batik, baik batik klasik maupun batik modern selalu diciptakan dengan maksud dan harapan yang baik, tidak ada satupun yang memiliki tujuan dan harapan buruk, karena batik memiliki nilai – nilai yang sangat tinggi. Batik yang diterapkan dalam perancangan karya ini mengambil motif flora dengan motif fauna.

Motif flora terinspirasi dari bunga teratai melambangkan Ariwulan yang sabar dalam mendidik dan membesarkan Baruklinting menjadi seorang yang berjiwa kesatria, walaupun Baruklinting merupakan hasil kelalaian Ariwulan yang dipandang masyarakat sebuah hasil dari dosa besar. Sedangkan motif fauna terinspirasi dari bentuk visual ular Baruklinting dalam cerita legenda Rawa Pening yang berwujud ular menggunakan *jamang* dan *sumping*.

Tokoh Baruklinting merupakan sebuah ide dalam penciptaan motif batik. Pengkarya bertujuan melestarikan cerita legenda Rawa Pening, serta memberi gambaran kepada kaum wanita yang belum menikah agar tidak melanggar pesan dari orang tua. Tujuan tersebut dituangkan melalui karya batik tulis yang akan

diaplikasikan kedalam busana kebaya modern untuk mengembangkan dunia fesyen.

Dalam pengembangan dunia fesyen, industri tekstil sangat berperan penting didalamnya. Tekstil merupakan bahan yang berasal dari serat dan diolah menjadi benang atau kain, guna untuk pembuatan pakaian dan berbagai produk kerajinan lainnya. Pembuatan pakaian meliputi tiga proses, yaitu memotong, menjahit dan penyempurnaan kain yang telah dibuat melalui proses pemintalan, perajutan atau pertununan, pencelupan. (N. Sugiarto Hartanto & Shigeru Watanabe, 1980; 205)

Dalam perkembangan dunia fesyen selalu berubah - ubah dan cepat sekali pertumbuhannya, karena pola pikir manusia saat ini adalah berpakaian menjadi salah satu gaya hidup manusia untuk kebutuhan sehari-hari, acara-acara formal maupun semi formal. Pemikiran kreatif dan inovatif, pengkarya mencoba untuk berkreasi atau mengekspresikan diri dengan menciptakan beberapa karya baru, yaitu dengan menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan colet dengan menggunakan bahan pewarna remasol, sehingga menghasilkan karya yang mempunyai nilai seni tersendiri. Selain itu harus mampu melihat selera pasar sekarang hingga kedepannya, agar produk yang dirancang tidak saja nyaman dipakai, tetapi juga diminati oleh masyarakat.

Merespon dari pola pikir manusia saat ini pengkarya menciptakan kebaya modern. Kebaya modern untuk menghadiri acara – acara semi formal, misalnya menghadiri acara pesta. Kebaya memiliki makna memikat, menarik hati, indah dan mempesona seperti yang dijelaskan dalam buku Ria Pentasari yang berjudul

Chick in kebaya. Selain melestarikan busana kebaya, wanita yang menggunakan kebaya akan terlihat lebih anggun dan *elegant* (mewah). (Ria Pentasari, 2007; 17)

Kebaya merupakan pakaian tradisional yang banyak diminati oleh kaum wanita Indonesia diberbagai kalangan. Kebaya merupakan *blouse* tradisional berbahan tipis dengan padu padan batik, atau songket. Kebaya dahulu hanya memiliki model simpel, terpaku pada kain wiru, selendang, stagen, selop, serta sanggul. Seiring berkembangnya jaman kini kebaya berubah menjadi lebih mewah dan *exclusive* serta lebih ke dalam kelas *couture* atau disebut dengan kebaya modern. Kebaya modern terbuat dari berbagai bahan, seperti tile polos, katun tipis, sutra dan masih banyak lagi lainnya. Model kebaya ini dihiasi dengan bordir brokat dan pola bunga. Adapun ciri khas lain dari kebaya modern ialah terkesan simple, penuh permainan warna, dan bebas berkreasi. (web, lidia valen, 2018; www.gebeet.com)

Merespon dari perkembangan jaman yang terus berubah, pengkarya memasukan tokoh Baruklinting sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk kebaya modern. Supaya mudah diterima dan pesan yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan masyarakat umum. Kebaya modern ditujukan untuk wanita usia 19 – 27. Pada usia ini wanita mengalami hal terberat dalam hidupnya, dimana pada usia tersebut merupakan masa transisi dari anak gadis menuju wanita dewasa. Pada usia 19 sampai 27 wanita mulai bisa membedakan hal baik dan buruk, dan pada usia tersebut merupakan masa – masa penentuan tentang pilihan hidup seorang wanita dewasa.

Seperti yang dijelaskan dalam buku psikologi wanita (jilid 1) mengenal gadis remaja dan dewasa, bahwa penting bagi gadis muda tersebut adanya pengalaman dan penghayatan diri. Untuk membimbing anak gadis menuju pada kedewasaan diperlukan pendidikan. Pendidikan tersebut meliputi memberikan bimbingan, tuntunan, perlindungan, kasih sayang supaya anak bisa mandiri, bisa *zelf standing* (mampu berdiri sendiri), serta membuat anak gadis sanggup menolong diri sendiri. (Kartini Kartono, 1992; 168 – 170)

Kebaya modern dengan aplikasi kain batik motif Baruklinting menggunakan perpaduan warna hijau, merah, coklat, kuning, biru serta abu – abu. Warna hijau kekuningan terletak pada gambar ular, warna tersebut menyimbolkan persahabatan, muda, kehangatan, dan berseri. Untuk warna bunga yang menyimbolkan Ariwulan berwarna merah dengan kombinasi biru, merah memiliki arti cinta, kekuatan, berani, menarik, pengorbanan. Sedangkan warna biru memiliki arti damai, setia, terhormat, lembut, ikhlas seperti halnya sifat – sifat Ariwulan. (Sulasmi Darmaprawira W.A, 2002; 37 – 38)

Busana kebaya modern merupakan pakaian wanita untuk acara semi formal, dengan rancangan model pakaian yang indah dilihat, rumit, dan menampilkan pakaian yang elegan serta lebih indah dari pakaian yang dikenakan dalam menghadiri acara semi formal seperti menghadiri pesta, pemberian penghargaan, ulang tahun perusahaan, dan lain sebagainya. Selain itu juga mempunyai nilai seni yang tinggi serta nilai jual lebih. Untuk itu pengkarya menciptakan berbagai motif ular Baruklinting yang menghias busana kebaya modern. Dengan judul Tokoh Baruklinting sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk kebaya modern.

B. Rumusan Masalah

Di dalam Tugas Akhir Kekaryaannya ini terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana menciptakan desain motif batik tulis kreasi baru bersumber pada tokoh Baruklinting pada cerita Rawa Pening.
2. Bagaimana mewujudkan desain batik tulis dengan motif tokoh Baruklinting pada cerita Rawa Pening.
3. Bagaimana mewujudkan kain batik tulis dengan motif tokoh Baruklinting pada cerita legenda Rawa Pening kedalam busana kebaya modern.

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan karya busana kebaya modern untuk Tugas Akhir Kekaryaannya ini, yaitu:

1. Menciptakan desain motif batik tulis kreasi baru bersumber pada tokoh Baruklinting pada cerita Rawa Pening.
2. Mewujudkan desain batik tulis dengan motif tokoh Baruklinting pada cerita Rawa Pening.
3. Mewujudkan kain batik tulis dengan motif tokoh Baruklinting pada cerita legenda Rawa Pening kedalam busana kebaya modern.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang diharapkan dalam Kekaryaan Tugas Akhir ini, yaitu:

1. Karya busana kebaya modern yang berhasil dibuat dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktik, khususnya bagi diri pribadi dan umumnya bagi mahasiswa Program Studi Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Karya busana kebaya modern yang berhasil dibuat dapat dimanfaatkan untuk bahan referensi dan menginspirasi orang lain dalam proses eksplorasi tentang bentuk-bentuk kebaya modern dengan motif batik kreasi baru.
3. Memberi wawasan bagi masyarakat luas atau kalangan penikmat seni dalam mengembangkan ide yang kreatif dan inovatif.

E. Tinjauan Pustaka

Buku *Legenda Rawa pening*, karangan Hernowo Sudjendro, SSn (2002). Buku ini membahas tentang asal-muasal terjadinya telaga “*Rawa Pening*”. Dimulai dari cerita Ariwulan, ibu Baruklinthing saat belum mengandung si “*jabang bayi*” sampai melahirkan Baruklinthing. Pertemuan Baruklinthing dengan Ki Hajar. Pertapaan Baruklinthing dan penyebab kemarahan Baruklinthing, sampai terjadinya telaga “*Rawa Pening*”

Buku *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, tulisan Asti Musman (2011). Buku ini berisi beberapa kajian tentang batik. Dimulai dari sejarah batik, proses pembuatan batik, dan batik kreasi. Selain itu uraiannya juga menjelaskan mengenai gaya dan kualitas batik. Buku ini membantu dalam membahas mengenai batik kreasi.

Buku berjudul *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*, (2002), yang ditulis oleh KRT. Kalinggo Honggopuro. Menuliskan tentang tata cara penggunaan batik sebagai busana, yang mungkin sudah terlupakan atau tidak dikenal lagi oleh generasi sekarang. Selain penjabaran mengenai filsafat batik, dan batik sebagai warisan leluhur yang mengandung filsafat Jawa, juga mengungkapkan tentang tata cara dan aturan dalam mengenakan kain batik.

Buku *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan kisah-kisah di sekitarnya* yang ditulis oleh Harmen C. Veldhuisen (2007) memaparkan tentang kain-kain sebagai busana tradisional, awal perkembangan teknik batik di Jawa pada abad ke-18 dan 19, priode awal wanita pengusaha batik Belanda, kemajuan batik tahun 1860-1880 sampai pada kemerosotan batik di tahun 1910-1940, pengetahuan sejarah batik abad ke-18 dan 19, serta seputar permasalahan batik pada waktu itu. Buku ini membantu dalam mengurai tentang asal-usul batik.

Buku *Chic in Kebaya* (2008), yang ditulis oleh Ria Pentasari. Buku ini berisi tentang sejarah kebaya, fungsional kebaya sampai pada perkembangan kebaya dari masa ke masa. Penjelasan bahan dasar kebaya sampai ragam hiasnya. Memberikan gambaran bentuk atau model busana kebaya modern dari mulai

model kerah sampai pada *cutting* busana kebaya. Padu padan perhiasan saat memakai busana kebaya seperti tentang referensi aneka perhiasan, sepatu dan selop, tas, tata rias wajah dan rambut. Tips merawat kebaya dan referensi penggunaan kebaya untuk *moments* tertentu.

Buku *Psikologi wanita* (1992), yang ditulis oleh DR. Kartini Kartono. Buku ini berisi tentang pengertian karakter dan pola pikir gadis remaja sampai menjadi wanita dewasa. Pengertian psikologi wanita pada masa pubertas sampai menjadi wanita dewasa. Menjelaskan tentang batas kedewasaan wanita meliputi dari ciri – ciri perilaku, serta tugas orang tua dalam mendidik putrinya sebelum menginjak usia dewasa.

Buku *Warna* (2002), yang ditulis oleh Sulasmi Darmaprawira W.A. Buku ini berisi tentang pengertian warna dan simbolik – simbolik warna. Menjelaskan tentang karakteristik warna serta psikologi warna.

Buku *Batik Nusantara* (2011), yang ditulis oleh Ari Wulandari. Buku ini berisi tentang pengertian batik, sejarah perkembangan batik serta proses pembuatan batik. Buku ini juga menjelaskan tentang contoh – contoh motif nusantara.

Buku karangan N. Sugiarto Hartanto & Shigeru Watanabe yang berjudul *Buku Teknologi Tekstil*. Diterbitkan oleh P.T. Pradnya Paramita, Jakarta, 1980. Buku ini menjelaskan tentang bahan-bahan tekstil, proses produksi, proses pemintalan, dan pembuatan pakaian seperti cara pemotongan, penggambaran pola, dan penjahitan. Buku ini membantu dalam memilih kualitas kain yang baik.

Buku karangan SP. Gustami yang berjudul *Butiran-Butiran Mutiara Estetika Timur*. Diterbitkan oleh Prasistwa, Yogyakarta, 2007. Buku ini menjelaskan tentang aspek historis dan pertumbuhan seni kriya tradisional Indonesia, menjelaskan bahwa seni kriya yang hadir dalam setiap kehidupan masyarakat pula bahwa seni kriya yang hadir dalam setiap kehidupan masyarakat, memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan menjadi unit usaha produksi yang bersifat industrial melalui pembinaan untuk menjawab tuntutan zaman, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

F. Tinjauan Visual Penciptaan

Tinjauan visual merupakan salah satu bagian dari panggalian untuk mendapatkan data-data visual, digunakan sebagai landasan dalam mewujudkan karya seni. Adapun tinjauan visual yang berkaitan dengan tema Tugas Akhir kekaryaannya ini ditemui melalui berbagai sumber, antara lain: internet, observasi lapangan, dan sumber lain. Data visual berupa pemandangan telaga Rawa Pening serta beberapa patung dan ukiran tentang cerita legenda Rawa Pening yang berada di Bukit Cinta digunakan sebagai dasar berpijak dalam mengembangkan desain motif batik tulis. Adapun sumber visual yang berhasil didapatkan sebagai berikut.



Gambar 1

Tinjauan visual patung ular Baruklinting dan gunung Baruklinting
 Lokasi: Bukit Cinta Ambarawa, Semarang
 (Foto: Hervira R S, 2017)



Gambar 2

Tinjauan visual lukisan Baruklinting
 Sumber: www.google.com
 (Diunduh pada Selasa, 23 April 2018, pukul 00.31)



Gambar 3
Tinjauan visual batik naga
Sumber: www.google.com
(Diunduh pada Selasa, 23 April 2018, pukul 00.31)



Gambar 4
Tinjauan visual kebaya Modern
Sumber: www.pinterest.com
(Diunduh pada Selasa, 25 Maret 2017, pukul 09.45)



Gambar 5
Tinjauan visual kebaya Anne Avantie
Sumber: www.google.com
(Diunduh pada Selasa, 23 April 2018, pukul 10.31)

G. Landasan Penciptaan

Landasan Penciptaan merupakan bagian yang mendasari proses penciptaan karya seni. Landasan Penciptaan juga menjadi unsur pendukung terkuat yang digunakan dalam proses penciptaan karya. Landasan Penciptaan dibuat untuk melandasi karya yang akan diciptakan supaya karya tersebut memiliki pijakan yang kuat, serta dapat dipertanggung jawabkan secara akademis yang meliputi gagasan, imajinasi, dan pengalaman untuk membuat karya seni.

Dalam pemilihan tema tokoh Baruklinting merupakan hasil pertimbangan yang didapatkan melalui sumber bacaan maupun objek amatan di lapangan. Baruklinting merupakan tokoh utama dari cerita legenda Rawa Pening. Baruklinting adalah putra dari Ariwulan dan Ki Hajar Salokantara. Perwujudan Baruklinting ialah sosok ular raksasa yang menggunakan *jamang* dan *sumping*.

Judul "Tokoh Baruklinting Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Kebaya Modern", dalam Tugas Akhir kekarya diawali dari ketertarikan

terhadap cerita rakyat Terjadinya Rawa Pening. Dalam cerita rakyat tersebut memiliki nilai moral yang bagus yakni tentang pertanggung jawaban seorang wanita yang mengabaikan larangan dari orang yang lebih tua, tetapi dirinya siap menanggung segala resiko yang terjadi.

Dalam penciptaan karya batik menggunakan gambar ular raksasa yang berbeda dengan motif ular atau naga pada umumnya. Motif ular Baruklinting ini menggunakan *jamang* dan *sumping*. Perbedaan motif Baru Klinting dengan naga terletak pada tubuhnya, naga memiliki kaki berbeda dengan ular Baruklinting. Perbedaan pada motif ular terletak pada kepala, Baruklinting menggunakan *jamang* dan *sumping*, berbeda dengan motif ular biasanya hanya menggunakan *jamang*.

Untuk teknik batik menggunakan teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan colet dan cabut warna. Pewarna yang digunakan ialah pewarna sintetis remasol dan sliper atau pewarna *jeans*. Batik tulis diaplikasikan kedalam busana kebaya modern. Dengan kombinasi kain brokat dan *payet mote* sebagai hiasan pada busana kebaya modern. Kain batik motif ular Baruklinting diaplikasikan kedalam busana kebaya modern untuk wanita dewasa berusia 20 – 40 th.

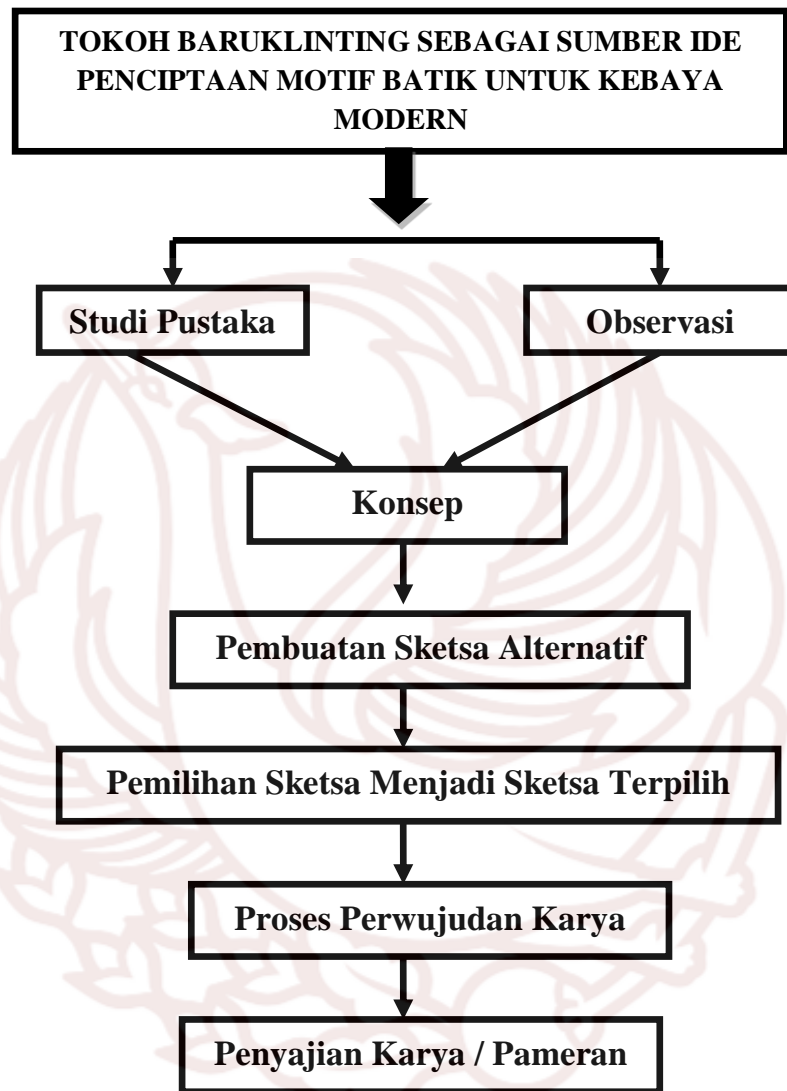
Busana kebaya modern merupakan wujud penggambaran ariwulan yang anggun dan cantik. Di dalam busana kebaya tersebut terdapat motif batik ular Baru Klinting, yang menggambarkan kesetiaan ariwulan terhadap Baruklinting, begitu pula dengan Baruklinting yang tidak bisa berpisah dengan ibunya sampai akhir hayatnya.

H. Metode Penciptaan

Metode penciptaan Tugas Akhir Kekaryaannya memiliki beberapa pentahapan, yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Pertama, tahap studi pustaka digunakan untuk menggali sumber-sumber acuan atau referensi guna memperoleh data-data terkait dengan tema penciptaan.
- Kedua, tahap observasi untuk menggali data yang terkait dengan tema / perumusan masalah baik berupa visual (gambar dan foto) dan non visual.
- Ketiga, tahap perancangan dilakukan melalui dua tahap, yaitu: pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa menjadi sketsa terpilih. Dalam pembuatan sketsa terpilih mempertimbangkan aspek material, proses, teknik, estetika, dan fungsi. Langkah kedua adalah visualisasi dari sketsa yang dibuat berbentuk *prototipe*.
- Keempat, tahap perwujudan meliputi langkah visualisasi nyata bentuk sketsa terpilih menjadi karya seni batik. Langkah berikutnya, yaitu melakukan evaluasi dan penyajian dalam bentuk pameran. (SP. Gustami, 2007; 329 – 330)

Bagan Alur Penciptaan Kekaryaannya



Bagan 1

Skema alur penciptaan karya Tugas Akhir

(Sumber: merujuk pada pemikiran Gustami)

I. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan sistematika penulisan Tuhas Akhir Karya yang berjudul “Tokoh Baruklinting Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Kebaya Modern”, oleh karena itu, dalam sistematika penulisan telah terbagi menjadi beberapa bagian pokok sebagai berikut:

- BAB I Berisi tentang latar belakang yang merupakan gagasan dalam penciptaan karya tokoh Baruklinting sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk kebaya modern. Dari ide gagasan tersebut tersusun dalam penjelasan ide/gagasan penciptaan. Berisi pula rumusan masalah, tujuan penciptaan, manfaat karya, tinjauan pustaka, tinjauan visual penciptaan, orisinalitas penciptaan, metode penciptaan, serta sistematika penulisan.
- BAB II Berisi tentang proses landasan penciptaan karya seni yang terdiri dari: Pengertian tema, ruang lingkup tema, dan tinjauan visual tema.
- BAB III Berisi tentang uraian mengenai visualisasi karya, meliputi: Eksplorasi perancangan karya, perwujudan karya.
- BAB IV Berisi uraian mengenai: ulasan karya dan kalkulasi biaya.
- BAB V Berisi uraian penutup, meliputi: Simpulan dan saran-saran.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema

Tema atau ide pokok dari keseluruhan Tugas Akhir karya ini adalah tokoh Baruklinthing. Keberadaan tokoh ini dikenal sebagai penyebab munculnya rawa yang berada di kabupaten Semarang yakni Rawa Pening. Baruklinthing merupakan tokoh utama pada legenda Rawa Pening. Baruklinthing memiliki wujud seekor ular raksasa yang menggunakan *jamang*¹ dan *sumping*².

Rawa Pening merupakan rawa yang berada di wilayah antara kecamatan Ambarawa, kecamatan Bawen, kecamatan Tuntang dan kecamatan Banyu Biru kabupaten Semarang. Rawa tersebut terletak di daerah cekungan terendah dari lereng Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran.

Rawa Pening dahulunya merupakan desa yang subur serta rakyatnya hidup makmur, desa tersebut bernama desa Pathok. Segala yang dibutuhkan selalu dapat dipenuhi, namun rakyatnya belum tumbuh rasa syukur, bahkan tumbuh sikap takabur³. Karena sikap takabur tersebut membuat hati Baruklinthing sakit, dan mengadakan sayembara. Sayembara yang menyebabkan seluruh desa Pathok tenggelam kecuali mbok Rondo, karena hanya mbok rondo yang peduli kepada Baru Klinthing. (Hernowo Sudjendro, 2002 ; 24-34)

¹ Jamang/ja-mang/ *adalah* perhiasan kepala (dipasang di atas dahi), dibuat dari emas atau perak. (KBBI)

² Sumping/sum-ping/ *adalah* perhiasan telinga (bentuknya seperti gambar sayap terbuat dari kulit dan sebagainya) yang dicat dengan warna keemasan. (KBBI)

³ Takabur/ta-ka-bur/ *a* merasa diri mulia (hebat, pandai, dan sebagainya); angkuh; sombong. (KBBI)

Tokoh Baruklinthing yang diangkat menjadi menarik untuk dijadikan sebagai tema dalam pembuatan batik tulis kontemporer. Batik tulis yang telah diproses kemudian diaplikasikan kedalam bentuk busana kebaya modern.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup membahas mengenai tokoh Baruklinthing dalam cerita legenda Rawa Pening, batik, busana, dan wanita dengan uraian sebagai berikut :

1. Legenda Rawa Pening

Rawa Pening merupakan daerah rawa yang menjadi objek wisata yang menarik di Jawa Tengah. Area tersebut merupakan ekosistem enceng gondok. Tumbuhan enceng gondok tampak subur membentuk hamparan permadani hijau di atas rawa tersebut. Objek wisata itu menawarkan keindahan berbalut mitos dan cerita mistis yang kental.

Objek wisata Rawa Pening berada di wilayah antara Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Bawen, Kecamatan Tuntang, dan Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Rawa nan elok tersebut terletak di daerah cekungan terendah lereng Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran. Tempat yang menghadirkan nuansa keindahan ini menawarkan keindahan alam yang menyegarkan mata saat memandang. Di balik keelokan yang terbentang itu tersimpan sebuah cerita yang melatar belakangi terjadinya rawa tersebut.

Pada zaman dahulu Rawa Pening merupakan sebuah desa yang bernama desa Ngasem. Desa tersebut terdapat sebuah padepokan tenaga dalam yang dipimpin seorang guru yang menguasai segala ilmu yang dibutuhkan di dunia dan

di akhirat, yakni bernama Ki Hajar Salokantara. Desa Ngasem terletak di kaki Gunung Telomoyo. Murid di padepokan tersebut hidup rukun dan damai.

Seluruh kegiatan di dalam padepokan terjadwal dengan rapi, yang bertugaspun diatur sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan perasaan iri kepada rekan lainnya. Kerukunan dan gotong royong sangat diutamakan. Suasana tenang dan damai sehingga tercipta iklim yang sejuk bagi para penghuni maupun orang yang kebetulan sedang bertamu.

Pada suatu hari saat persiapan acara sedekah bumi Ni Endang (sebutan untuk murid wanita) Ariwulan yang berparas cantik, bingung mencari pisau guna membelah buah pinang. Ia mencari kesana kemari namun tidak menemukan, sedangkan waktunya sudah mendesak. Maka Ariwulan memberanikan diri meminjam pisau simpanan Ki Hajar Salokantara untuk membelah buah pinang tersebut, sebagai ramuan sesaji yang dipersiapkan malam nanti.

Ki Hajar Salokantara terkejut mendengar permintaan Ariwulan. Tetapi dengan mempertimbangkan waktu yang sangat mendesak dan agar pekerjaan cepat selesai, maka pisau simpanan Ki Hajar Salokantara diberikan kepada Ariwulan dengan beberapa pesan, yakni :

Pertama- “pisau ini adalah pisau simpananku yang jarang aku gunakan, maka kamu harus berhati – hati, jangan keliru memakainya. Yang kedua- “pisau simpananku jangan sampai kau letakkan dipangkuanmu. (Hernowo Sudjendro, 2002 ; 4)

Setelah mengiyakan pesan dari Ki Hajar Salokantara, Ariwulan melanjutkan pekerjaannya. Karena sangat sibuk Ariwulan melupakan pesan Ki Hajar Salokantara. Sambil melanjutkan pekerjaan, pisau Ki Hajar diletakan dalam pangkuannya. Tanpa disadari Ariwulan, pisau tersebut menghilang.

Bergetar hati Ariwulan karena merasa bersalah, dan melupakan pesan dari Ki Hajar Salokantara. Ariwulan mohon ampun dengan Ki Hajar Salokantara karena telah melupakan pesan darinya, untuk tidak memangku pisau simpanan Ki Hajar Salokantara.

Ki Hajar Salokantara terkejut dengan pernyataan Ariwulan, didalam hatinya bergejolak dasyat, ingin menghancurkan segala yang ada. Namun Ki Hajar Salokantara masih dapat menahan emosinya. Ki Hajar Salokantara memaafkan Ni Endang Ariwulan, karena ini sudah takdir dari Tuhan. Kejujuran Ni Endang Ariwulan membuat Ki Hajar Salokantara tidak sampai hati untuk menghukum Ariwulan.

Ki Hajar Slokantara menjelaskan dimana pisau tersebut menghilang kepada Ni Endang Ariwulan. Pisau tersebut menghilang dan masuk kedalam perut Ni Endang Ariwulan berubah menjadi seorang bayi. Itulah resiko yang di terima Ariwulan karena telah melupakan pesan dari Ki Hajar Salokantara.

Kesalahan tersebut sepenuhnya buakan hanya salah Ariwulan, tetapi Ki Hajar Salokantara juga bersalah karena telah meminjamkan pisau simpanannya, yang seharusnya tidak boleh dipinjamkan kesembarang orang. Untuk menebus kesalahannya Ki Hajar Salokantara bertapa di gunung Telomoyo untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sedang Ariwulan menebus kesalahannya dengan membesarkan dan mendidik anak yang diperutnya.

Sebelum pergi bertapa Ki Hajar Salokantara memberikan sebuah genta atau *klintingan* kepada Ariwulan, dan berpesan untuk diberikan kepada anaknya saat besar nanti. Ki Hajar Salokantara meninggalkan Ariwulan yang sedang

mengandung sendirian. Ni Endan Ariwulan hidup sendiri dengan perut yang semakin membesar. Gunjingan dari warga sekitar menerpa Ariwulan, tetapi Ariwulan harus tetap kuat dan sabar menhadapinya.

Tidak terasa waktu berjalan dengan cepatnya dan tiba saatnya Ariwulan melahirkan. Seluruh warga Ngasem geger dengan kelahiran putra Ariwulan yang berwujud seekor ular. Kembali hinaan dan cacian datang bertubi – tubi dan menusuk hati Ariwulan. Namun semua diterima dengan sabar dan tegar. Memeng apa yang seharusnya terjadi – terjadilah.

Bagaimanapun keadaan dan wujudnya, anak semata wayang Ariwulan harus tetap diasuh dengan penuh kasih sayang keibuannya. Ariwulan sangat menyayangi putranya, dan memberi nama Baru Klinting. Ariwulan membesarkan Baruklinting sendirian tanpa sosok suami yang mendampingi.

Baruklinting yang berwujud ular merupakan penyebab utama tenggelamnya sebuah desa. Desa tersebut menjadi sebuah rawa atau danau yang airnya sangat jernih, disebut dengan Rawa Pening. Sosok Baruklinting dipercayai warga sekitar Rawa Pening masih hidup dan mendiami Rawa Pening.

2. Tokoh Baru Klinting

Baruklinting merupakan penyebab utama munculnya Rawa Pening, maka tokoh utama dalam cerita Legenda Rawa Pening ialah Baruklinting. Banyak perjalanan hidup yang dijalani Baruklinting hingga menjadi sakti. Dari perjalanan tersebut banyak pula nilai moral yang tersirat dari pengalaman hidup Baruklinting.

Saat Baruklinting menginjak usia remaja banyak ejekan dan makian dari masyarakat desa Ngasem. Banyak yang mengatakan anak haram yang ayahnya tidak jelas. Karena makian tersebut Baruklinting memberanikan diri bertanya kepada ibunya, “Ibu sebenarnya siapa ayahku dan sekarang berada dimana?” (Hernowo Sudjendro, 2002 ; 10)

Ariwulan menceritakan ayah Baruklinting ialah seorang Hajar yang bernama Salokantara. Ia merupakan guru di padepokan tenaga dalam Ngasem, dan sekarang Ki Hajar Salokantara sedang bertapa di gunung Telomoyo.

Mengetahui hal tersebut Baruklinting meminta izin kepada sang ibu untuk mencari ayahnya yang sedang bertapa. Ariwulan mengizinkan Baruklinting untuk mencari ayahnya dengan dibekali *klinthingan* (genta) pemberian Ki Hajar Salokantara. Karena *klinthingan* tersebut merupakan amanat dari Ki Hajar Salokantara untuk diberikan kepada Baruklinting saat mencari ayahnya sebagai penanda bahwa ia benar-benar anak dari Ariwulan.

Berikut merupakan gambaran dari *klinthingan* milik ki Hajar Salokantara yang diberikan kepada Baruklinting melalui Ni Endang Ariwulan. Gambar ini diambil dari lukisan Baruklinting yang berada di Ambarawa kabupaten Semarang.



Gambar 6
Lukisan *klinthingan* milik Baruklinting

Lokasi Ambarawa
(Foto : Hervira, 30 September 2018)

Baruklinting melakukan perjalanan mencari ayahnya disaat malam hari supaya tidak diketahui oleh penduduk sekitar. Berbagai halangan dan cobaan ia temui selama perjalanan, sempat ia merasa putus asa tetapi demi mencapai tujuannya Baruklinting tetap berusaha mencari ayahnya. Sedang Ariwulan dari kejauhan selalu mendoakan putranya agar tercapai apa tujuannya.

Baruklinting akhirnya tiba di gunung Telomoyo tempat pertapaan ayahnya Ki Hajar Salokantara. Baruklinting sangat gembira karena bertemu dengan ayahnya dan menunjukan *klinthingan* milik Ki Hajar Salokantara. Ki Hajar Salokantara bersedih karena putra dari Ariwulan ialah seekor ular, terbayang kesusahan dan kesadihan serta beban pada Ariwulan saat ditinggalkannya.

Ki Hajar Salokantara berkata kepada Baruklinting yang bangga karna sudah bertemu ayahnya “ Ngger, meskipun kamu sudah bisa menunjukan *klinthingan* ini untuk membuktikan kamu benar-benar putra Ariwulan, tetapi tidak hanya cukup itu saja. Dan ketahuilah bahwa di dunia tidak ada orang yang dengan mudah mencapai suatu tujuan tanpa pengorbanan, dengan kata lain semuanya harus ada tebusannya. Namun tebusan yang kumaksud bukan berupa uang atau barang ngger, tetapi berupa *laku*.” (Hernowo Sudjendro, 2002; 20)

Laku yang dimaksud ialah melakukan sebuah tantangan yang diberikan Ki Hajar Salokantara kepada Baruklinting. Ki Hajar Salokantara menyuruh Baruklinting melingkari gunung Kendhil dengan tubuhnya hingga *tepung gelang*. *Tepung gelang* ialah melingkari hingga membentuk gelang, jadi dari kepala bertemu ekor. Karena hasrat yang kuat dan yakin bisa melakukannya, maka Baruklinting bersedia melaksanakan perintah dari ayahnya. Namun tubuhnya

tidak cukup melingkari gunung tersebut hanya kurang satu jengkal, untuk menutupi kekurangan tersebut Baruklinting menjulurkan lidahnya.



Gambar 7
Patung Baru Klinting saat melakukan tugas dari Ki Hajar Salokantara
Lokasi: Bukit Cinta Ambarawa
(Foto : Hervira, 30 September 2018)

Melihat keadaan seperti itu Ki Hajar Salokantara memotong lidah Baruklinting dan mengubahnya menjadi tombak. Baruklinting meronta kesakitan karena lidahnya dipotong oleh Ki Hajar Salokantara. Kemudian tombak tersebut diberi nama tombak Kyai Baruklinting.

Ki Hajar Salokantara berpesan “ Ngger, jangan kamu tutupi kekurangan dengan kelenturan lidahmu, karena lidah merupakan pusaka yang sangat hebat tidak ada tandingannya. Dalam bahasa Jawa “ *Ilat jembare mung sawelat, nanging darbe khasiyat. Yen pinuju nuju prana bisa hamemikat, yen tan pener bisa gawe getering jagad.*” Jadilah makhluk Tuhan yang apa adanya dan berusahalah jujur dalam segala hal.” Kemudian Baruklinting diperintah ayahnya untuk bertapa di gunung Kendhil sampai tiba saatnya mendapat ampunan dan kebebasan dari Sang Pencipta. (Hernowo Sudjendro, 2002; 22)



Gambar 8
Tombak Kyai Baruklinting bagian mata tombak
Lokasi : Kraton Mataram Yogyakarta
(Foto : Hervira, 5 Oktober 2018)



Gambar 9
Tombak Kyai Baruklinting
Lokasi : Kraton Mataram Yogyakarta
(Foto : Hervira, 5 Oktober 2018)

Tahun berganti tahun telah dijalani Baruklinting dengan bertapa melingkari gunung Kendhil. Tubuh panjangnya sudah tidak tampak, karena tertutupi dengan tumbuhan lumut dan pohon besar yang tumbuh liar disekitar tubuh Baruklinting. Kini tiba saatnya Baruklinting mendapatkan pengampunan dan kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa, serta Baruklinting akan berubah wujud menjadi manusia

seutuhnya. Waktunya bertepatan dengan pesta panen yang akan diselenggarakan rakyat desa Pathok.

Desa Pathok terletak di lereng gunung Kendhil yang tidak jauh dari tempat bertapa Baruklinting. Desa Pathok merupakan desa yang tanahnya sangat subur dan rakyatnya hidup makmur. Tetapi rakyatnya belum tumbuh rasa syukur, bahkan bersemi sikap *takabur*. Kebiasaan-kebiasaan yang dipandang tidak baik menurut agama tetap dilakukan demi mencukupi kepuasan pribadi. Seperti minum arak, main kartu, berzina, kikir dan lain sebagainya sudah merupakan kebiasaan yang sering dilakukan tanpa rasa jemu.

Penyelenggaraan pesta panen desa Pathok hampir tiba, kesibukan dalam rangka persiapan sudah mulai tampak. Untuk memeriahkan pesta panen seluruh rakyat sudah diberikan tanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Para pemuda bertugas mencari daging binatang di hutan. Namun sampai seharian para pemuda tidak mendapatkan hasil buruan satupun. Dicari kemanapun tidak tampak adanya seekor binatang.

Para pemuda desa Pathok merasa lelah dan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Kemudian salah satu dari mereka mencari landasan untuk membelah buah pinang sebagai ramuan mengunyah sirih, dan menemukan sebatang kayu besar. Kayu tersebut dijadikan landasan untuk membelah buah pinang, namun tanpa disangka luka dari kayu tersebut mengeluarkan getah yang berwarna merah dan berbau amis.

Karena penasaran para pemuda membacok kayu tersebut beberapa kali dan lebih diperdalam lagi, ternyata yang dianggap kayu menyemburkan darah segar.

Segera pada pemuda membersihkan tanah dan tumbuhan liar disekitar kayu tersebut sehingga tampak seekor binatang yang mengeluarkan darah. Ternyata binatang yang dimaksud berwujud seekor ular besar yang sedang melingkari gunung. Binatang tersebut ialah Baruklinting yang sedang menjalankan tapa brata sesuai anjuran dari Ki Hajar Salokantara.

Dengan muka ceria para pemuda segera memotong daging ular tersebut dan dipikul bersama-sama menuju banjar desa Pathok. Tanpa mereka sadari ular besar tersebut berubah menjadi seorang anak dan mengikuti sampai ke banjar desa. Anak tersebut merupakan jelmaan dari ular Baruklinting yang berubah menjadi manusia dan terlepas dari kutukan pusaka atau pisau pribadi milik Ki Hajar Salokantara.

Semua orang berkumpul di banjar desa, beristirahat sambil menikmati makanan yang sudah disediakan. Baruklinting mendekati salah seorang yang sedang makan dan minta makanan, namun permintaannya ditolak dengan keras bahkan sangat menyakitkan perkataannya, serta diusir. Karena merasa sakit hati karena orang – orang yang sedang pesta tersebut tanpa ia sadari telah merenggut hak dari Baruklinting, sedang Baruklinting hanya meminta sedikit tidak diberikan malah diusir, Baruklinting pergi meninggalkan banjar.

Baruklinting berjalan dengan perut lapar karena bertahun-tahun ia bertapa tanpa makan dan minum. Baruklinting bertemu dengan mbok rondo yang hidup sendiri dan tidak mengikuti acara pesta panen di balai desa Pathok. Mbok Rondo memberikan makan dan minum kepada Baruklinting. Sebagai rasa terima kasih, Baruklinting memberi pesan kepada mbok rondo bila ada suara menggelegar

sertai dengan air, gunakan lesung yang ada di depan rumah mbok rondo sebagai perahu dan entong sebagai dayungnya.

Setelah makan dan berterima kasih terhadap Mbok Rondo, Baruklinting pergi lagi ke balai Desa, karena masih merasa sakit hati terhadap warga desa yang sombong. Baruklinting mencoba lagi untuk meminta makan diacara pesta panen, namun tidak ada orang yang beri makanan, malah melempari Baruklinting dengan sisa makanan. Baruklinting berlari ketengah balai desa dan menancapkan sebatang lidi, menantang semua orang di balai desa untuk mencabut lidi yang ia tancapkan. Barang siapa yang dapat mencabut lidi tersebut maka Baruklinting akan pergi dari desa tersebut selamanya. Semua warga mencoba mencabut lidi tersebut namun tidak ada satupun yang dapat mencabutnya. Baruklinting mendekat dan mencabut lidi tersebut dan keluarlah air dari bekas tancapan lidi, air yang semakin banyak menenggelamkan desa Pathok menjadi sebuah rawa yang airnya sangat jernih.

Seluruh rakyat desa Pathok tenggelam semuanya meninggal dunia, begitu pula dengan Baruklinting beliau tidak meninggal tetapi berubah wujud menjadi seekor ular besar yang mendiami telaga Rawa Pening. Mitos yang menyebar sosok ular Baruklinting sampai sekarang masi hidup dan mendiami telaga Rawa Pening.



Gambar 10
Patung Baru Klinting dalam wujud ular dan anak kecil saat mencabut lidi
Lokasi : Bukit Cinta
(Foto : Hervira, 30 September 2018)

Cerita legenda Rawa Pening memiliki banyak versi yang berbeda, ada beberapa cerita yang berbeda namun inti dari cerita semuanya sama. Cerita yang diangkat pengkarya diambil dari buku tulisan Hernowo Sudjendro, 2002. Adapun buku yang lain sebagai referensi untuk perbandingan cerita, ialah buku tulisan dari Tri Wahyuni, 2016.

Perbedaan yang terdapat pada kedua buku ialah nama ibu Baruklinting, serta cerita awal sebelum kehiran Baruklinting. Pada buku Hernowo Sudjendro ibu Baruklinting ialah Ariwulan, sedangkan pada buku Tri Wahyuni bernama Sawitri. Perbedaan kedua yang terdapat pada kedua buku ialah pada cerita awal sebelum kelahiran Baruklinting. Pada buku Hernowo Sudjendro, seperti yang sudah dijelaskan diatas, sedangkan pada buku Tri Wahyuni bernama Sawitri yang merupakan anak dari kepala desa Ngasem yang bernama Ki Sela Gondang. Ki Sela Gondang merupakan kepala desa ngasem yang akan mengadakan pesta sedekah bumi.

Ki Sela Gondang menyuruh Sawitri untuk meminjam pusaka kepunyaan Ki Hajar Salokantara untuk dijadikan tolak balak dalam acara sedekah bumi, supaya dalam pelaksanaannya berjalan lancar. Namun ditengah perjalanan Sawitri lalai akan pesan Ki Hajar Salokantara untuk tidak memangku pisau pusaka pribadinya untuk tidak memangku pisau tersebut. Kelanjutan cerita sama persis seperti pada buku tulisan Hernowo Sudjendro. (Tri Wahyuni, 2016, 1-15)

Dari kedua versi cerita tersebut memiliki inti cerita yang sama dari awal sampai akhir. Nilai – nilai moral dan pengertian yang sama, nilai moral yang terkandung yakni untuk anak gadis seharusnya lebih berhati – hati dengan pesan orang tua. Nilai moral yang terkandung lainnya bila menjadi seseorang janganlah menjadi orang yang takabur dan sombong karena sifat itu yang tidak disukai Tuhan.

Dari pesan moral yang bagus tersebut pengkarya tertarik untuk mengaplikasikan kedalam bentuk karya seni batik. Karya seni batik tulis yang menceritakan kisah ular Baruklinting dari mulai ia masih didampingi oleh ibunya, sampai pembelajaran - pembelajaran yang diperoleh Baruklinting selama perjalanan menjadi sosok kesatria yang sederhana.

3. Batik

a. Sejarah batik

Batik adalah warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan keberadannya. Batik memiliki ciri khas dalam proses pembuatannya yakni, melakatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna. Cara

pelekatan lilin ada bermacam-macam, yaitu menggunakan alat canting, canting cap atau kuas untuk mendapatkan gambaran motif batik. Cara pelekatan lilin panas menjadikan perbedaan jenis batik, yaitu batik carik, batik cap serta batik lukis. (Sri Soedewi Samsi, 2011; 14)

Adapula yang beranggapan penulisan huruf batik harusnya di tulis dengan “*bathik*” namun itu hanya sekedar *dolanan tembung* atau hanya bermain kata saja. Seperti yang di jelaskan di dalam buku karya Kalinggi Hanggopuro, bahwa ejaan batik berbeda dengan ejaan lama yang menggunakan “*th*”. Dalam budaya batik sendiri tidak dapat diartikan hanya dengan satu atau dua kata, ataupun padaan kata tanpa penjelasan yang lebih lanjut. Karena batik merupakan suatu hasil proses yang panjang mulai dari melukis motif hingga tahap akhir proses. (Kalinggo Hanggopuro, 2002; 2)

Adapula yang beranggapan batik merupakan seni dalam menghias kain yang memunculkan ornamen dengan penataan terstruktur. Kaitannya tak dapat dilepaskan dari keindahan dari setiap ragam hias yang dituangkan dalam lembaran kain. Keindahan motif tersebut terletak dari dua hal, yaitu keindahan visual (estetika luar), yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau indera kasat mata. (Sewan Susanto dalam Pujianto, 2010; 108)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan sebuah karya seni milik indonesia yang harus dilestarikan keberadaannya, karya seni menghias kain polos dengan motif – motif ornamen dan diberi pewarna, supaya menimbulkan kesan indah dan menarik saat dilihat dengan kasat mata. Seiring

berkembangnya jaman batik pun juga ikut berkembang dari mulai motif ornamennya sampai warna batik yang lebih menyolok dari batik – batik klasik, disebut dengan batik kontemporer atau modern.

Motif modern biasa dikenal dengan batik pesisiran. Seperti yang di jelaskan Adi Kusrianto dalam buku Batik Filosofi, motif dan kegunaan tentang pengertian batik pesisiran merupakan suatu pemberontakan terhadap bentuk batik klasik yang telah lama ada. Motif pada batik pesisiran dianggap *nyleneh* atau tidak mirip dengan batik yang telah akrab dalam kehidupan orang Jawa, terutama pada tampilan warna dan motifnya. (Adi Kusrianto, 2013; 208).

Baik motif modern ataupun motif klasik sama – sama memiliki arti dan filosofi yang baik. Setiap pengrajin batik yang membuat karya seni batik selalu memikirkan arti filosofi yang bagus. Begitupula dengan pengkarya membuat karya batik tulis modern yang memiliki arti filosofi yang bagus. Pengkarya memilih membuat batik modern supaya dapat diterima dengan masyarakat umum.

Pengkarya menggunakan teknik batik tulis, dengan motif kontemporer yang bertema tokoh Baruklinting dalam cerita legenda Rawa Pening. Pada teknik batik tulis terdapat beberapa istilah dalam proses pembuatannya yakni seperti pada buku Sri Soedewi Samsi.

Beberapa istilah dalam membatik, seperti membatik *klowong* yaitu menggambar dengan lilin panas, menggunakan canting *klowong*. Membatik *tembakan* yaitu membatik untuk menutup bagian kain yang diinginkan tetap berwarna putih dengan lilin panas, menggunakan canting *tembakan*. Membatik *mbironi* yaitu membatik untuk menutup bagian warna biru pada motif kain. Membatik *granit* yaitu membatik untuk membuat *cecek* (titik-titik) pada garis klowong suatu motif batik. (Sri Soedewi Samsi, 2011; 14)

b. Motif Ular Baruklinting

Ular Baruklinting merupakan tokoh utama dalam cerita Legenda Rawa Pening. Ular Baruklinting memiliki wujud ular besar yang menggunakan *Jamang* (hiasan kepala/ mahkota) dan *Sumping* (hiasan telinga). Ular Baruklinting berwarna hijau kekuningan.

Baruklinting memiliki *jamang* karena ia merupakan putra dari seorang *Hajar* (guru), yakni Ki Hajar Salokantara dan seorang murid kesayangan atau murid dipadepokan yang paling cantik dan pintar, yakni Ariwulan. Baruklinting merupakan putra dari orang yang terpandang dan pandai. *Jamang* yang digunakan Baruklinting merupakan simbolik bahwa ia merupakan putra dari orang yang terpandang dan pintar.

Baruklinting juga menggunakan *sumping* merupakan simbol dari orang yang memiliki ilmu kelas tinggi. Yang berarti Baruklinting merupakan seorang putra yang cerdas dan pandai. Walaupun Baruklinting memiliki wahyu seorang putra yang pandai dan cerdas ia tidak pernah sombong dengan apa yang ia miliki.

Warna pada tubuh ular Baruklinting ialah warna hijau kekuningan yang berarti simbolok kedamaian, jadi walaupun ia merupakan hasil dari kelalaian ibunya, tetapi Baruklinting pembawa kedamaian bagi ibunya. Baruklinting merupakan kebanggan dari Ariwulan, karena sifat – sifat kesatrianya.

c. Motif bunga sebagai pendukung

Motif bunga sebagai pendukung motif utama merupakan simbolik Ni Endang Ariwulan. Ni Edang Ariwulan merupakan ibu dari Baruklinting yang lalai akan pesan dari orang tua. Walaupun Ni Endang Ariwulan lalai tetapi beliau

bertanggung jawab atas tindakannya. Dia merawat dan membesarkan Baruklinting sendirian tanpa sosok suami. Ni Endang Ariwulan merawat Baruklinting dengan penuh kasih sayang dan kesetiaannya menemani Baruklinting sampe akhir hayatnya.

Kesetiaan Ni Endang Ariwulan tersebut digambarkan pengkarya dalam wujud bunga teratai. Bunga Teratai adalah bunga yang memerlukan lumpur dan air untuk tumbuh dan berkembang, akan tetapi ia tidak akan tenggelam ke dalamnya. Bunga ini hidup di atas air yang tenang dan kotor, dimana banyak serangga dan sumber penyakit hidup. Daunnya yang besar terapung di atas air dan seringkali dijadikan tempat loncatan katak. (<http://thefilosofi.blogspot.com>, 6 November 2019)

Dengan kondisi sedemikian kotornya, orang akan menganggap bunga teratai sebagai bunga yang tidak berharga dan kotor, yang tidak pantas untuk diraih karena demikian kotornya. Akan tetapi, bertolak belakang dengan kenyataannya, bunga teratai tetap tampil dengan keanggunan bunganya yang sangat menawan bagi yang melihatnya. Dia hidup penuh keindahan dan kebersihan seperti halnya Ariwulan yang dianggap warga ngasem ialah perempuan kotor karena hamil tanpa seorang suami.

Warga ngasem yang menilai Ariwulan perempuan yang sangat kotor mengucilkan Ariwulan. Saat Ariwulan melahirkan tidak ada seorang yang mau menolong. Ariwulan melahirkan bayinya sendiri di gubuk yang ia tinggali selama mengandung putranya. Bayi yang dilahirkan Ariwulan berupa seekor ular yang dapat berbicara, warga semakin membenci Ariwulan ketika mengetahui putra

yang dikandung Ariwulan berupa seekor ular. Warga beranggapan Ariwulan merupakan seorang penyihir yang dapat membahayakan kehidupan warga sekitar.

Walaupun demikian Ariwulan menerima takdir yang telah diberikan dari Hyang Widi atau Tuhan. Ariwulan merawat putranya dengan penuh kasih sayang. Pendidikan yang diberikan Ariwulan menjadikan putranya sosok yang dapat dibanggakan. Seperti bunga teratai yang dianggap kotor oleh warga sekitar, tetapi sejatinya merupakan sosok yang indah dan cantik.

Pengkarya memadukan bunga teratai dengan motif ular Baruklinting dengan mengubah bentuk kedalam bentuk yang lebih sederhana, menjadi sebuah motif ornamen batik. Pada setiap karya terdapat bunga teratai disekitar motif ular, untuk melambangkan kesetiaan Ariwulan dalam mendampingi putranya. Berikut merupakan contoh visual bunga teratai.



Gambar 11
Bunga teratai

Sumber: www.google.com
(Diunduh pada Selasa, 05 Novembaer 2019, pukul 09.31)

4. Kebaya

Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit, yang dipakai atau disampirkan untuk menutupi tubuh seseorang. (Puspa sekar sari, Tth; 3)

Busana adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap, serta aksesoris yang dikenakan. Busana yang dibuat dalam karya adalah busana kebaya modern.

Kebaya memiliki makna memikat, menarik hati, indah dan mempesona seperti yang dijelaskan dalam buku Ria Pentasari yang berjudul *Chick in kebaya*. Selain melestarikan busana kebaya, wanita yang menggunakan kebaya akan terlihat lebih anggun dan *elegant* (mewah). (Ria Pentasari, 2007; 17)

Kebaya merupakan pakaian tradisional yang banyak diminati oleh kaum wanita Indonesia diberbagai kalangan. Kebaya merupakan *blouse* tradisional berbahan tipis dengan padu padan batik, atau songket. Kebaya dahulu hanya memiliki model simpel, terpaku pada kain wiru, selendang, stagen, selop, serta sanggul. Seiring berkembangnya jaman kini kebaya berubah menjadi lebih mewah dan *exclusive* serta lebih ke dalam kelas *couture* atau disebut dengan kebaya modern. Kebaya modern terbuat dari berbagai bahan, seperti tile polos, katun tipis, sutra dan masih banyak lagi lainnya. Model kebaya ini dihiasi dengan bordir brokat dan pola bunga. Adapun ciri khas lain dari kebaya modern ialah terkesan simple, penuh permainan warna, dan bebas berkreasi. (web, lidia valen,2018;www.gebeet.com)

Merespon dari perkembangan jaman, pengkarya menciptakan karya batik tulis yang di aplikasikan kedalam kebaya modern dengan beberapa teknik jahit dalam pengerjaannya. Teknik menjahit busana Kebaya adalah teknik menjahit busana yang dikerjakan secara teliti (cermat) dan halus, menggunakan mesin jahit serta menggunakan tehnik bordir tempel untuk menempelkan aplikasi batik tulis diatas bahan utama dan semua penyelesaian dikerjakan dengan jahitan tangan. Untuk mendapatkan hasil / penampilan busana yang sempurna harus memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman dalam menjahit bagian – bagian busana.

Busana kebaya memiliki teknik jahit yang berbeda dengan teknik menjahit baju kerja ataupun gaun. Pada busana kebaya lebih mendetail pada bagian menghias kebaya tersebut, misalnya teknik bordir, teknik tempel tile atau penataan motif tile supaya membentuk seperti gambar yang indah, serta yang paling utama yakni pda teknik akhir atau *finishing*. *Finishing* pada busana kebaya sangay penting karena busana kebaya lebih menonjolkan pada hiasan busana tersebut.

Untuk teknik menjahit busana kebaya sangat mudah, karena rata – rata busana kebaya berbentuk lurus, dan yang membedakan yakni pada teknis menghias pada busana tersebut, terutama pada motif bordir pada busana kebaya. Selain teknik bordir yang menjadi ciri khas busana kebaya adapula teknik memasang pernak - pernik payet pada busana tersebut.

Pernak – pernik payet sendiri ada beberapa jenis yakni payet batang, payet pasir, mutiara, permata serta piringan. Beberapa bentuk payet tersebut dirangkai

untuk memberi hiasan pada busana kebaya agar menjadi lebih *elegant* dan mewah.

5. Wanita Dewasa Awal

Perkembangan masa dewasa awal untuk menentukan tingkat kedewasaan tidaklah mudah, karena setiap kebudayaan berbeda-beda dalam menentukan kapan seseorang mencapai status kedewasaannya. Dalam kebudayaan di Negara Amerika, seseorang belum mencapai status dewasa apabila ia belum mencapai usia 21 tahun. Negara Indonesia seseorang dianggap memiliki status kedewasaan apabila seseorang tersebut sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai umur 21 tahun.

Pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40 – 45, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40 – 45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal (Desmita, 2009; 234)

Wanita dewasa awal memiliki perhatian yang kuat terhadap pakaian dan perhiasan, orang mengetahui bahwa penampilan itu penting bagi keberhasilan di semua bidang kehidupan, sehingga sering menghabiskan banyak waktu dan uang untuk pakaian dan perhiasan³⁰. Adapun peran pakaian pada masa dewasaan awal adalah :

a. Dalam aspek penampilan

Penampilan dalam berpakaian mampu menonjolkan segi positif dan juga menutupi bagian-bagian dalam segi negatif bagi si pemakai.

b. Individualitas

Setiap orang berusaha agar busana yang dipakai sehari-hari mampu menunjukkan identitas dirinya agar diperhatikan, dikagumi oleh anggota kelompoknya.

c. Prestasi sosial ekonomi

Pakaian yang dapat menunjukkan keberhasilan ekonomi seseorang secara tepat dan stabil.

d. Meningkatkan daya tarik

Meningkatkan daya tarik tidak perlu memiliki tubuh yang sempurna, tetapi juga harus tau bagaimana cara untuk memberikan kesan menarik kepada orang lain sehingga dapat mempengaruhi penampilan luar.

6. Warna

Warna sangat berpengaruh dalam menyimbolkan emosi seseorang dan kepribadian seseorang, seperti yang dijelaskan dalam buku Warna, karya Sulasmi Darmaprawira. Kesukaan seseorang terhadap warna berbeda – beda, hal tersebut membuktikan bahwa warna berpengaruh terhadap emosi setiap orang. Kesukaan seseorang terhadap warna bisa juga diasosiasikan dengan sifat pembawaan orangnya. (Sulasmi Darmaprawira W.A, 2002; 31 -35)

Merespon hal tersebut pengkarya memadukan warna dengan beberapa maksud tertentu. Seperti warna utama yang digunakan ialah warna hijau, warna hijau termasuk dalam keluarga warna dingin yang memiliki sifat tenang. Hijau merupakan lambang kesuburan, seperti halnya Baru Klinting pembawa

ketenangan dan kesuburan bagi sekitarnya. Warna hijau sering menjadi pilihan orang yang mempunyai kedudukan sosial tinggi.

Perpaduan warna lain ialah warna merah yang merupakan keluarga warna panas sifatnya positif, agresif, aktif dan merangsang. Selain merah adapula warna kuning yang berarti cerah, bijaksana, tenang dan bahagia. Dipadukan lagi dengan warna Biru tua dan Abu – abu, biru tua berarti damai, setia, terhormat, lembut dan ikhlas seperti penggambaran watak Ariwulan. Warna Abu – abu tenang seperti Ariwulan yang tenang menghadapi cacian dan hinaan, serta Baru Klinting yang tenang dalam menghadapi cobaan ketika lidahnya dipotong dan diambil dagingnya saat bertapa.

Selain warna – warna diatas ada beberapa warna sebagai perpaduan atau pemanis dalam sebuah karya. Pengkarya menggunakan dominan warna hijau dan merah karena melambangkan wanita remaja yang masih semangat, tetapi bersifat tenang dan bijaksana. Lebih mendominasi ke perdamaian atau menggambarkan wanita remaja yang kalem dan menurut kepada pesan orang yang lebih tua.

C. Tinjauan Visual Tema

Indera penglihatan yang patut disyukuri manusia merupakan modal utama untuk aktivitas dalam aspek karya visual. Dalam penciptaan karya ini tentunya diperlukan adanya tinjauan visual terkait pengamatan langsung tentang berbagai obyek yang mendukung terciptanya karya. Selain data tertulis sebagai dasar penciptaan, juga diperlukan data visual sebagai sumber acuan. Data visual yang diperoleh merupakan tinjauan visual dari motif batik yang diciptakan dan kostum

panggung. Data berupa gambar atau foto yang diperoleh dari pengambilan gambar langsung, produk perusahaan, dan sumber internet. Adapun tinjauan visual tema sebagai berikut.

1. Tinjauan Visual Motif Ular Baru Klinting



Gambar 12
Patung Baru Klinting dalam wujud ular dan anak kecil saat mencabut lidi
Lokasi : Bukit Cinta
(Foto : Hervira, 30 September 2018)



Gambar 13
Patung Baru Klinting saat melakukan tugas dari Ki Hajar Salokantara
Lokasi : Bukit Cinta
(Foto : Hervira, 30 September 2018)

2. Tinjauan visual bunga teratai



Gambar 14
Bunga Teratai

Sumber: <https://img.over-blog-kiwi.com>
(Diunduh pada senin, 18 November 2018 Pukul 14.10 WIB)

3. Tinjauan Visual Kebaya Modern



Gambar 15
Kebaya Modern karya Anne Avantie
Sumber: <https://pinterest.com>

(Diunduh pada senin, 18 November 2018 Pukul 14.15 WIB)

BAB III

VISUALISASI KARYA

Visualisasi merupakan penggambaran proses perwujudan karya, di mulai dari eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Adapun penyelesaian karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode penciptaan yang telah dirumuskan oleh Gustami. Tahapan - tahapan tersebut dilakukan demi memenuhi tujuan dan perwujudan karya sesuai dengan harapan yang diinginkan.

A. Eksplorasi

Ide dan gagasan merupakan langkah awal dalam proses visualisasi kreativitas manusia. Dalam menemukan ide dan gagasan yang terus berkembang dalam pikiran diperlukan tahapan eksplorasi, pejelajahan atau penyelidikan di lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang keadaan. (Hasan Alwi, 2003; 167)

Dalam melakukan tahapan eksplorasi diperlukan pengalaman empiris, wawasan, imajinasi, dan inkubasi. Sehingga dalam proses akhir eksplorasi mendapat padatan-padatan ide dan gagasan yang kuat dan jelas. Proses perwujudan karya juga dilakukan eksplorasi mengenai eksperimen bahan, alat, dan teknik. Hal ini penting dilakukan guna menghasilkan karya yang indah dengan inovasi baru dan fungsional sesuai konsep yang diinginkan.

1. Eksplorasi Konsep

Konsep merupakan gagasan dasar dalam menciptakan sebuah karya, bentuk pemikiran tersebut menjadi pijakan dalam mewujudkan sebuah karya. Proses

pencarian untuk melahirkan sebuah konsep merupakan hasil kreativitas setiap individu, lewat pengalaman empiris serta imajinasi yang kuat. Oleh karena itu perlu dilakukan penggalian sumber guna memperoleh informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ide dasar yang diangkat dalam Tugas Akhir. Penggalian dilakukan dengan cara mencari sumber dan wawancara kepada narasumber tentang Legenda rawa Pening serta tokoh utamanya yakni Baruklinting.

Legenda Rawa Pening berisi tentang kisah awal mula terjadinya telaga Rawa Pening yang terletak di Ambarawa kabupaten Semarang. Legenda Rawa Pening memiliki tokoh utama bernama Baruklinting. Baruklinting merupakan putra dari Ki Hajar Salokantara dan Ni Endang Ariwulan. Dalam kisah Baruklinting memiliki nilai moral yang baik, serta dapat menjadi gamabaran dan panutan bagi generasi muda. Nilai moral yang baik inilah yang mendorong pengkarya menciptakan karya seni menggunakan ide gagasan tokoh Baruklinting dalam cerita Legenda Rawa Pening.

Karya divisualisasikan ke dalam bentuk busana kebaya modern yang diaplikasi dengan kain batik motif ular Baruklinting. Diumpamakan kebaya merupakan gambaran Ariwulan yang senantiasa setia dan sangat menyayangi putranya. Hati mereka menjadi satu dan sampai akhir hayatnya mereka tetap bersatu. Ni Endang Ariwulan yang selalu setia mendampingi Baruklinting dari mulai mencari jati dirinya sampai mencapai wujud yang sempurna.

2. Eksplorasi Bentuk

Eksplorasi bentuk dilakukan untuk lebih mendalami suatu objek yang berkaitan dengan bentuk karya yang akan diciptakan. Pendalaman terhadap motif

batik yang akan digunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini dilakukan guna terciptanya kain batik motif yang indah bila diwujudkan dalam bentuk busana kebaya modern. Selain dilakukan pendalaman terhadap motif batik, juga dilakukan pendalaman terhadap bentuk atau model busana kebaya modern yang sesuai dikenakan oleh wanita remaja.

a. Eksplorasi bentuk motif batik

Pencapaian yang diinginkan pengkarya dalam penciptaan makna dari bentuk tertuang ke dalam motif ular Baruklinting. Motif ular Baruklinting merupakan motif utama yang mewakili bentuk visual utama (*point interest*). Karena Baruklinting merupakan tokoh utama dalam cerita legenda Rawa Pening. Pengkarya mengangkat bentuk ular Baruklinting sebagai *point interest* supaya pesan moral dapat tersampaikan. Pengkarya lebih menonjolkan motif ular dengan beberapa bentuk sesuai dengan cerita pada legenda Rawa Pening. Sebelumnya sudah ada batik Baruklinting dengan motif pakem seperti motif udan liris. Berikut gambar batik Baruklinting *Topo*.



Gambar 16
Batik Baru Klinting Topo
Sumber: www.sarisejarah.com
(Diunduh pada sabtu, 18 November 2019 Pukul 14.00 WIB)

Selain motif Baruklinting yang menjadi motif utama, juga terdapat motif pendukungnya yaitu motif yang terinspirasi dari alam. Ada beberapa penyimbolan dalam motif pendukung, simbol dari pohon (akar, daun, dan bunga), simbol dari langit, dan simbol air. Semua simbol tersebut adalah korelasi dari sifat yang berlangsung dalam kehidupan, setiap simbol tersirat banyak makna dan sifat baik dari alam.



Gambar 17

Tinjauan bentuk motif akar

Lokasi: Bukit Cinta, Ambarawa, Kabupaten Ambarawa, Jawa Tengah
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri)



Gambar 18

Tinjauan bentuk motif bunga teratai

Lokasi: Jembatan Biru (Rawa Pening), Ambarawa
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri)



Gambar 19
Tinjauan bentuk motif daun
Lokasi: Sanggrahan, Sukoharjo
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri)



Gambar 20
Tinjauan bentuk motif langit
Lokasi : Alun – Alun Kidul
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri)



Gambar 21
Tinjauan bentuk air
Sumber: www.pinterest.com
(Diunduh pada Selasa, 13 November 2019)



Gambar 22
Tinjauan bentuk motif air
Lukisan J Cristanto
Lokasi : Gamedia Surakarta
(Foto :Hervira Rizkyana Saputri)

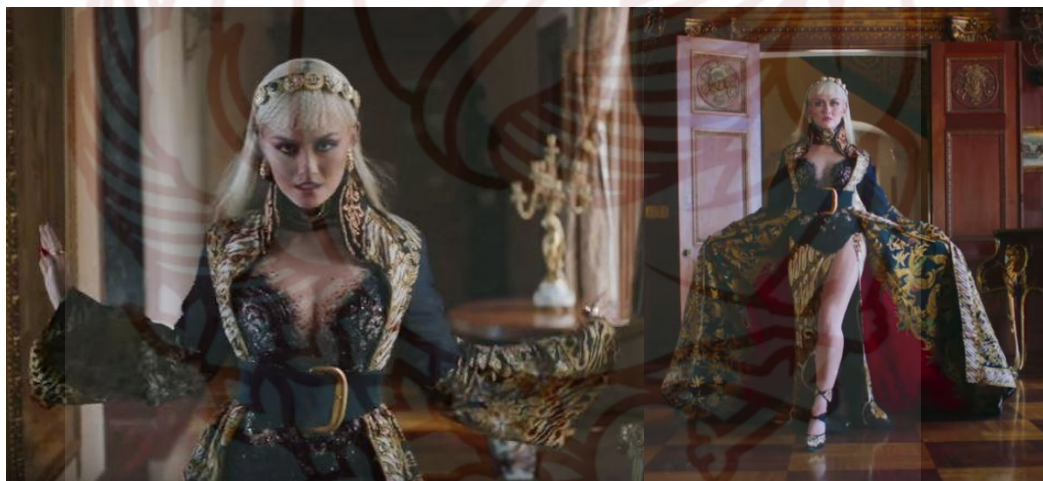
b. Eksplorasi kebaya modern

Penciptaan karya dalam Tugas Akhir ini diwujudkan dalam kebaya modern untuk wanita remaja. Adapun model kebaya yang dipilih adalah potongan sederhana dengan menonjolkan motif batik. Bagian badan ditempel motif batik dan bagian rok batik tulis penuh. Kebaya merupakan busana yang dipakai untuk menghadiri acara semi formal, seperti menghadiri pesta pernikahan, acara penghargaan, atau pesta kostum.

Pada eksplorasi kebaya modern, pengkarya melakukan pencarian referensi pada tayangan televisi, majalah, google dan aplikasi *pinterest*. Pada video klip Agnez Mo yang Long As I Get Paid menggunakan kebaya. Memberikan contoh kebaya modern yang mulai diperkenalkan ke luar Negeri melalui sebuah karya orang Indonesia.



Gambar 23
Kebaya modern yang digunakan Agnez Mo
Sumber: www.tribunnews.com
(Diunduh pada Selasa, 17 Desember 2019)



Gambar 24
Kebaya modern yang digunakan Agnez Mo
Sumber: www.tribunnews.com
(Diunduh pada Selasa, 17 Desember 2019)

3. Eksplorasi Material

Material dalam pembuatan batik untuk diwujudkan dalam bentuk kebaya modern memerlukan tinjauan lebih lanjut. Eksplorasi bahan-bahan dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam proses penciptaan, diperlukan eksperimen untuk

melihat hasil yang diinginkan. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah:

1) Kain

Bahan utama yang digunakan dalam proses pembuatan batik adalah kain, adapun kain yang digunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah kain katun primisima dan kain paris. Katun primisima dipilih karena merupakan jenis bahan utama batik yang termasuk bahan bagus dibandingkan dengan katun prima. Sedangkan kain paris digunakan untuk tempelan pada kebaya, karena memiliki sifat tipis dan jatuh jadi bila ditempel pada brokat tidak terlalu kaku seperti katun primisima.

2) Pewarna

Pewarna yang digunakan dalam pembuatan batik pada penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah remasol. Remasol dipilih karena proses pembuatan batik menggunakan teknik *colet* dengan gradasi. Selain itu remasol juga lebih mudah digunakan dalam menginginkan warna tertentu, hanya dengan mencampurkan antar warna primer.

3) Bahan busana

Pembuatan kebaya dalam karya Tugas Akhir ini menggunakan bahan utama brokat. Selain bahan utama, terdapat bahan pendukung seperti satin dan tile yang digunakan untuk pemanis kebaya. Bahan satin dipilih karena memiliki sifat *glosi* atau mengkil dan terlihat mewah. Bahan tile yang digunakan tile motif dan tile polos. Tile motif yang digunakan hanya motif bunganya saja untuk tempelan agar

menciptakan motif bordiran pada kebaya. Tile polos digunakan untuk kombinasi pada busana kebaya.

B. Metode Perancangan

Perancangan merupakan visualisasi hasil dari pencarian data ke dalam bentuk sketsa. Sketsa alternatif yaitu tahap pencarian ide untuk memperoleh sejumlah pilihan agar dapat ditindak lanjuti. Fungsi perancangan pada dasarnya adalah suatu proses pengambilan keputusan sehubungan dengan hasil yang diinginkan. Perancangan dilakukan dengan beberapa tahap, meliputi tahap pembuatan sketsa alternatif dan pemilihan sketsa, yang dijelaskan sebagai berikut.

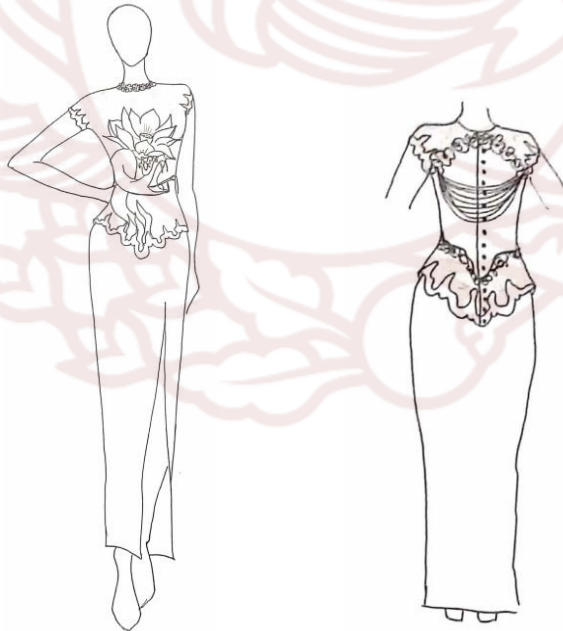
1. Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif merupakan langkah awal pembuatan karya, tahap pencarian objektivitas ide. Dalam konteks luas, sketsa diartikan sebagai tahap pencarian ide yang memberi sejumlah pilihan guna ditindaklanjuti menjadi karya seni. (Guntur, 2001; 34)

Dalam pembuatan sketsa alternatif ilustrasi fesyen, penulis telah melakukan beberapa pencarian referensi pada tayangan acara televisi, majalah, dan aplikasi pada *smartphone* yaitu *pinterest*. Sketsa alternatif sebagaimana yang terlihat pada gambar nomor 25 – nomor 31.



Gambar 25
Sketsa Alternatif 1
(Hervira Rizkyana Saputri, 2 Agustus 2019)



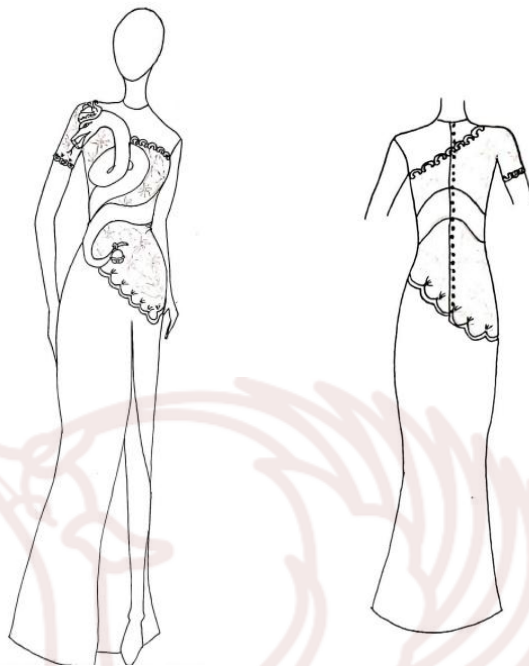
Gambar 26
Sketsa Alternatif 2
(Hervira Rizkyana Saputri, 2 Agustus 2019)



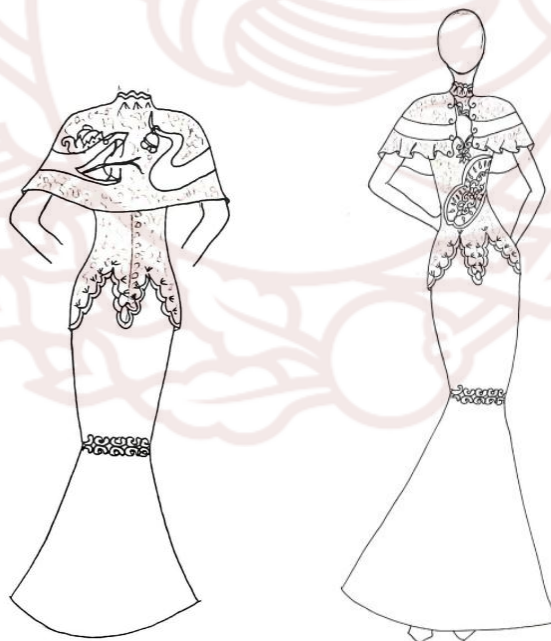
Gambar 27
 Sketsa Alternatif 3
 (Hervira Rizkyana Saputri, 2 Agustus 2019)



Gambar 28
 Sketsa Alternatif 4
 (Hervira Rizkyana Saputri, 2 Agustus 2019)



Gambar 29
Sketsa Alternatif 5
(Hervira Rizkyana Saputri, 2 Agustus 2019)



Gambar 30
Sketsa Alternatif 6
(Hervira Rizkyana Saputri, 2 Agustus 2019)



Gambar 31
Sketsa Alternatif 7
(Hervira Rizkyana Saputri, 2 Agustus 2019)

2. Sketsa Terpilih

Sketsa terpilih merupakan sketsa yang telah melalui proses pertimbangan dari segi bahan, bentuk, teknik, dan proses. Berikut adalah gambar-gambar sketsa terpilih yang sudah disempurnakan dari beberapa sketsa alternatif. Sketsa terpilih dapat dilihat sebagaimana yang terlihat pada gambar nomor 33 – nomor 39.



Gambar 32
Sketsa Terpilih 1
(Hervira Rizkyana Saputri, 10 Agustus 2019)



Gambar 33
Sketsa Terpilih 2
(Hervira Rizkyana Saputri, 10 Agustus 2019)



Gambar 34
Sketsa Terpilih 3
(Hervira Rizkyana Saputri, 10 Agustus 2019)



Gambar 35
Sketsa Terpilih 4
(Hervira Rizkyana Saputri, 10 Agustus 2019)

C. Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya merupakan tahap pengerjaan untuk memvisualisasikan sketsa terpilih ke dalam karya seni. Tahap ini diawali dengan persiapan bahan dan peralatan, selanjutnya dilakukan proses pembuatan karya.

1. Persiapan Bahan dan Alat Batik

a. Persiapan Bahan Pembatikan

Adapaun bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik tulis terbagi menjadi dua jenis, yaitu: bahan baku/utama dan bahan bantu/pendukung. Bahan utama meliputi: kain, lilin atau *malam*, dan zat pewarna batik; sedangkan bahan pendukungnya, yaitu zat pendukung pewarnaan, minyak tanah, dan air.

1) Bahan baku/bahan utama pembatikan

- a) Kain adalah bahan utama dalam proses pembuatan batik. kain berfungsi sebagai medium guna menuangkan idea tau gagasan atau motif batik. Kain katun primisima merupakan kain katun berkualitas bagus, karena memiliki serat lebih padat dibandingkan kain prima. Daya serap air pada kain primisima lebih banyak, maka memudahkan dalam proses pewarnaan dan menghasilkan warna yang bagus.



Gambar 36
Kain katun Primisima
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

- b) Lilin atau malam adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain sesuai dengan pola yang telah digambar, bertujuan untuk proses pembentukan motif dan perintang warna. Adapun malam yang digunakan berupa lilin *carik* (malam atau lilin lebah). Malam *carik* merupakan malam atau lilin dengan kualitas baik. Malam atau lilin jenis ini biasa digunakan untuk proses *nglowong*, karena memiliki sifat lentur dan kuat.



Gambar 37
Lilin atau Malam
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

- c) Zat pewarna merupakan bahan yang digunakan untuk mewarnai kain, sehingga kain yang semula berwarna putih menjadi berwarna dan terdapat motif batiknya. Zat pewarna yang digunakan adalah *remasol*.



Gambar 38
Zat Pewarna *Remasol*
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

2) Bahan bantu atau bahan pendukung pembatikan

Adapaun bahan bantu dalam proses pembuatan karya ini berupa zat pendukung warna, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Zat pendukung berupa *waterglass* sebagai zat untuk fiksasi atau pengunci warna *remasol*. *Waterglass* berupa cairan bening yang kental, cara menggunakan *waterglass* dengan dioles menggunakan kuas pada kain yang

sudah di warna atau bisa juga dengan cara dicelup, tetapi cara dicelup ini lebih boros dibandingkan dengan cara dioles dengan kuas. Setelah dioles *waterglass* diamkan sampai kering, setelah itu kain *dilorod* atau direbus supaya lilin malam yang menempel pada kain hilang.



Gambar 39
Waterglass

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

- b) *Soda Abu* digunakan untuk melorod batik, cara penggunaannya dicampur dengan air mendidih digunakan untuk proses menghilangkan lilin/malam.



Gambar 40
Soda Abu

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

- c) Air merupakan bahan campuran untuk *remasol* saat dilakukan proses pewarnaan, campuran untuk *waterglass* saat dilakukan proses

fiksasi/penguncian, dan membersihkan kain dari sisa lilin/malam setelah dilakukan proses *pelorodan*.

b. Persiapan Peralatan Pembatikan

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: alat utama dan alat bantu. Terdapat tiga alat utama, yaitu canting, kompor batik, dan *wajan*.

- **Alat Utama**

Alat utama merupakan alat yang sangat penting untuk proses pembuatan batik. Alat utama meliputi sebagai berikut :

- 1) **Canting**

Canting yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: *gagang* (pegangan) dari kayu, terletak pada bagian belakang untuk ditancapkan pada badan utama. *Nyamplungan* (wadah atau tempat cairan malam) dari tembaga, terletak pada bagian depan untuk memindahkan cairan lilin atau *malam* dari *wajan* pada kain. *Cucuk* (jalan keluarnya lilin atau *malam*) dari tembaga juga, berupa pipa melengkung merupakan jalan keluarnya cairan *malam* atau lilin dari *nyamplungan*.



Gambar 41
Canting
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

2) Kompor

Kompor yang digunakan adalah kompor gas, biasa digunakan untuk memasak. Pengkarya menggunakan kompor gas dengan api yang paling kecil supaya malam atau lilin tidak terlalu panas. Kompor ini dipilih menjadi alternatif karena minyak tanah yang biasa digunakan sebagai bahan bakar untuk proses batik kini sangat langka dan sangat susah dicari. Kompor gas juga merupakan alat yang digunakan untuk perapian pada saat memanaskan air untuk proses *nglorod*.



Gambar 42
Kompor gas
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

3) Wajan Batik

Wajan adalah alat atau wadah yang digunakan dalam proses membatik, berukuran kecil dan khusus di desain sebagai tempat malam atau lilin yang dipanaskan.



Gambar 43
Wajan untuk membatik
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

- Alat Bantu

Peralatan bantu merupakan peralatan yang berfungsi untuk menunjang proses membatik, yaitu: gawangan, *dingklik* atau kursi kecil, meja desain, alat gambar (pensil, penggaris, penghapus), gunting, kuas, spanram, panci, kompor gas, bak atau ember, dan jemuran, yang dijelaskan sebagai berikut

- 1) Gawangan

Gawangan merupakan alat yang terbuat dari kayu berukuran panjang 120cm dan tinggi 75cm, berfungsi untuk membentangkan kain pada saat dilakukan proses membatik.



Gambar 44
Gawangan untuk membatik
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

- 2) *Dingklik* atau Kursi Kecil

Dingklik merupakan kursi berukuran kecil terbuat dari kayu atau plastik, berfungsi untuk tempat duduk saat proses *nyanting* atau membatik.



Gambar 45
Dingklik untuk duduk saat membatik
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

3) Meja Desain

Meja desain terbuat dari besi galvalum dengan bibir meja beralas kaca yang dilengkapi lampu neon, berfungsi sebagai alat untuk proses memola atau *menjiplak* gambar pola atau motif batik pada kain.



Gambar 46
Meja desain
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Juli 2019)

4) Alat Gambar (Pensil, Penggaris, dan Penghapus)

Pensil, penggaris, dan penghapus digunakan untuk menggambar motif batik, baik saat proses desain sketsa maupun saat proses *nyorek*.

5) Gunting Kain

Gunting yang digunakan merupakan gunting berukuran besar, yaitu khusus untuk menggunting kain. Berfungsi untuk menggunting kain batik yang akan dilakukan proses batik.



Gambar 47
Gunting Kain
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2017)

6) Kuas dan *Jegul*

Kuas dan *Jegul* merupakan alat yang digunakan untuk proses menggoreskan warna pada kain. Kuas terbuat dari kayu pada ujung pegangan dan ujung yang digoreskan pada kain terbuat dari serat seperti rambut. Sedangkan *jegul* merupakan alat yang diciptakan mandiri dengan bahan bambu untuk pegangan dan ujung yang digoreskan pada kain terbuat dari spon/busa. Dengan proses pewarnaan *colet* digunakan kuas berukuran kecil hingga besar. Sedangkan *jegul* yang digunakan berukuran besar, berfungsi untuk blok pada warna dengan bidang luas.



Gambar 48
Kuas dan *Jegul*
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Agustus 2019)

7) Spanram

Spanram merupakan alat yang terbuat dari kayu berukuran panjang 3meter dan lebar 1,5 meter, berfungsi untuk membentangkan kain pada saat proses pewarnaan *colet*.



Gambar 49
Spanram
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Agustus 2017)

8) Panci

Panci merupakan alat yang umumnya dipakai untuk memasak, namun pada proses ini panci khusus yang digunakan untuk memanaskan/merebus air pada saat proses *nglorod* (menghilangkan lilin/malam). Panci yang digunakan adalah panci berukuran besar agar kain dengan mudah dicelupkan pada panci tersebut.



Gambar 50
Panci
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Agustus 2019)

9) Tongkat Bambu

Tongkat bambu digunakan sebagai alat bantu pada saat proses *nglorod* agar tidak terkena air panas.



Gambar 51
Tongkat Bambu
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Agustus 2019)

10) Bak atau Ember

Bak merupakan alat untuk proses mencuci kain setelah dilakukakn proses *nglorod*. Bak yang digunakan adalah bak berukuran besar yang terbuat dari plastik.

11) Jemuran

Jemuran merupakan tempat yang digunakan untuk menjemur kain setelah proses pewarnaan dan *pelorodan*.

c. Persiapan Bahan Jahit (Busana)

Adapaun bahan yang digunakan dalam pembuatan karya busana terdiri dari: kain broklat, kain tile polos, kain tile motif, kain satin, kain kain furing, kaian tangrin, kain primisima, benang, kancing, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Kain Batik

Kain yang digunakan pada karya batik tulis adalah kain primisima dan kain katun paris. Kaian primisima untuk bahan rok atau bawahan kebaya. Sedangkan kain katun paris digunakan untuk bahan batik yang ditempek pada broklat untuk kebaya modern.



Gambar 52

Kain paris yang akan ditempel pada broklat
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, September 2019)



Gambar 53
Kain primisima yang sudah dibatik
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, September 2019)

2) Kain Broklat

Kain broklat merupakan bahan utama untuk kebaya modern. Kain broklat yang dipilih untuk desain kebaya modern ialah broklat corneli. Pengkarya memilih broklat corneli karena terlihat mewah, dan ada sedikit gliter pada kain. Bahan ini sangat cocok untuk acara pesta atau semi formal.



Gambar 54
Kain Broklat
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, September 2019)

3) Kain tile polos

Kain tile polos merupakan jenis kain berserat seperti jaring – jaring tetapi sangat halus dan lembut. Kain tile polos memiliki sifat transparan. Kain ini sangat cocok untuk kombinasi pada kebaya, agar memberikan efek potongan yang unik.



Gambar 55
Tile Polos

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, September 2019)

4) Kain tile motif

Kain tile motif hampir menyerupai tile polos, tetapi pada kain ini terdapat motif bordir komputer. Pada kain tile polos pengkarya hanya memanfaatkan motifnya saja. Motif pada kain ini dipotong – potong sesuai dengan gambar motif, kemudian ditempel pada brokat, supaya memberi efek bordir dan mewah.



Gambar 56
Tile Motif

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, September 2019)

5) Kain Satin

Kain satin merupakan kain bertekstur lembut dan licin, dan berwarna glossy. Kain satin digunakan sebagai bahan kombinasi jubah pada desain kebaya dan

bahan utama kamisol. Pengkarya memilih satin karena bahan ini bersifat mewah, sangat cocok untuk kombinasi kebaya.



Gambar 57
Kain Satin
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, September 2019)

6) Benang Jahit

Benang merupakan bahan utama untuk perlengkapan menjahit. Fungsi benang ialah untuk menyatukan kain yang telah dipotong sesuai pola, sehingga menjadi bentuk busana yang diinginkan.



Gambar 58
Benang Jahit
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, September 2019)

7) Benang Obras

Benang obras adalah jenis benang yang khusus digunakan untuk proses obras. Pada mesin obras menggunakan tiga benang, yaitu dua benang *nylon* dan satu benang jahit



Gambar 59
Benang Obras
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, September 2019)

8) Kancing

Kancing merupakan bahan pelengkap busana yang digunakan untuk menutup dan membuka (*opening system*) dalam penggunaan busana. Kancing yang digunakan dalam desain ini adalah jenis kancing jeglok.



Gambar 60
Kancing
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

9) Benang Emas

Benang emas digunakan untuk bordir tempel pada kebaya modern. Benang emas ini digunakan untuk membuat line berwarna emas pada batik yang ditempelkan kebusana kebaya, dengan teknik bordir tempel.



Gambar 61
Benang Emas
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

d. Persiapan Alat Jahit (Busana)

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: alat pola dan alat jahit. Alat pola terdiri dari: kertas pola, alat tulis (pensil dan penghapus), penggaris pola busana, gunting kertas. Sedangkan alat jahit terdiri dari: mesin jahit, mesin obras, pola baju, rader, kertas karbon, gunting kain, pendedel dan lain sebagainya, yang dijelaskan sebagai berikut.

- Alat pola

Alat Pola merupakan alat yang digunakan untuk membuat pola pada busana. Pola merupakan langkah awal dalam pembuatan busana untuk menentukan ukuran berasr kecil busana tersebut.

1) Kertas Pola

Kertas pola digunakan untuk membuat pola busana sesuai ukuran, kertas yang digunakan adalah jenis kertas roti yang biasa digunakan untuk membuat

pola busana. Selain kertas roti membuat pola busana dapat menggunakan berbagai kertas seperti kertas payung, kertas koran serta kertas *duslak*. Pada proses pembuatan karya pengkarya menggunakan media kertas roti, karena warnanya yang putih bersih lebih mudah digunakan untuk menggambar pola.



Gambar 62
Kertas Pola
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

2) Meteran

Meteran berfungsi sebagai alat pengukur saat mengambil ukuran badan. Selain pada saat mengukur badan, meteran juga digunakan pada saat membuat pola.



Gambar 63
Meteran
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

3) Alat Tulis

Alat tulis terdiri dari pensil dan penghapus yang digunakan untuk membuat pola pada kertas roti.



Gambar 64

Alat tulis

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

4) Penggaris Pola Busana

Penggaris pola busana terdiri dari dua jenis yaitu penggaris panggul dan penggaris siku, berfungsi sebagai alat yang digunakan saat membuat pola. Penggaris panggul digunakan untuk membuat pola pada bagian yang harus membentuk lengkung seperti bagian pinggang, panggul, dan potongan lengan. Sedangkan penggaris siku digunakan untuk menggaris lurus dan membentuk pola kerung lengan.



Gambar 65

Penggaris Pola

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

5) Gunting kertas

Gunting kertas merupakan gunting yang berukuran lebih kecil dari gunting kain. Gunting kertas khusus digunakan untuk memotong kertas pola, karena gunting yang digunakan untuk memotong kain tidak boleh digunakan untuk memotong kertas, karena bisa menyebabkan gunting menjadi tidak tajam.



Gambar 66
Gunting kertas
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

- Alat Jahit

Sedangkan alat jahit terdiri dari: mesin jahit, mesin obras, jarum pentul dan bantalan jarum, gunting kain, gunting benang, meteran, jarum jahit tangan, jarum jahit mesin, kapur jahit, rader, karbon jahit, pendedel, boneka jahit (*dress form*), seterika, yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Mesin Jahit

Mesin jahit merupakan alat yang digunakan untuk menyambungkan setiap potongan pola busana yang perlu disambungkan sehingga menjadi busana yang diinginkan. Mesin jahit yang digunakan adalah mesin jahit jenis manual yang dipasang dinamo, supaya lebih efisien waktu saat menjahit. Mesin jahit tersebut dengan merk *butterfly*. Pengkarya menggunakan mesin jahit manual karena lebih mudah dalam pengerjaan detail – detail pada kebaya. Berbeda dengan mesin jahit

high speed, mesin ini memiliki kecepatan dua kali lebih cepat dari mesin manual. Pengerjaan detail – detail kebaya yang lumayan rumit lebih enak dikerjakan secara pelan – pelan, supaya mencapai hasil yang maksimal.



Gambar 67
Mesin Jahit
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

2) Mesin Obras

Mesin obras yang digunakan adalah mesin obras merk *pegasus*. Mesin obras berfungsi sebagai penyelesaian (*finishing*) kampuh jahitan agar serat kain tidak lagi keluar dan terlihat rapi. Pengkarya menggunakan mesin obras untuk *finishing* rok atau bawahan pada kebaya. Penulis tidak melakukan *finishing* pada kebaya dengan cara diobras, karena bahan yang digunakan untuk kebaya ialah kain broklat. Kain broklat memiliki sifat atau karakter terawang dan tipis, oleh karena itu supaya hasil lebih rapi pengkarya menggunakan teknik jahit setik balik pada bagian kebaya.

Fungsing mengobras pada busana selain agar rapi dan serat kain tidak keluar ialah, sebagai mengunci serat kain. Pengunci serat kain yang dimaksudkan supaya serat kain bekas potongan tidak lepas satu – satu, karena bila serat kain terlepas satu persatu lama – lama rok akan berlubang dan sobek.



Gambar 68
Mesin Obras
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

3) Penjepit Benang (*Cukit*)

Penjepit Benang adalah alat untuk membantu memegang benang pada saat proses memasang benang pada mesin jahit dan mesin obras, alat ini biasa disebut dengan *cukit*.



Gambar 69
Penjepit Benang
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

4) Jarum Pentul dan Bantalan Jarum

Jarum pentul merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan dalam proses menjahit. Seperti pada saat menyatukan bagian-bagian potongan pola yang akan dijahit, sehingga ketika proses menjahit dengan mesin jahit akan lebih

mudah. Sedangkan bantalan jarum berfungsi sebagai tempat untuk menusukkan jarum agar tidak mudah hilang dan membahayakan.



Gambar 70
Jarum Pentul
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

5) Gunting Kain

Gunting kain merupakan alat untuk memotong kain. Gunting yang digunakan adalah gunting berukuran besar yang dikhususkan untuk memotong kain.



Gambar 71
Gunting Kain
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

6) Gunting Benang

Gunting benang atau biasa disebut dengan cekris berfungsi untuk memotong benang dan menghilangkan sisa-sisa jahitan pada busana agar terlihat bersih dan rapi.



Gambar 72
Gunting Benang
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

7) Jarum Jahit Tangan

Jarum jahit tangan berfungsi sebagai alat jahit manual yang membutuhkan detail rapi dan pada saat memasang kancing. Jarum tangan juga digunakan untuk menjelujur atau menjahit dengan teknik tusuk rantai sebelum pada proses menjahit, supaya kain yang dijahit tidak meleset dan rapi.



Gambar 73
Jarum Tangan
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

8) Jarum Jahit Mesin

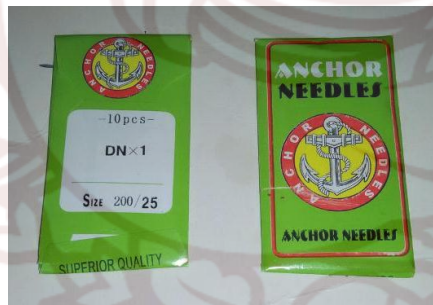
Jarum jahit mesin merupakan komponen dari mesin jahit, berfungsi sebagai alat jahit pada mesin jahit.



Gambar 74
Jarum Mesin
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

9) Jarum Obras

Jarum jahit obras merupakan komponen dari mesin obras, berfungsi sebagai alat jahit pada mesin obras.



Gambar 75
Jarum Obras
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

10) Rader

Rader merupakan alat yang digunakan pada saat memberi tanda pada batasan kampuh jahitan busana. Cara menggunakannya adalah dengan melapisi karbon jahit pada bagian potongan kain, kemudian pada bagian pola digaris menggunakan rader.



Gambar 76
Rader

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

11) Karbon Jahit

Karbon jahit berfungsi sebagai alat untuk memindahkan tanda pola pada kain, sehingga kain yang akan dijahit sesuai dengan pola yang telah dibuat.



Gambar 77
Karbon

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

12) Pendedel

Pendedel merupakan alat untuk memudahkan proses membuka kembali jahitan jika terdapat jahitan yang salah atau keliru. Pendedel memiliki dua ujung, panjang dan pendek. Yang panjang memiliki ujung yang lancip, berfungsi menarik benang pada jahitan supaya keluar dan pada pangkal kedua ujung tajam seperti pisau, yang bertujuan untuk memotong benang yang sudah ditarik tadi. Sedangkan ujung yang satunya memiliki ujung tumpul dan lebih pendek, berfungsi supaya

saat menarik benang langsung masuk pada pangkal pendedel dan tidak tersangkut pada ujung satunya.



Gambar 78
Pendedel

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

1) Seterika

Seterika digunakan untuk proses finishing pada rok kebaya, supaya menjadi rapi. Seterika juga digunakan sebagai penempel bahan pelapis pada rok. Selain itu kebaya yang berbahan brokat dan bagian –bagian bordir tempel harus disetrika supaya lebih rapi dan halus, dengan temperatur setrika paling rendah.



Gambar 79. Seterika

(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

2) Boneka Jahit (*Dress Form*)

Boneka jahit merupakan tiruan dasar bentuk tubuh manusia, berfungsi sebagai alat percobaan sebelum busana dipakai oleh seseorang. Dengan

memakaikan busana pada boneka jahit akan diketahui hasil bentuk busana sebelum dilakukan proses *fitting*.

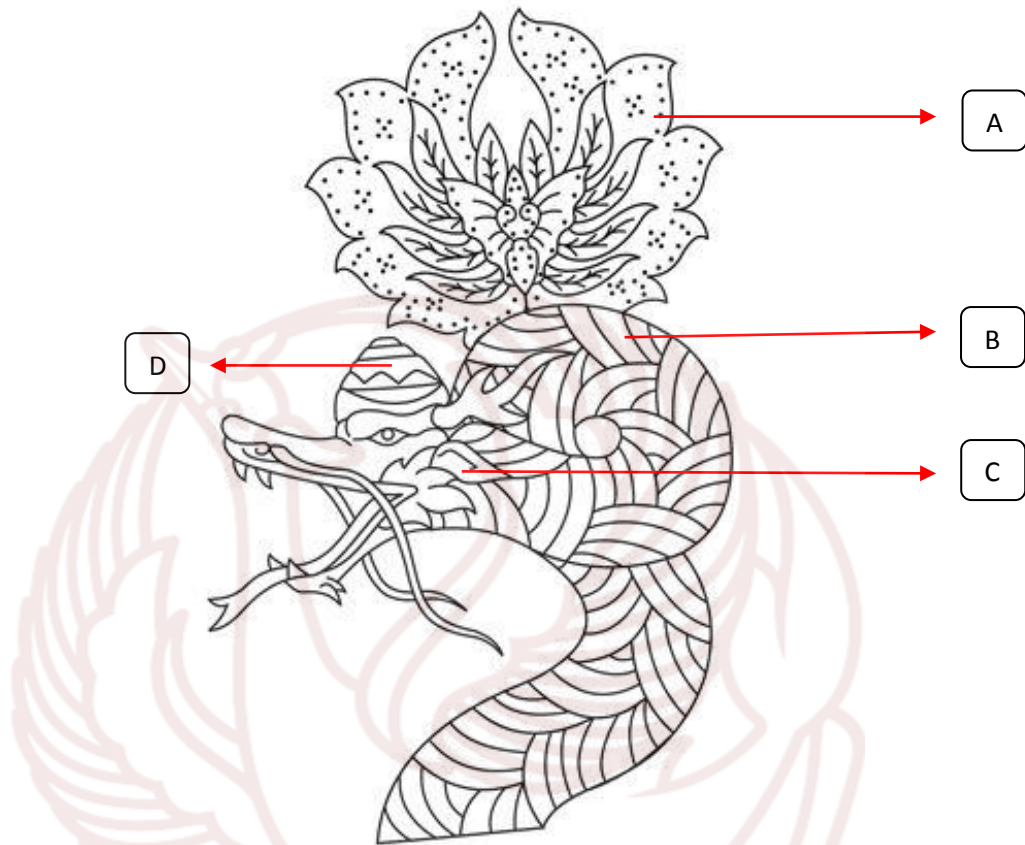


Gambar 80
Boneka Jahit (*Dress Form*)
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

e. Proses Pembuatan Gambar Kerja

Gambar kerja merupakan gambar lanjutan dari uraian gambar rencana, digambar dengan detail skala (perbandingan ukuran). Berikut merupakan gambar kerja Tugas Akhir kekaryaan yang berisi mengenai keterangan struktur pola karya.

Struktur Desain Pola Batik Karya 1
Bagian Kebaya

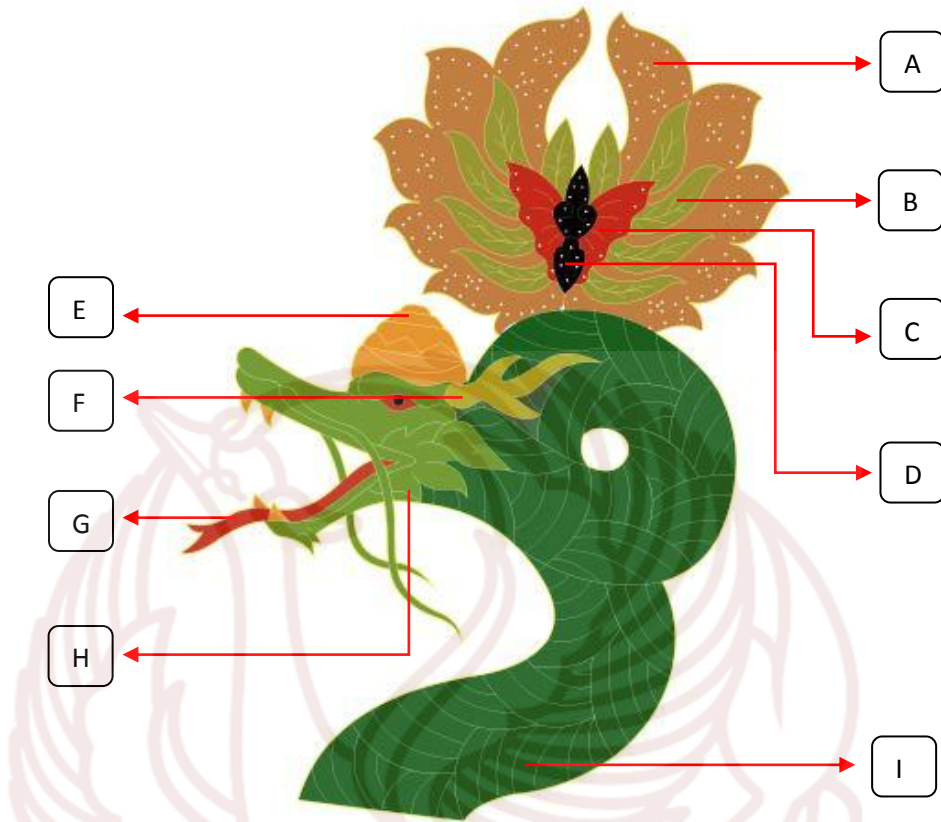


Gambar 81
Struktur Desain Pola Batik Karya 1
Bagian Kebaya

KETERANGAN		
KODE	SIMBOL	ISEN-ISEN
A	Bunga teratai	Ceceg dan Sawut
B	Ular Baru Klinting	Garis
C	<i>Sumping</i>	-
D	<i>Jamang</i> atau Mahkota	-

Tabel 1
Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 1
Bagian Kebaya

Struktur Warna Pola Batik Karya 1 Bagian Kebaya

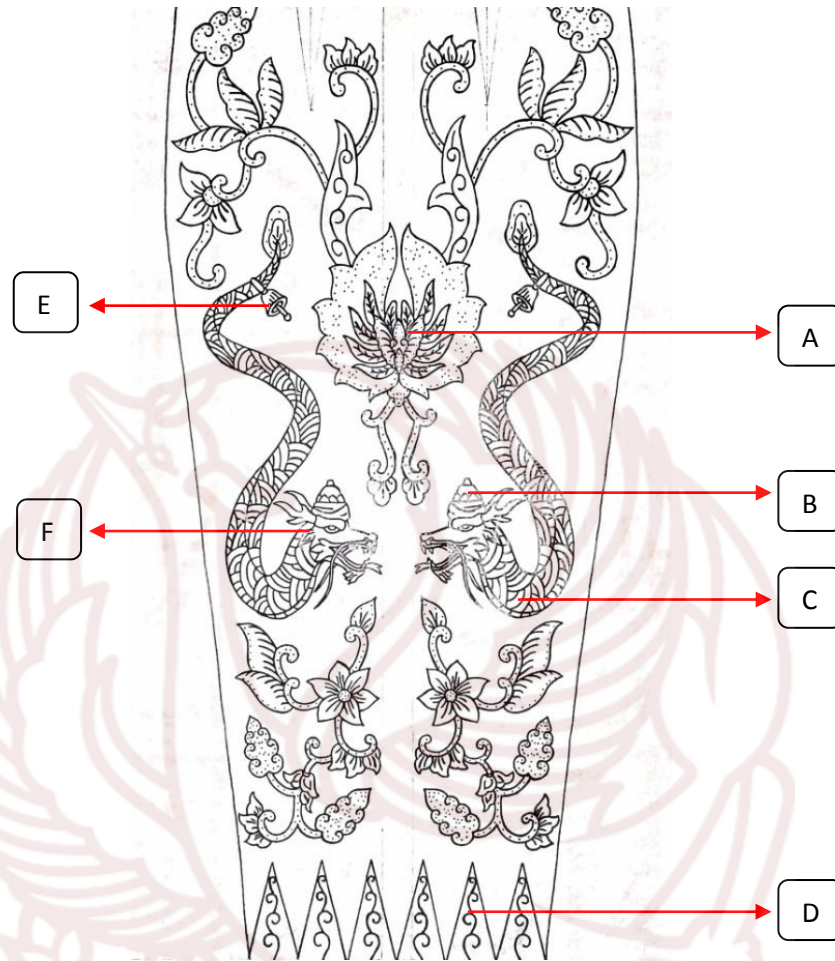


Gambar 82
Struktur Desain Warna Pola Batik Karya 1 Bagian Kebaya

KODE	WARNA	REMASOL
A	Cokelat Tua	<i>Gold Yellow + Merah + Biru Tua</i>
B	Hijau Muda	<i>Kuning + Biru Turkis + Gold Yellow</i>
C	Merah Maroon	<i>Merah + Hitam Dep + Kuning</i>
D	Hitam	<i>Hitam Dep</i>
E	Kuning Emas	<i>Gold Yellow</i>
F	Kuning Tua	<i>Kuning + Cokelat (Gold yellow + Merah + Biru Turkis)</i>
G	Merah	<i>Merah</i>
H	Hijau Muda	<i>Biru Turkis + Kuning + Yellow Gold</i>
I	Hijau Tua atau Hijau Daun	<i>Biru Tua + Kuning</i>

Tabel 2. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 1 Bagian Kebaya

Struktur Desain Pola Batik Karya 1 Bagian Rok

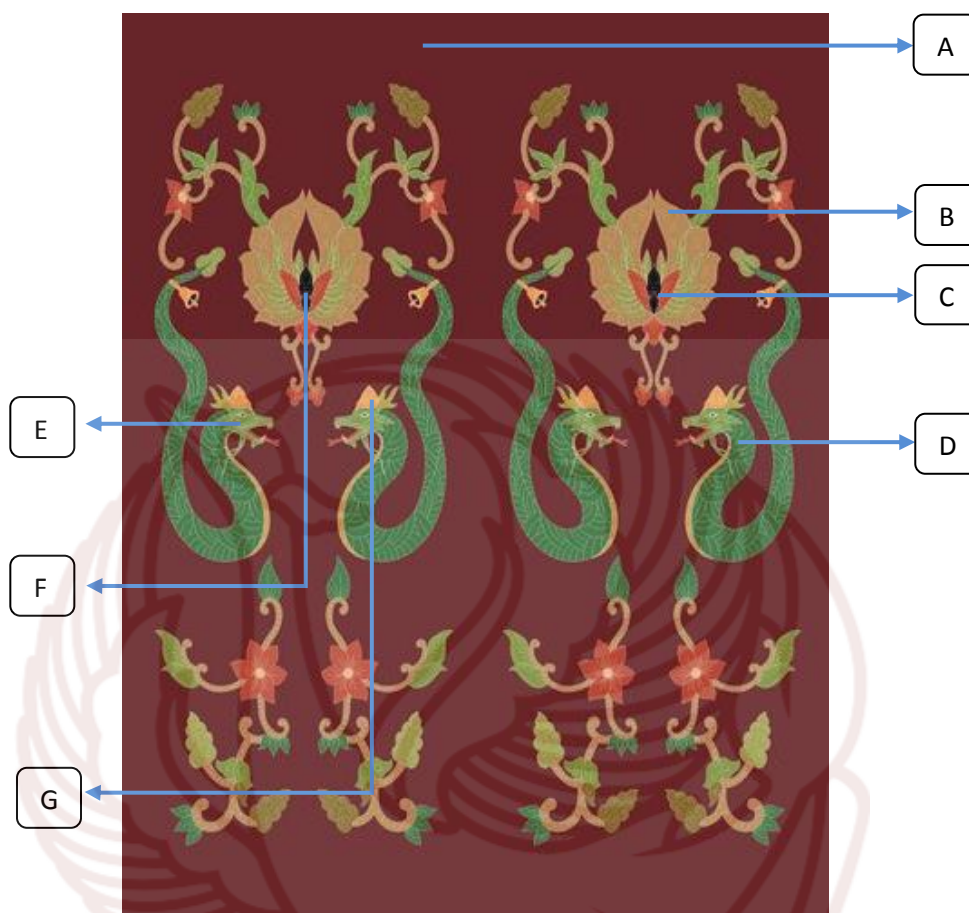


Gambar 83
Struktur Desain Pola Batik Karya 1 Bagian Rok

KETERANGAN		
KODE	SIMBOL	ISEN-ISEN
A	Bunga Teratai	Ceceg dan Sawut
B	Mahkota/ <i>Jamang</i>	-
C	Ular Baru Klinting	Sisik
D	Tombak Kya Baru Klinting	Ukel
E	Genta/ <i>Klintingan</i>	-
F	<i>Sumping</i> / Hiasan Telinga	Ukel

Tabel 3. Keterangan Struktur Desain Motif Batik Karya 1 Bagian Rok

Struktur Warna Pola Batik Karya 1 Bagian Rok

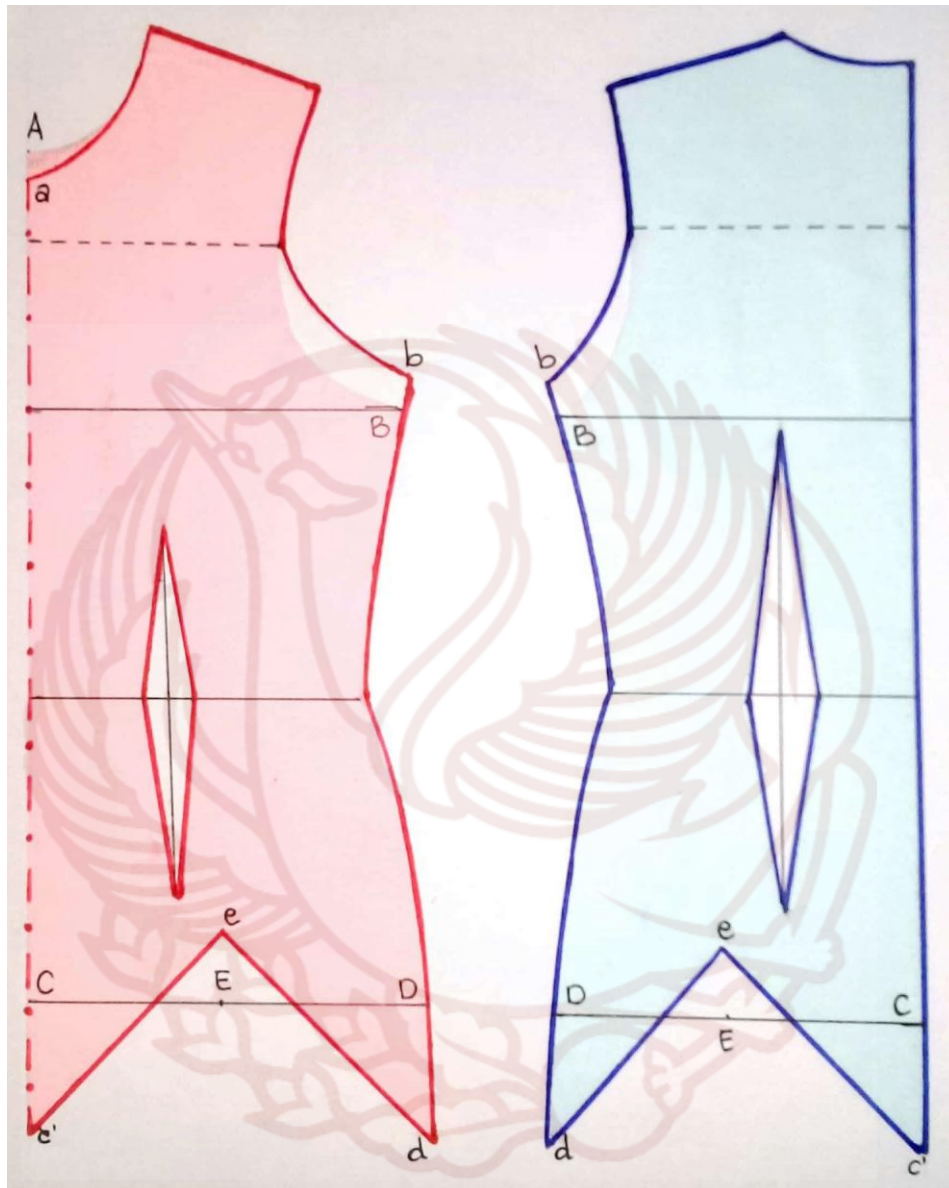


Gambar 84
Struktur Desain Warna Pola Batik Karya 1 bagian Rok

KODE	WARNA	REMASOL
A	Merah Maroon	Merah+Orange+Biru Tua
B	Soga	Cokelat+Kuning+Biru Tua
C	Merah	Merah
D	Hijau Botol	Kuning+Biru Tua+Biru Turkis
E	Hijau Muda	Kuning+Biru Turkis
F	Hitam	Hitam Dep
G	Kuning Emas	Yellow Gold

Tabel 4. Keterangan Struktur Warna Motif Karya 1 Bagian Rok

Pola Busana Karya 1
Skala 1:4

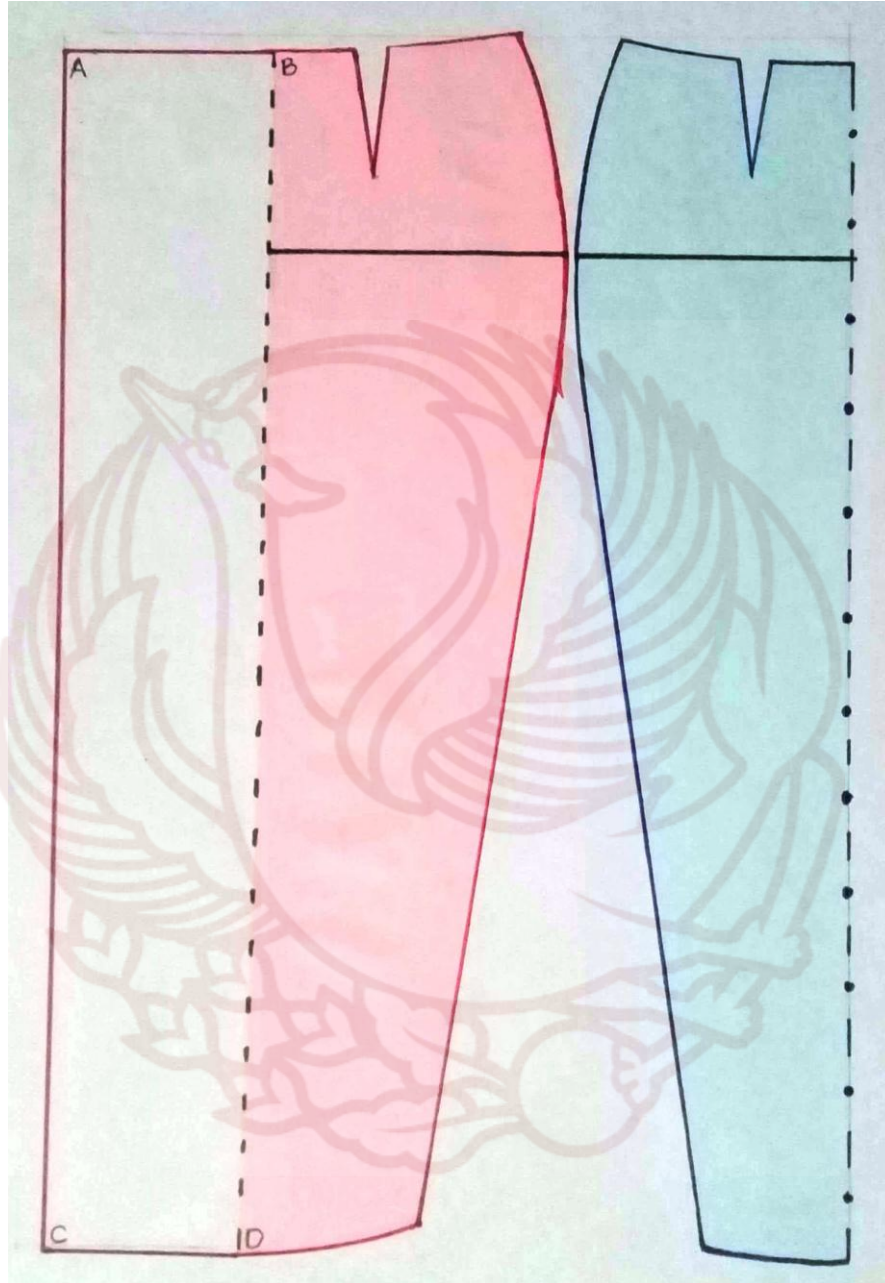


Gambar 85. Pola Busana Karya 1

Keterangan :

Titik A, B, C, D	= Pola Dasar
Titik "a"	= Dari titik "A" turun 1,5 cm
Titik "b"	= Dari titik "B" naik 2 cm
Titik "E"	= Dari titik "C" dan titik "D" dibagi dua
Titik "c"	= Dari titik "C" turun 8cm
Titik "d"	= Dari titik "D" turun 8 cm
Titik "e"	= Dari titik "E" naik 4cm

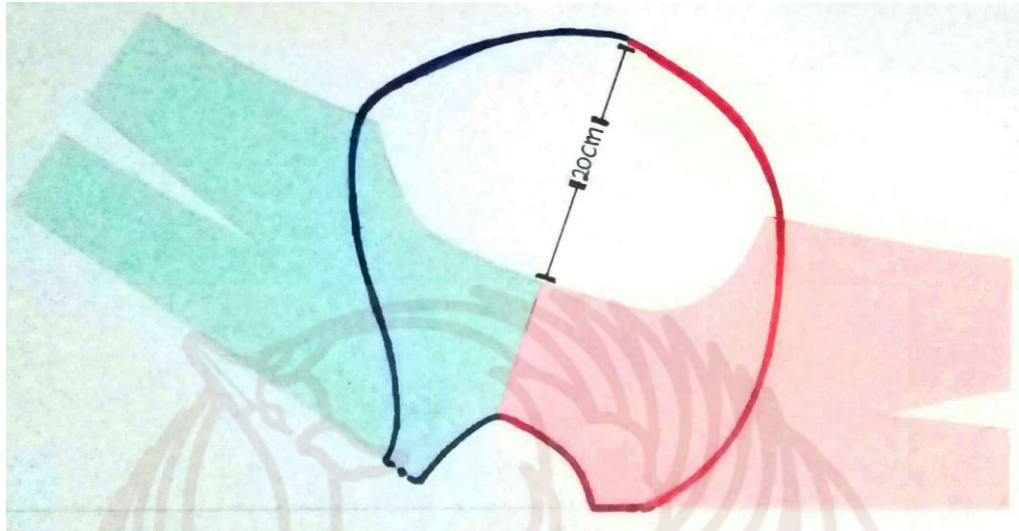
Pola Rok Karya 1
Skala 1:4



Gambar 86
Pola Rok Busana Karya 1

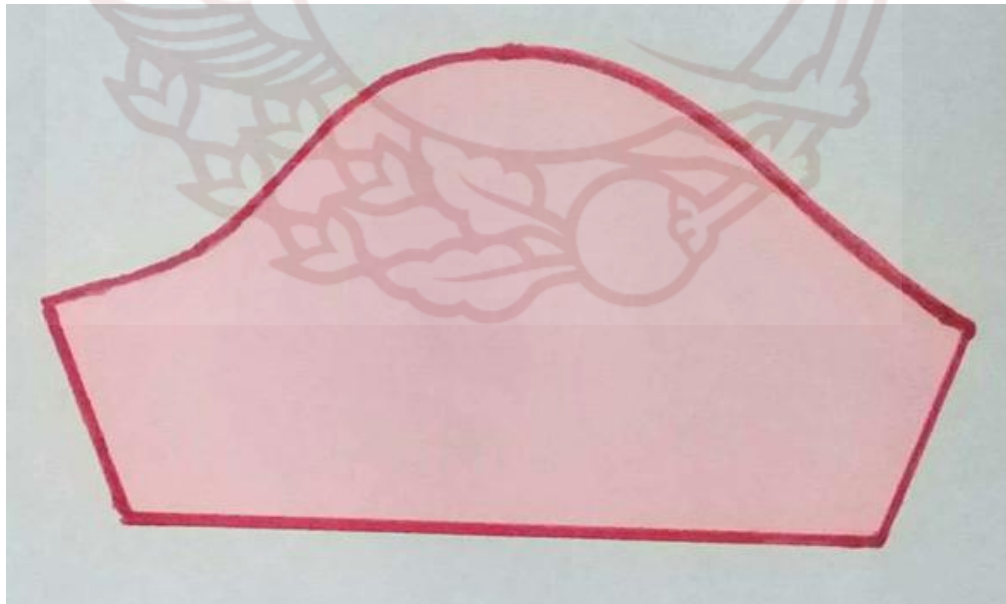
Titik B – D = Pola Dasar Rok Span
Titik A – B = C - D = 17 cm
Titik A – C = Panjang Rok (100cm)

Pola Cape Karya 1
Skala 1:4



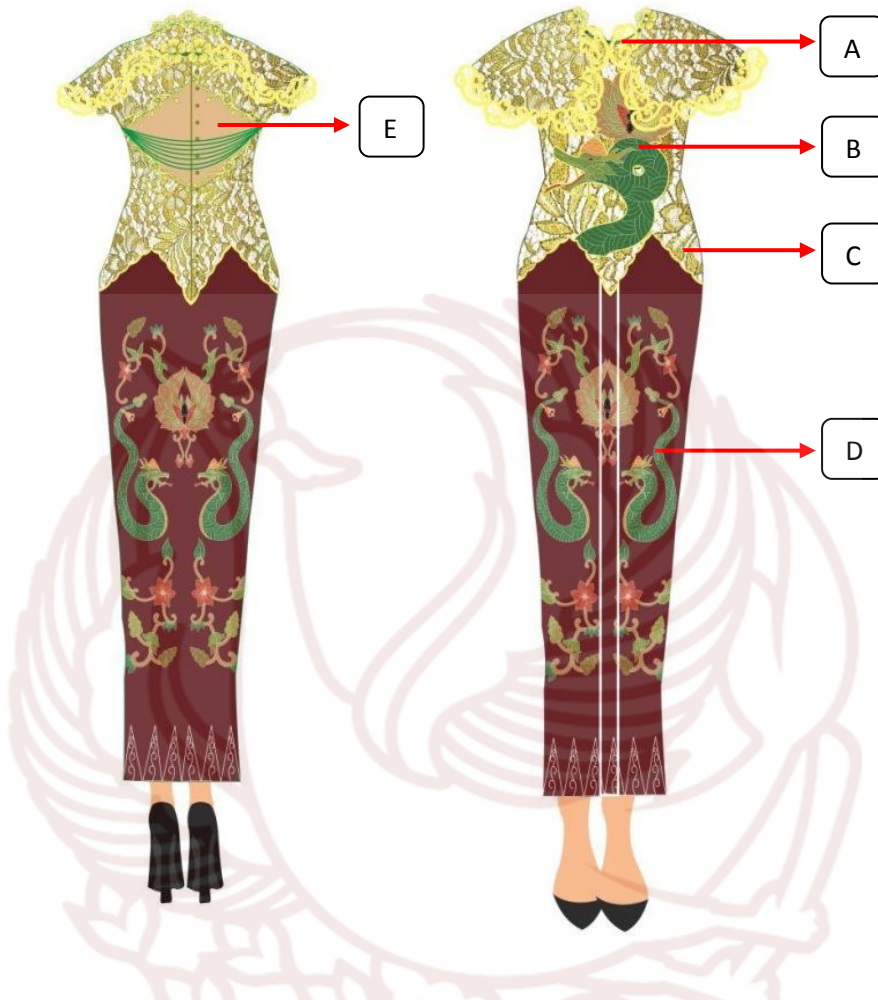
Gambar 87
Pola Cape Karya 1

Pola Lengan Karya 1
Skala 1:4



Gambar 88
Pola Lengan Busana Karya 1

Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 1

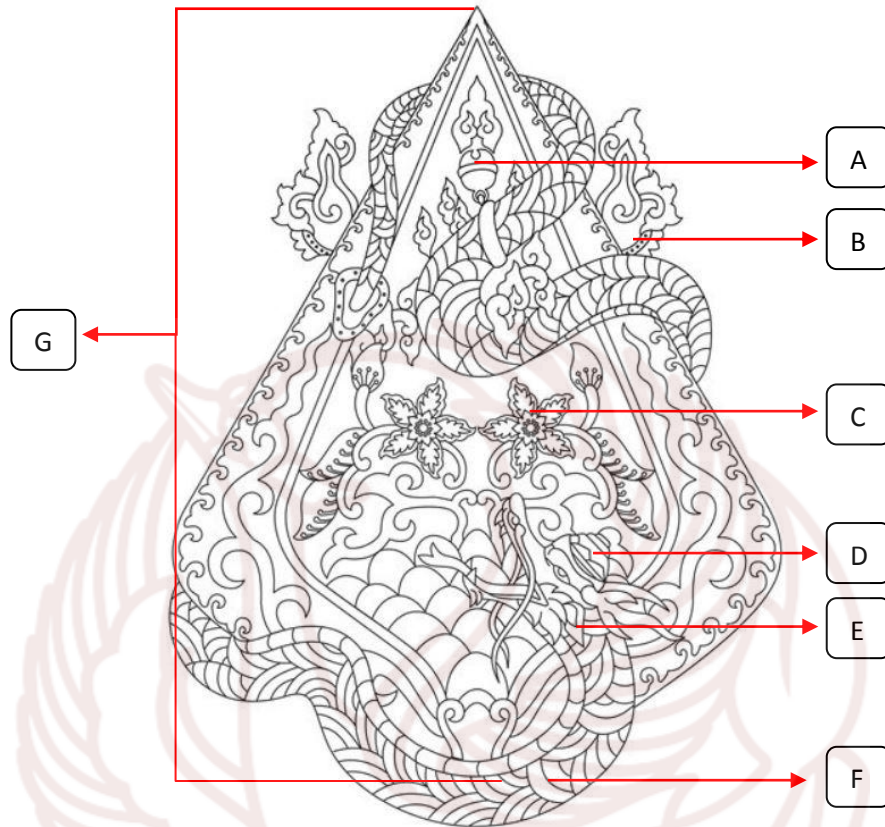


Gambar 89
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 1

KODE	KETERANGAN BAHAN	WARNA
A	Tile Motif	Emas
B	Katun Primisima	Hijau
C	Broklat Corneli	Hijau
D	Katun Primisima	Merah Maroon
E	Tile Polos	Coklat Kulit

Tabel 5. Keterangan Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 1

Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya

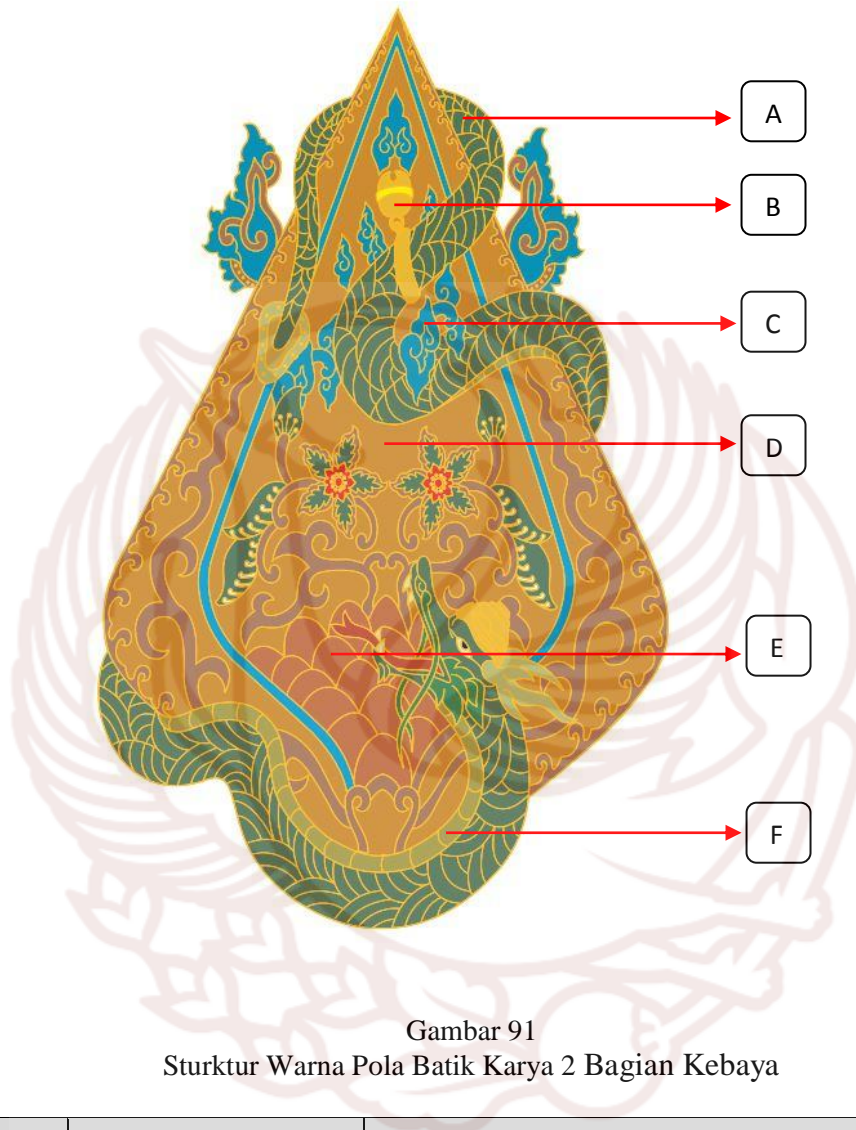


Gambar 90
Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya

KETERANGAN	
KODE	SIMBOL
A	<i>Klintingan</i> / Genta yang dimiliki Baru Klinting
B	Awan yang dilangit
C	Bunga Teratai
D	Mahkota (<i>Jamang</i>)
E	Hiasan telinga (<i>Sumping</i>) pada Ular Baru Klinting
F	Ular Baru Klinting
G	Gunung Kendil
<p>Pada Motif ini menggambarkan Baru Klinting saat melingkari atau <i>Tepung Gelang</i> gunung Kendil, dan lidah Baru Klinting dipotong oleh Ki Hajar Salokantara dan digunakan untuk tombak yang diberi nama Tombak Kyai Baru Klinting.</p>	

Tabel 6. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya

Struktur Warna Pola Batik Karya 2 Bagian kebaya

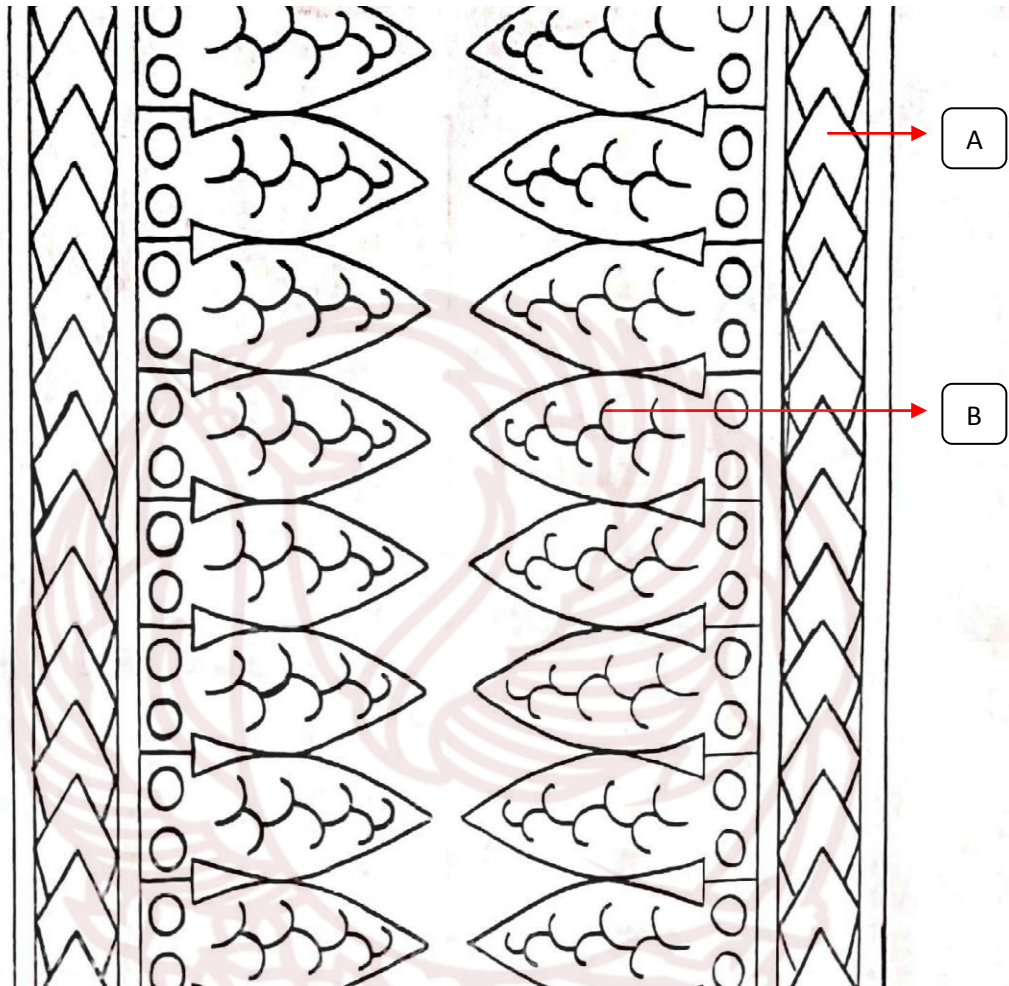


Gambar 91
Struktur Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Kebaya

KODE	WARNA	REMASOL
A	Hijau Tua	Kuning + Biru Tua + Biru Turki
B	Kuning Emas	Kuning + <i>Yellow Gold</i>
C	Biru Muda	Biru Turki
D	Coklat Muda	Kuning + Biru Muda + Merah
E	Coklat Tua	Kuning+Biru Muda + Merah + Biru Tua
F	Hijau Muda	Kuning + Biru Turki

Tabel 7. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 2 Bagian kebaya

Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Rok

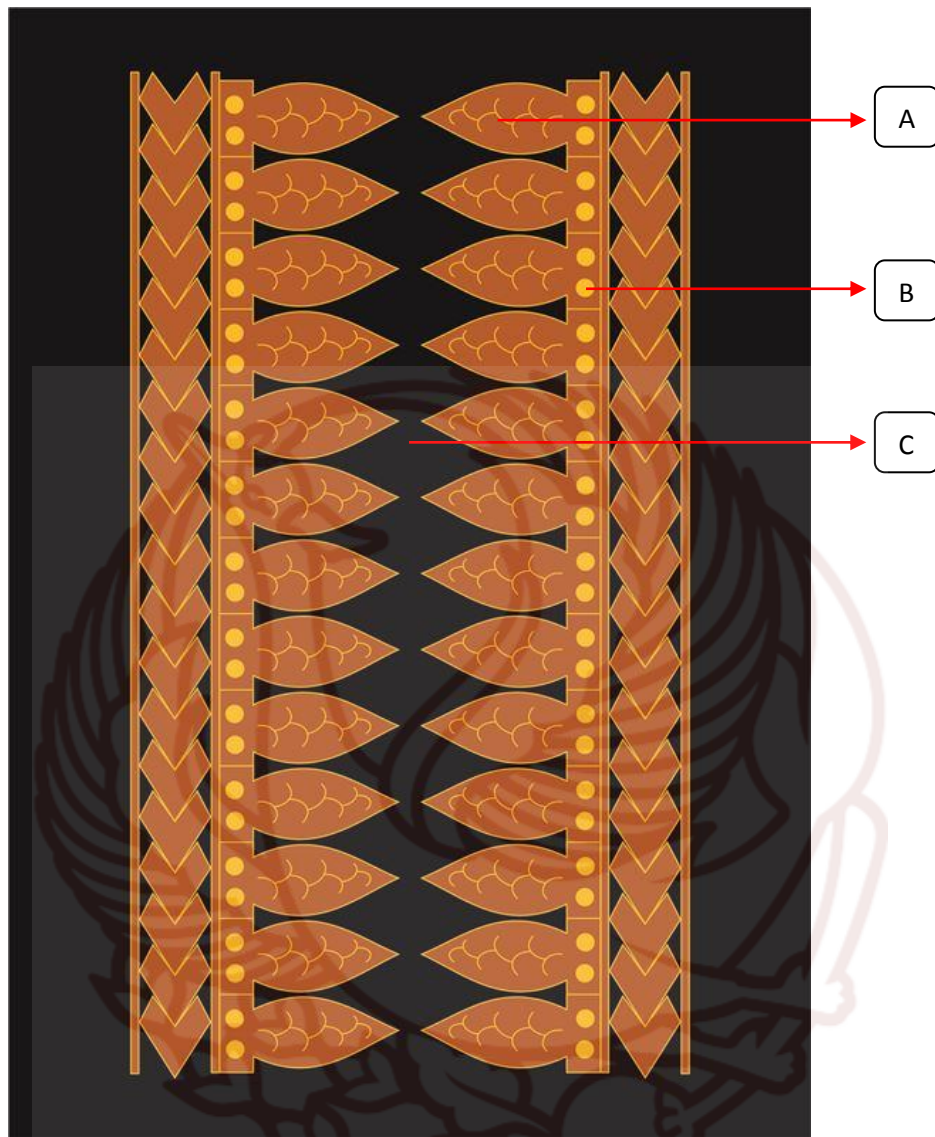


Gambar 92
Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Rok

KETERANGAN		
KODE	SIMBOL	ISEN-ISEN
A	Gunung	-
B	Mata tombak Kyai Baru Klinting	Ceceg
Simbolik lidah Baru Klinting yang diubah menjadi sebuah tombak.		

Tabel 8. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 2 Bagian Rok

Struktur Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Rok

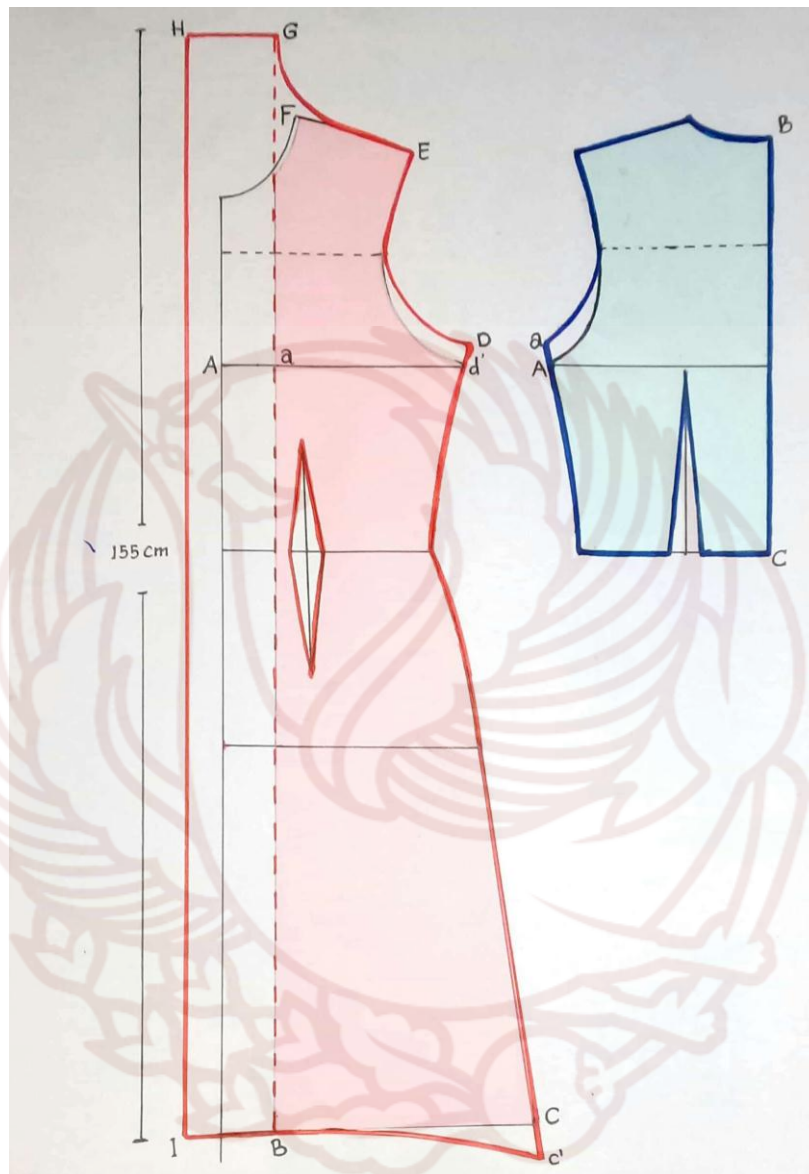


Gambar 93
Struktur Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Rok

KODE	WARNA	REMASOL
A	Coklat	Kuning + Biru Tua + Biru Turkis +Merah
B	Kuning Emas	Kuning + <i>Yellow Gold</i>
C	Hitam	Hitam Dep

Tabel 9. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 2 Bagian Rok

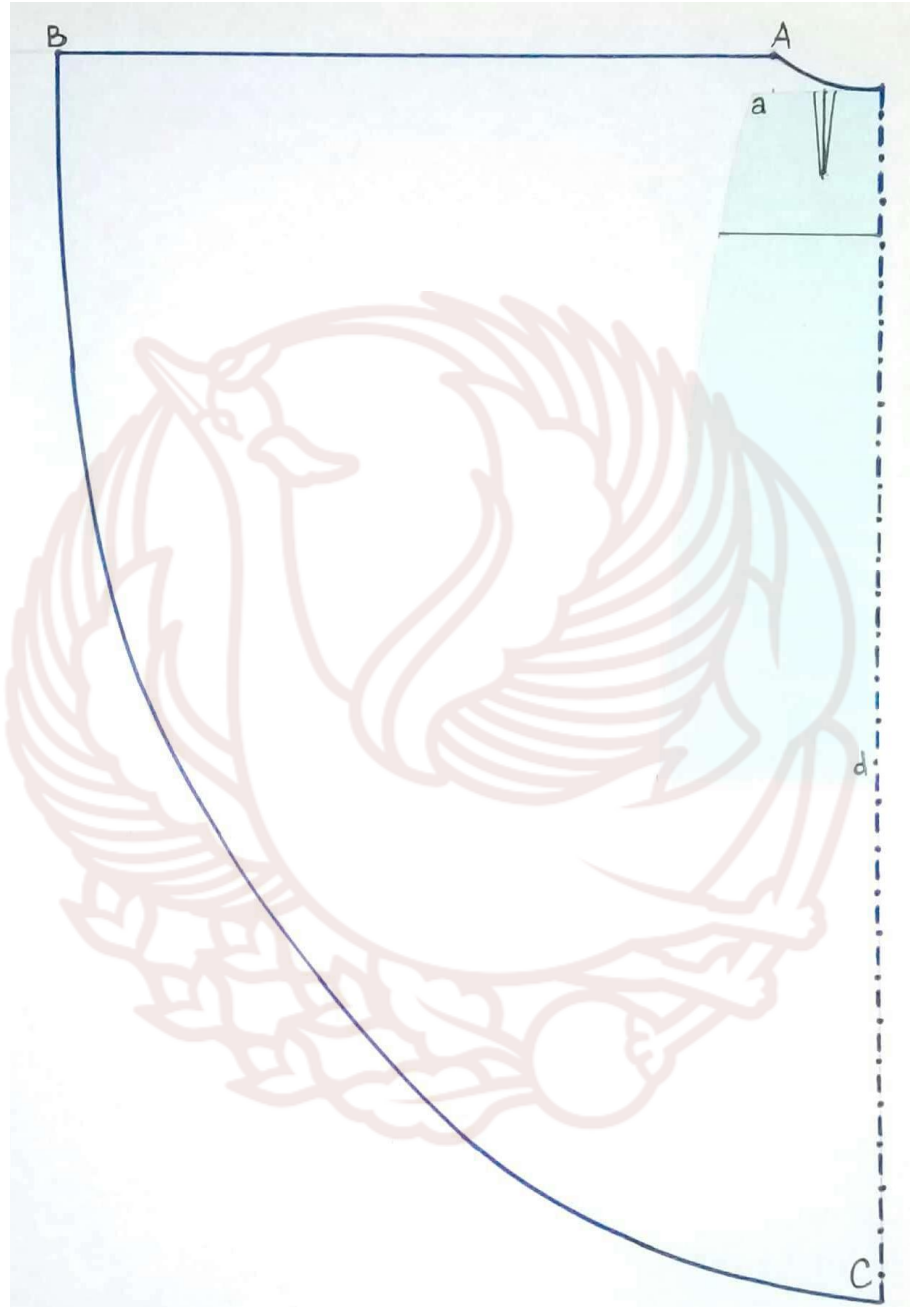
Pola Busana Karya 2
Skala 1:4



Gambar 94
Pola Busana Karya 2

A - a	=	4 cm (digunakan untuk lidah kebaya kutubaru)kemudian tarik garis lurus keatas
H - G = I - B	=	8 cm (untuk lipatan bagian depan kebaya kutubaru)
G - F - E	=	Panjang bahu ditambah lingkaran leher bagian badan belakang.
D - d'	=	2 cm
C - c'	=	3 cm

Pola Busana Karya 2 Bagian Badan Belakang
Skala 1:8



Gambar 95
Pola Busana Karya 2 Bagian Badan Belakang

- A – a = 4cm
A – B = Panjang sisi badan depan – panjang sisi badan belakang sampai pinggang
D – c = 75 cm

Pola Lengan Busana Karya 2
Skala 1:4



Gambar 96
Pola Lengan Busana Karya 2

Pola Rok Karya 2
Skala 1:4



Gambar 97
Pecah Pola Rok Karya 2

$$\begin{aligned} A - a &= B - b &= 5\text{cm} \\ A - B &= 28\text{ cm} \end{aligned}$$

Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 2

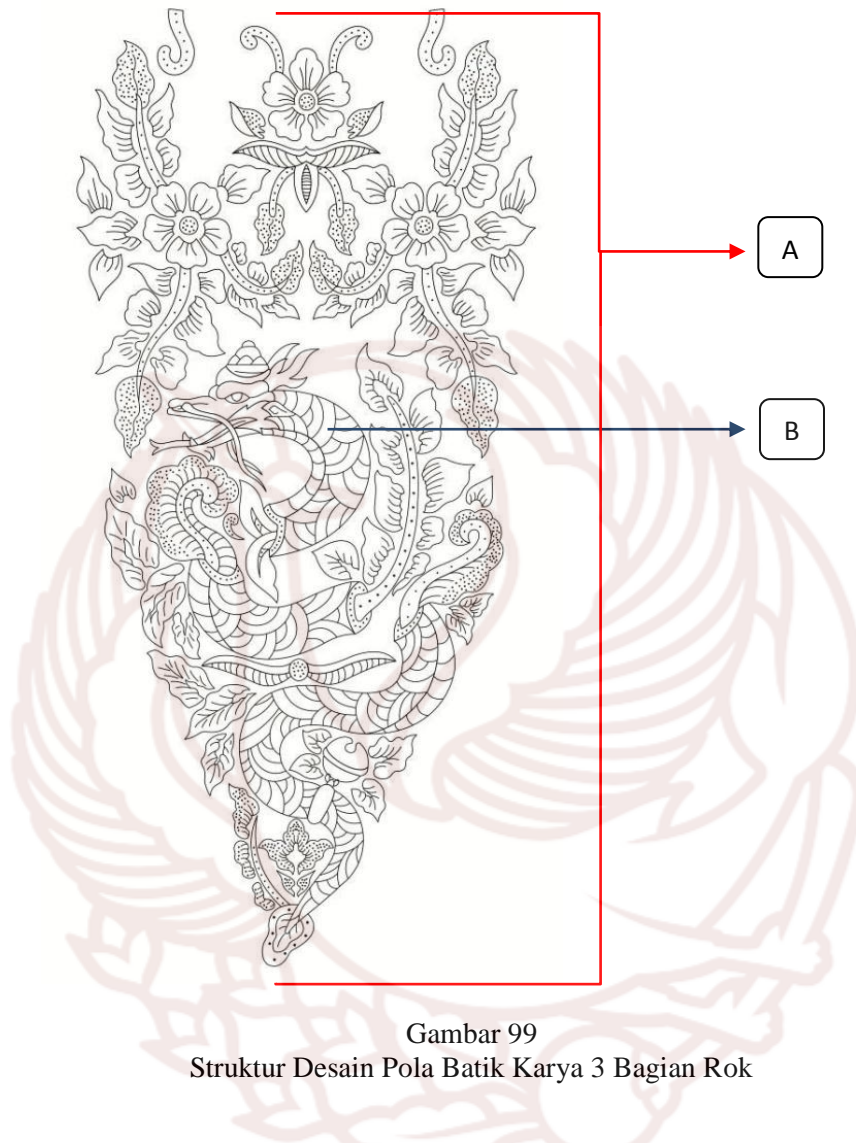


Gambar 98
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 2

KODE	KETERANGAN BAHAN	WARNA
A	Tile Polos	Coklat Muda
B	Tile Motif Bordir	Kuning Emas
C	Primissima	Hijau
D	Broklat Corneli	Hijau Army
E	Primissima	Hitam

Tabel 10. Keterangan Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 2

Struktur Desain Pola Batik Karya 3 Bagian Rok

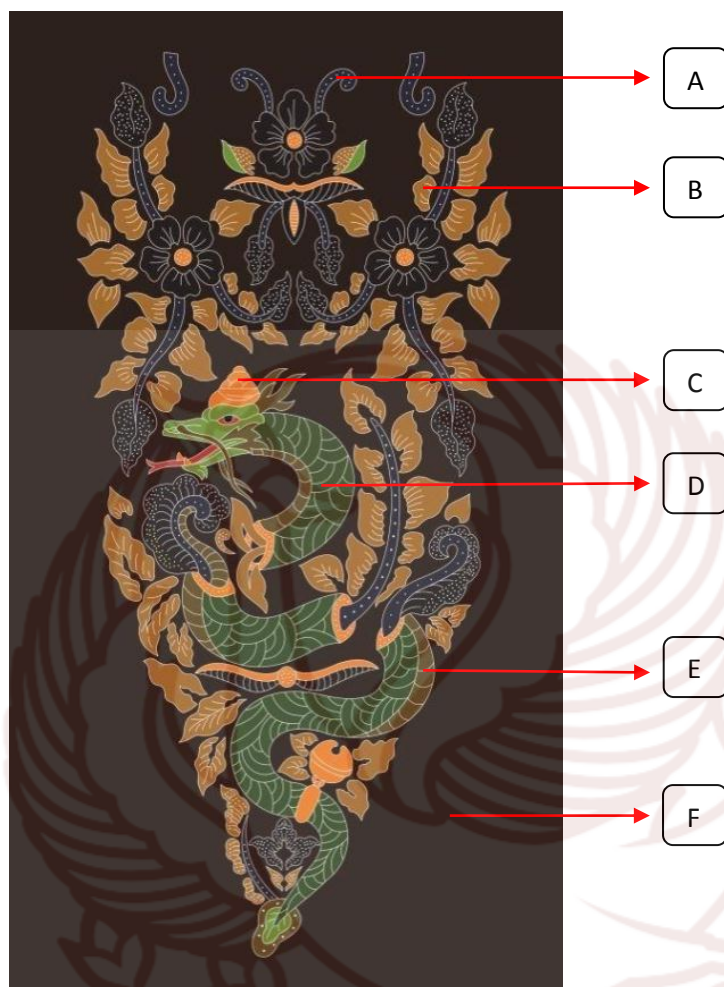


Gambar 99
Struktur Desain Pola Batik Karya 3 Bagian Rok

KETERANGAN	
KODE	SIMBOL
A	Hutan yang berada di Gunung Kendhil
B	Tubuh ular Baru Klinting saat dipotong oleh warga desa Pathok
Simbolik saat tubuh Baru Klinting di potong oleh warga desa Pathok guna dimasak untuk pesta panen di Banjar Desa.	

Tabel 11. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 3 Bagian Rok

Struktur Warna Pola Batik Karya 3 Bagian Rok

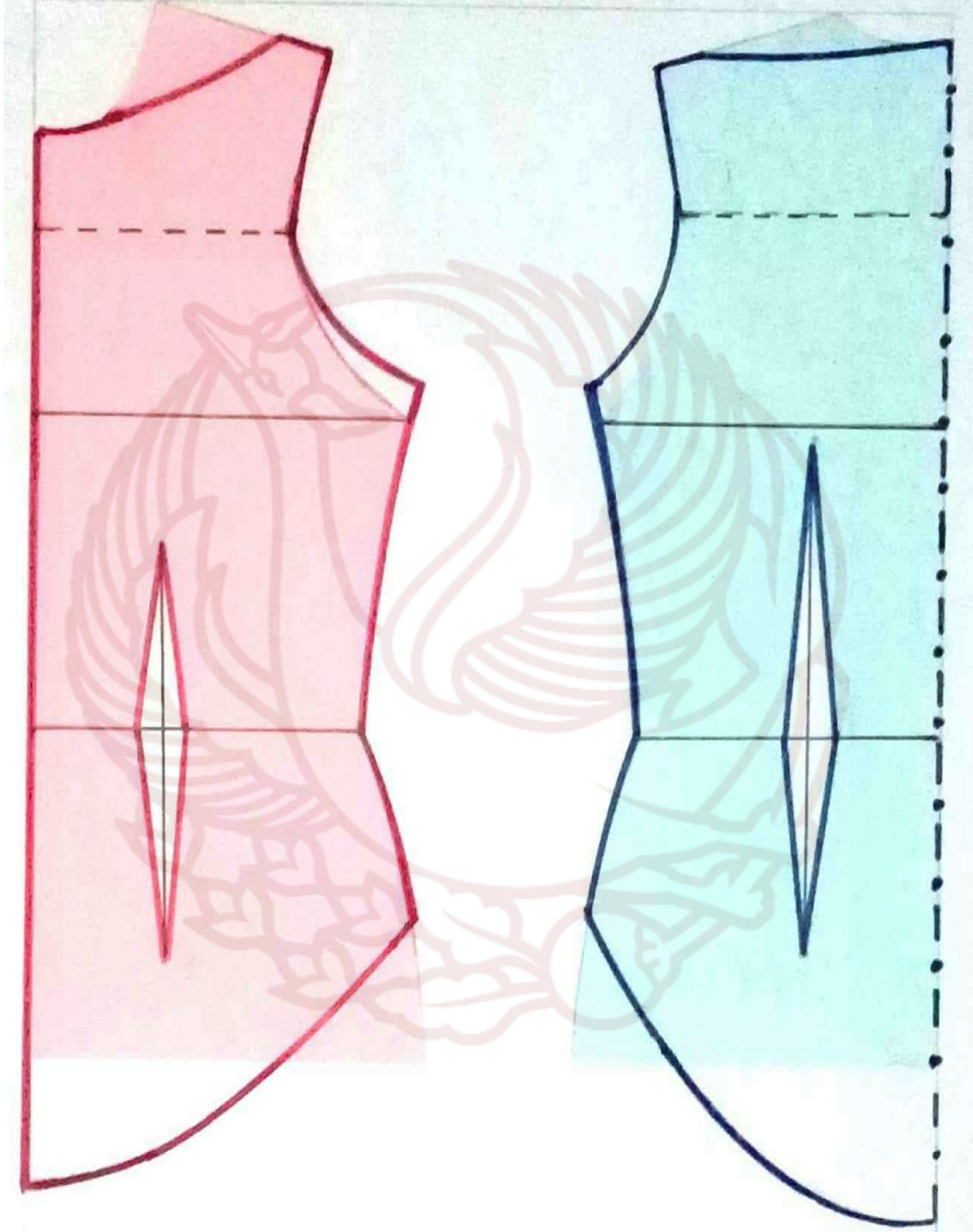


Gambar 100
Struktur Warna Pola Batik Karya 3 Bagian Rok

KODE	WARNA	REMASOL
A	Ungu	Merah + Biru Tua
B	Kuning Kunyit	Kuning + Orange (<i>Yellow Gold</i>) + Merah
C	Kuning Emas	Kuning + Orange (<i>Yellow Gold</i>)
D	Hijau Tua	Biru Tua + Kuning
E	Hijau Armi	Kuning + Biru Turkis
F	Merah Maroon	Merah + Kuning + Hitam

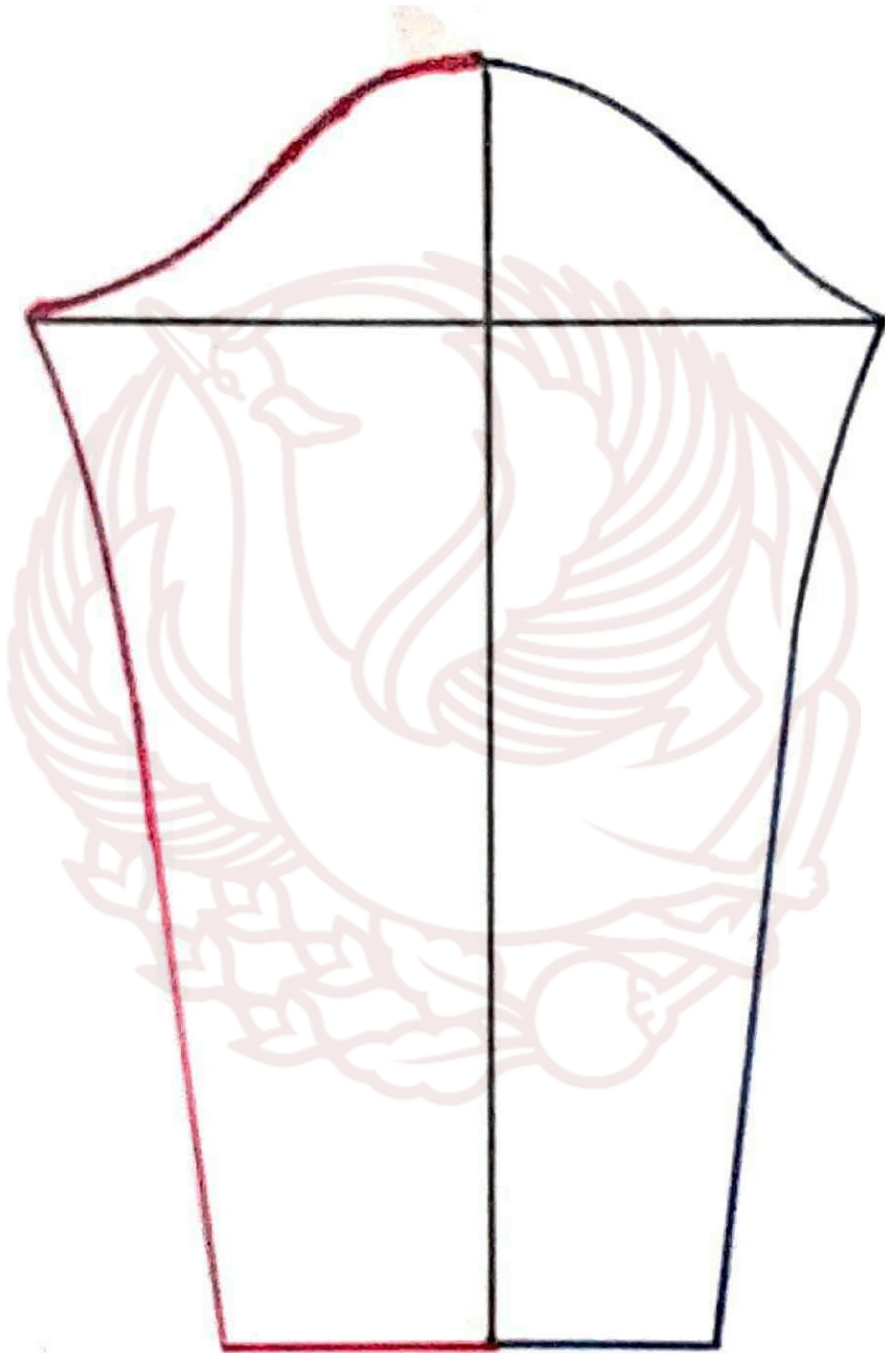
Tabel 12. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 3 Bagian Rok

Pola Busana Karya 3
Skala 1:4



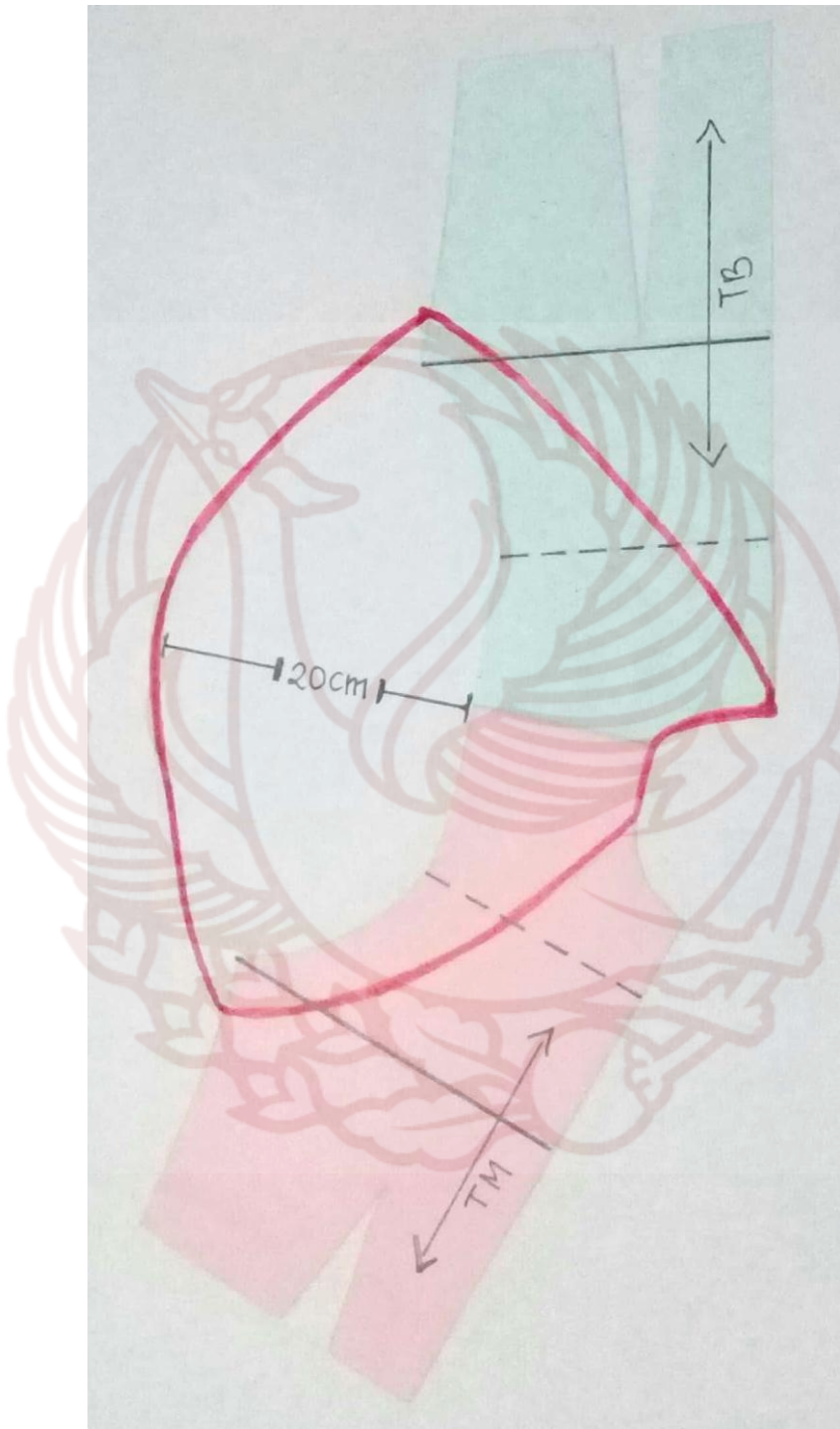
Gambar 101
Pola Busana Karya 3

Pola Lengan Busana Karya 3
Skala 1:4



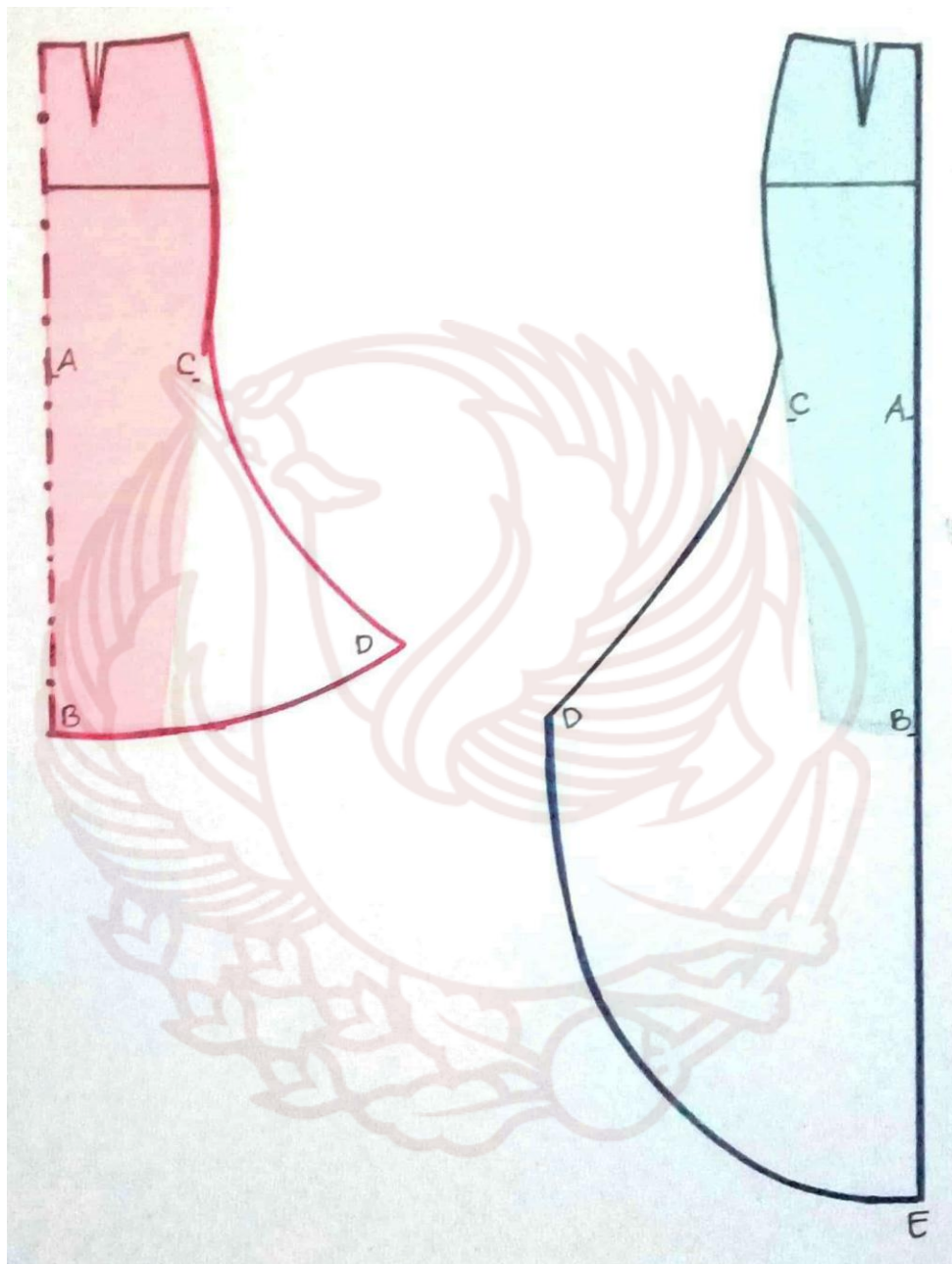
Gambar 102
Pola Lengan Busana Karya 3

Pola lengan cape sebelah Karya 3
Skala 1:4



Gambar 103
Pola lengan cape sebelah Karya 3

Pola Rok Busana Karya 3
Skala 1:8



Gambar 104
Pola Rok Busana Karya 3

- $A - B = 30 \text{ cm}$, tarik garis menjadi titik C
 $B - D = \text{Lingkar bawah Rok} + 30 \text{ cm}$
 $B - E = 70 \text{ cm}$

Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 3

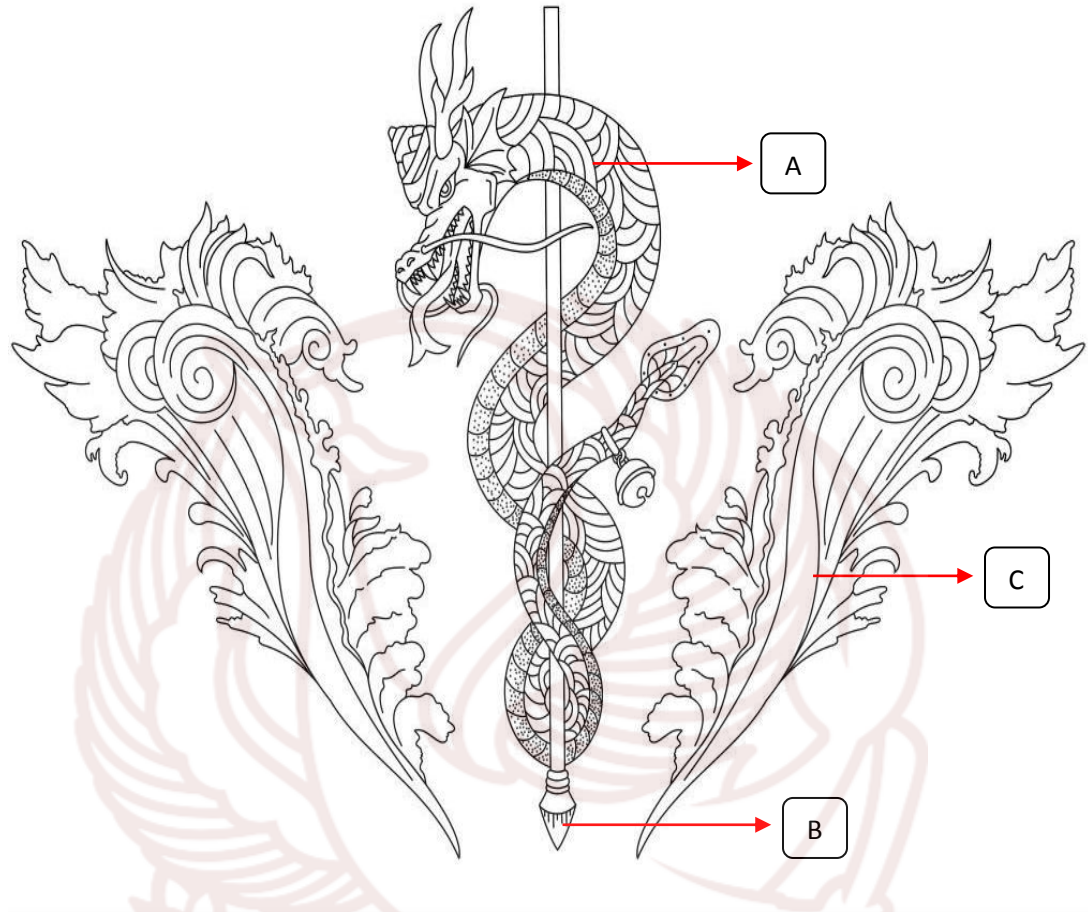


Gambar 105
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 3

KODE	KETERANGAN BAHAN	BAHAN
A	Broklat Corneli	Kuning Kunyit
B	Primisima	Hijau Tua
C	Primisima	Merah Maroon
D	Tile Motif Bordir	Biru Elektrik / Biru Biral

Tabel 13. Keterangan Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 3

Struktur Desain Pola Batik Karya 4

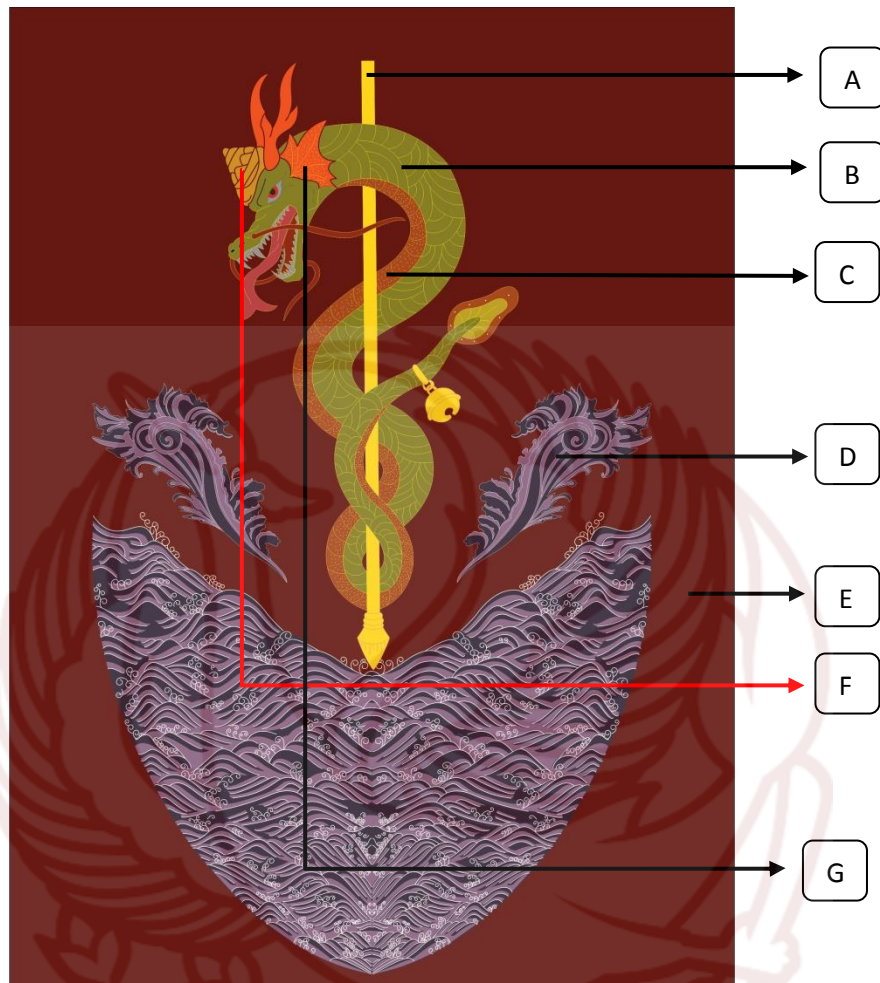


Gambar 106
Struktur Desain Pola Batik Karya 4

KETERANGAN	
KODE	SIMBOL
A	Ular Baru Klinting saat mencabut lidi
B	Lidi
C	Cipratan Air yang keluar dari bekas tancapan lidi
Simbolik pada akhir cerita disaat Baru Klinting mencabut lidi	

Tabel 14. Keterangan Struktur Desain Pola Batik Karya 4

Susunan Warna Pola Batik Karya 4

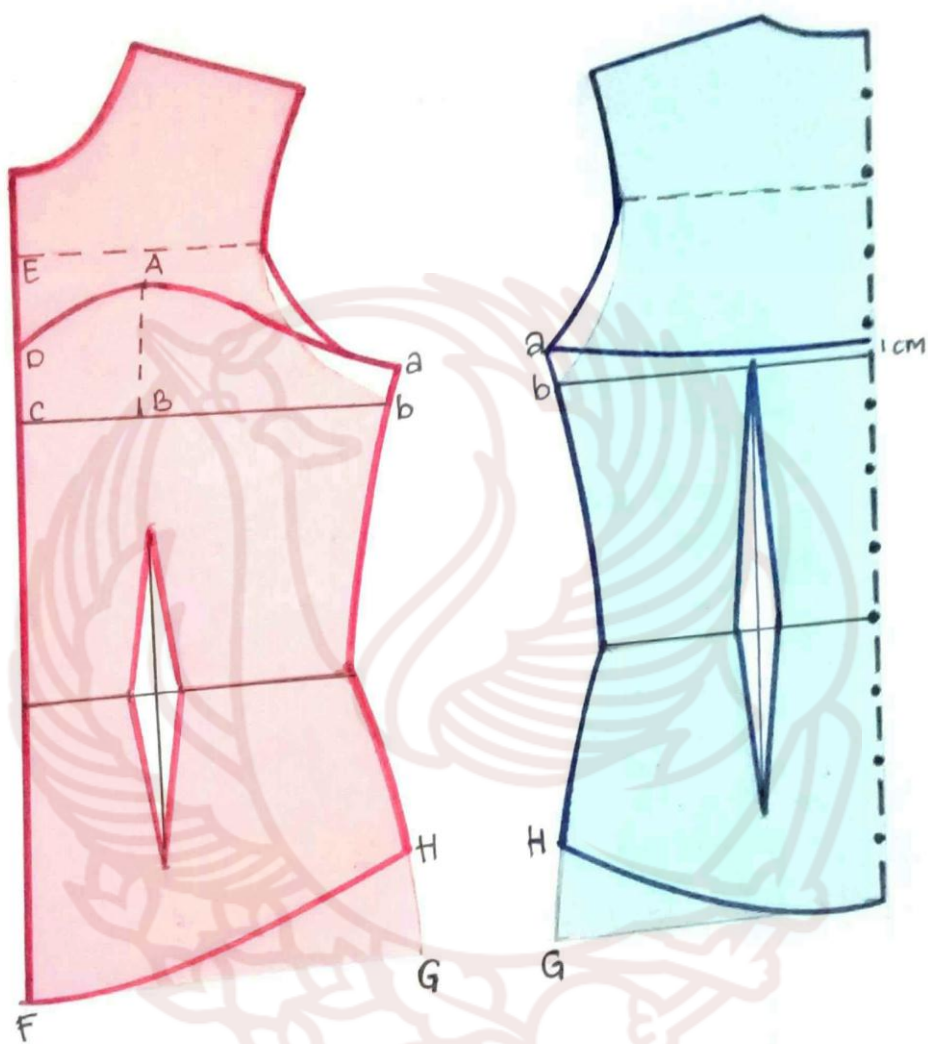


Gambar 107
Susunan Warna Pola Batik Karya 4

KODE	WARNA	REMASOL	GRADASI
A	Kuning	Kuning	-
B	Hijau Armi	Kuning + Biru Turkis	-
C	Orange tua (Jingga)	Orange + Hijau	-
D	Ungu Muda	Merah + Biru Turkis	Ungu muda ke Ungu tua
	Biru Tua	Biru Tua	
E	Merah	Merah	-
F	Kuning Emas	Kuning + <i>Yellow Gold</i>	-
G	Orange	<i>Yellow Gold</i>	-

Tabel 15. Keterangan Struktur Warna Pola Batik Karya 4

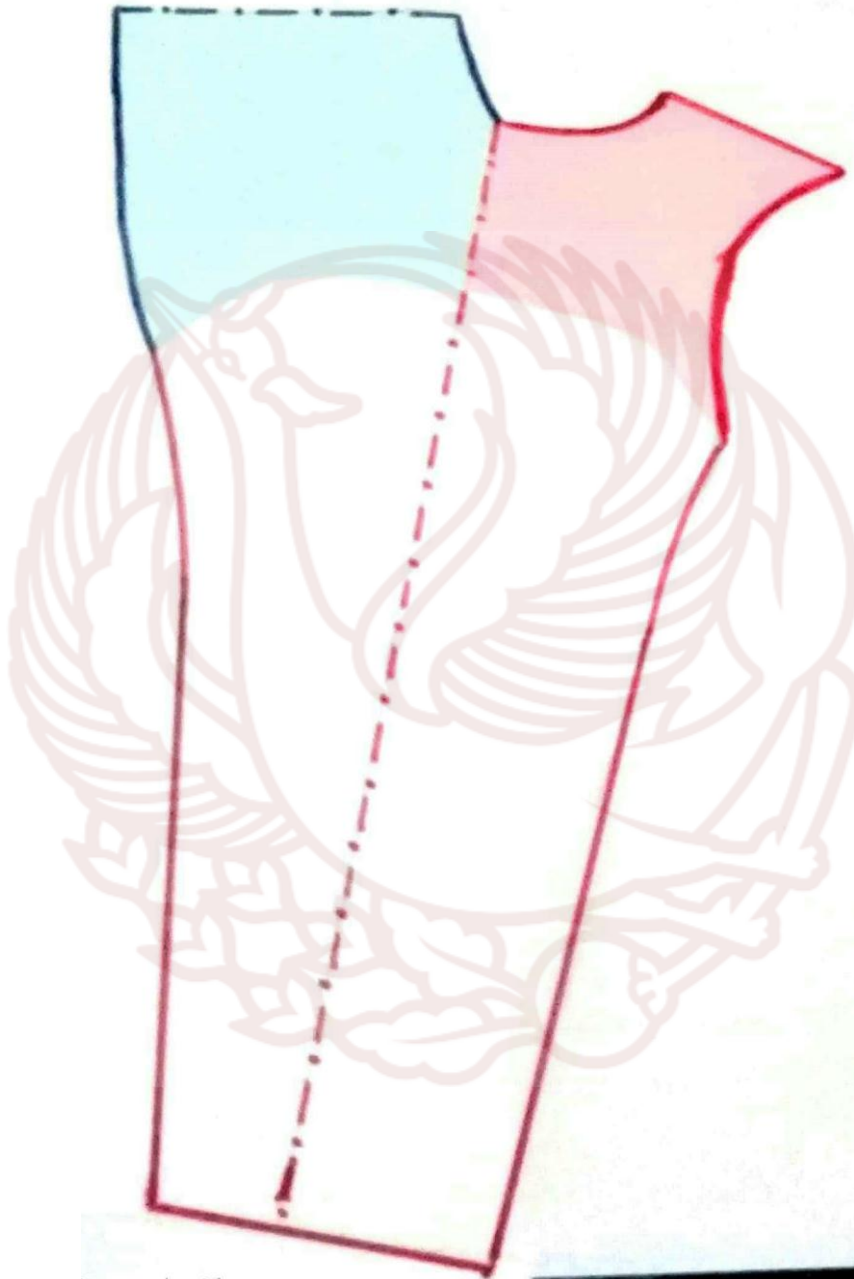
Pola Busana Karya 4
Skala 1:4



Gambar 108
Pola Busana Karya 4

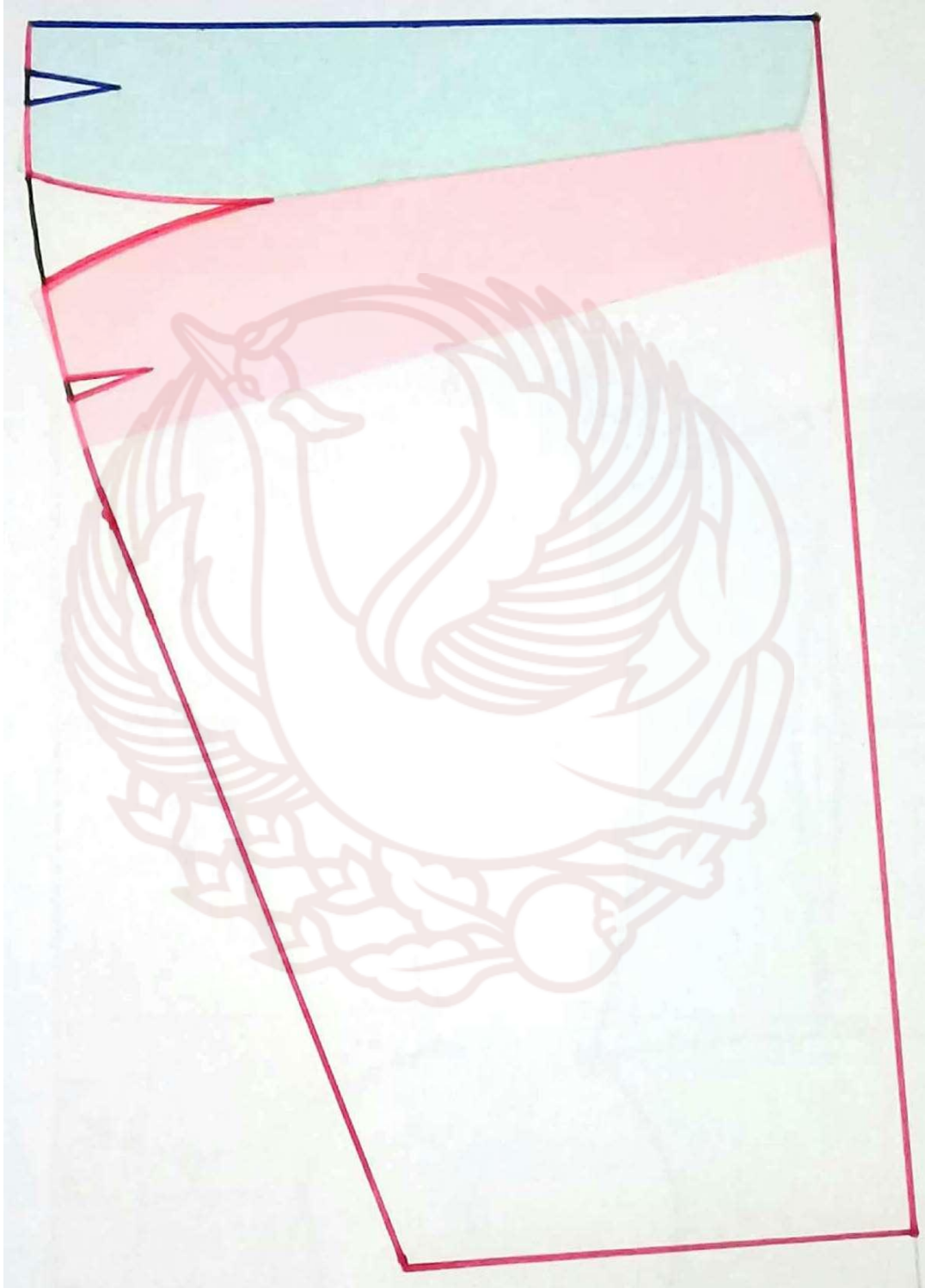
Titik a, C, E, F, G	=	Pola Dasar
Titik E – D	=	$\frac{1}{2}$ dari E – C
Titik C – B	=	7 cm
Titik B – A	=	8 cm
Titik b – a	=	2 cm
Titik G – H	=	6 cm

Pola Lengan Busana Karya 4
Skala 1:4



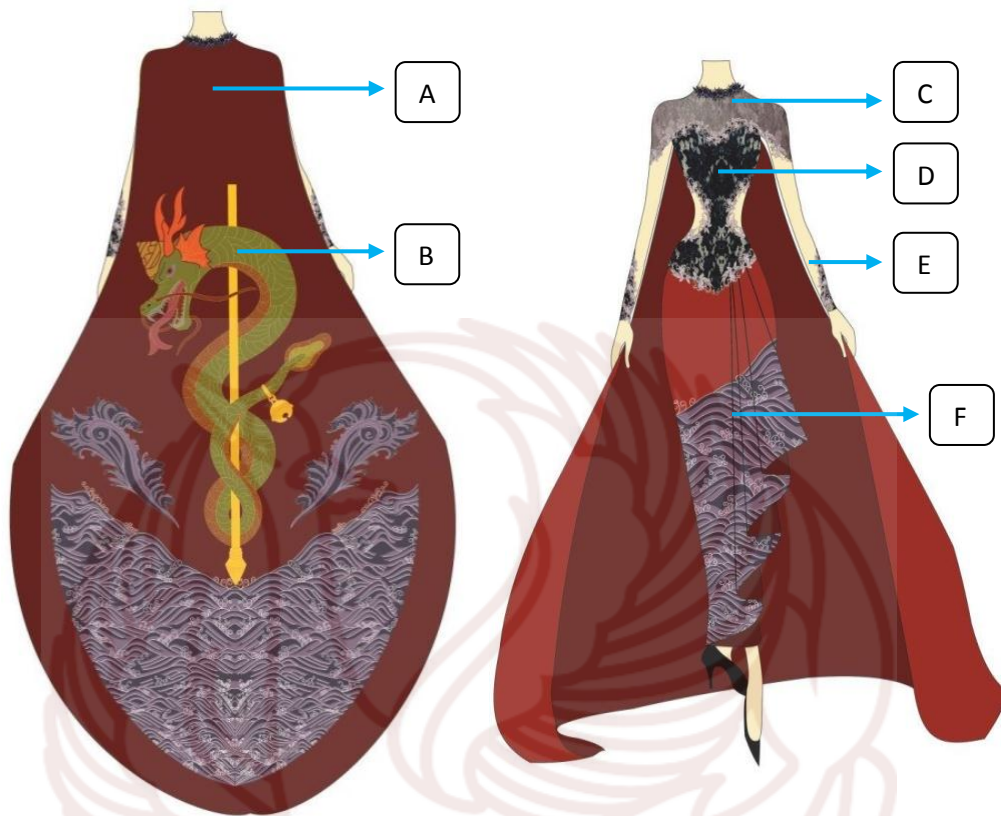
Gambar 109
Pola Lengan Busana Karya 4

Pola Rok Karya 4
Skala 1:8



Gambar 110
Pola Rok Karya 4

Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya



Gambar 111
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 4

KODE	KETERANGAN BAHAN	WARNA
A	Satin	Merah
B	Primisima	Gradasi motif batik
C	Broklat Prada	Abu – abu
D	Broklat Tipis	Biru elektrik
E	Tile Polos	Putih
F	Primisima	Merah

Tabel 16. Keterangan Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 4

f. Proses Pembuatan Karya

1) Mengukur Badan

Langkah pertama yang dilakukan pada proses pengerjaan karya adalah mengukur badan model busana. Mengukur pemakai busana dilakukan agar hasil busana pas dan sesuai ukuran model. Pengkarya menggunakan ukuran *stadart* dengan mengukur boneka *dressform*.



Gambar 112

Proses mengukur badan boneka jahit atau *dressform*
(Foto: Kholida Nur Octania, Juni 2019)

2) Membuat Pola Busana

Membuat pola dasar hingga pecah pola pada kertas pola merupakan tahapan untuk memudahkan dalam proses memotong bahan. Selain memudahkan pada saat proses memotong bahan, pola juga digunakan untuk menerapkan ukuran motif pada saat proses membatik.



Gambar 113
Membuat Pola
(Foto: Kholida Nur Octania, Juni 2019)

3) *Nyorek*

Nyorek merupakan proses memindahkan pola busana dan pola motif pada kain dari kertas pola. Pengerjaannya dilakukan diatas meja desain dengan lampu yang menyala agar mempermudah proses memindahkan pola.



Gambar 114
Proses *Nyorek*
(Foto: Dewi Ayu K , Juni 2019)

4) *Nglowongi*

Nglowongi merupakan tahap pertama menggoreskan cairan lilin/malam batik pada kain yang telah diberi pola, proses ini dilakukan dengan menggunakan canting jenis *klowong*. Langkah yang dilakukan adalah mengambil cairan malam/lilin dari *wajan* dengan menggunakan canting *klowong*, kemudian pada ujung canting ditiup perlahan-lahan untuk mengecek canting tersumbat atau tidak. Lalu goreskan pada kain sesuai motif.



Gambar 115

Nglowongi

(Foto: Kholida Nur Octania , Juni 2019)

5) *Ngiseni* (Memberi *Isen-isen*)

Ngiseni adalah proses memberi hiasan *isen-isen* pada bagian dalam motif sesudah melalui proses *nglowong*. Biasanya, *isen-isen* yang diterapkan berupa titik (*ceceg*), *sawut*, dan *galaran*. Hasil proses *ngiseni* lebih kecil goresannya dari

proses *ngolowong*, karena *ngiseni* menggunakan canting *ceceg* yang ukuran ujung keluarnya lilin/malam lebih kecil dari canting *klowong*.

6) Pewarnaan Motif

Proses pewarnaan dilakukan setelah selesai proses *nglowong* dan *ngiseni*. Pewarnaan motif dilakukan dengan alat kuas dan teknik *colet* menggunakan pewarna sintetis *remasol*. Pada beberapa bagian motif dilakukan dengan teknik *colet* yang *digradasi*, yaitu menggabungkan antara dua warna yang dileburkan menjadi satu, agar hasil tampak hidup dan menambah nilai estetis pada desain motif



Gambar 116
Pewarnaan Motif
(Foto: Luqman Muhammad Yuslim, Oktober 2019)

7) Pewarnaan Dasar Motif (*Background*)

Setelah dilakukan proses pewarnaan motif, selanjutnya dilakukan proses pewarnaan dasar motif (*background*). Karena bidang dasar motif yang luas, maka proses ini dilakukan dengan menggunakan *jegul* yang memiliki daya serap tinggi, yaitu menyimpan cairan warna *remasol* pada ujung busa. Selain karena menyerap banyak cairan warna *remasol*, proses pewarnaan dasar motif (*background*) menggunakan *jegul* dengan ukuran besar juga mempecepat pengerjaan.



Gambar 117
Pewarnaan Dasar Motif
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

8) Fiksasi (Penguncian Warna)

Fiksasi merupakan proses mengunci warna dengan *waterglass*. Langkah pertama dalam proses fiksasi adalah mencampur *waterglass* kental dengan air hangat dan didiamkan selama 12 jam. Setelah proses pencampuran *waterglass* dengan air selesai, proses selanjutnya adalah menggogoreskan pada kain yang sudah diwarnai (dalam keadaan kering). Proses fiksasi menggunakan *jegul* berukuran besar agar pada bidang yang luas cepat selesai dalam pengerjaannya.



Gambar 118. Fiksasi
(Foto: Hervira Rizkyana Saputri, Oktober 2019)

9) Pencucian *Waterglass*

Pencucian *waterglass* dilakukan sesudah proses fiksasi, pencucian dilakukan pada saat *waterglass* sudah kering dan meresap pada pori-pori kain, penting dilakukan agar warna tidak luntur.

10) *Nglorod*

Nglorod merupakan proses akhir pada pengerjaan batik, yaitu proses menghilangkan lilin/malam dengan cara mencelupkan kain pada air mendidih yang dilakukan pada panci diatas kompor menyala. Proses dilakukan dengan cara mencelupkan kain secara berulang-ulang agar lilin/malam benar-benar lepas dari kain.



Gambar 119. *Nglorod*
(Foto: Kholida Nur Octania, Oktober 2019)

11) *Nggirahi*

Nggirahi merupakan proses mencuci kain setelah proses *nglorod*, bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa lilin/malam yang masih menempel pada kain. Proses *nggirahi* menandai proses membatik telah selesai.



Gambar 120. *Nggirahi*
(Foto: Kholida Nur O, Oktober 2019)

12) Penjemuran

Setelah melewati beberapa tahapan membatik, kain yang sudah dilakukan proses akhir *nggirahi* akan dilakukan proses penjemuran, namun pada proses menjemur tidak pada tempat yang panas matahari karena terlalu terik karena dapat merusak warna.



Gambar 121. Penjemuran
(Foto: Luqman Muhammad Yuslim, Oktober 2019)

1) Memotong Kain Batik Sesuai Pola

Memotong merupakan langkah yang dilakukan setelah kain batik kering dijemur. Proses memotong menggunakan alat gunting kain, memotong kain batik dilakukan mengikuti alur pola busana.

1) Merader

Merader adalah proses memindahkan tanda pola pada kain dengan menggunakan rader dan karbon jahit. Memindahkan tanda pola pada kain berfungsi untuk memudahkan proses menjahit.



Gambar 122. Merader
(Foto: Dewi Ayu Kusumaningrum, Oktober 2017)

2) Memotong motif pada tile motif bordir

Memotong tile motif adalah proses memotong bagian – bagian motif pada tile bermotif. Potongan tersebut ditata dan dibentuk sedemikian rupa dan kemudian di bordir tempel atau sering disebut dengan bordir *ejek*. Tujuannya ialah memberi hiasan pada broklat, supaya lebih mewah.



Gambar 123. Memotong motif bordir pada Tile Motif
(Foto: Dewi Ayu Kusumaningrum, Oktober 2017)

3) Menjelujur

Menjelujur merupakan proses menjahit renggang dengan menggunakan jahit tangan. Proses menjelujur dilakukan pada bagian yang sulit jika dijahit secara langsung, hal ini memudahkan pada saat proses jahit mesin.



Gambar 124. Menjelujur
(Foto: Dewi Ayu Kusumaningrum, Oktober 2017)

1) Menjahit

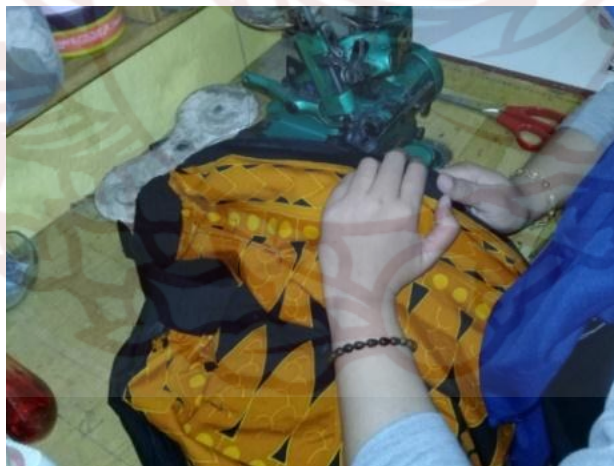
Menjahit merupakan proses utama yang berfungsi untuk menyambungkan potongan-potongan pola kain. Proses jahit dilakukan sesuai alur pola yang sudah ditandai pada saat proses merader.



Gambar 125
Proses menjahit kebaya
(Foto: Dewi Ayu Kusumaningrum, Oktober 2017)

2) Mengobras

Mengobras merupakan proses memotong kampuh pingiran jahitan dan merapikan serat bahan yang keluar agar tidak terjadi kerusakan pada serat bahan yang rusak. Proses obras juga membuat jahitan menjadi tampak rapi pada bagian dalam.



Gambar 126. Proses mengobras rok
(Foto: Dewi Ayu Kusumaningrum, Oktober 2017)

13) Menyeterika Jahitan

Proses seterika jahitan dilakukan untuk membuat rapi pada bagian yang sudah dijahit. Pada proses membuat jas, hal ini penting dilakukan agar menghasilkan bentuk tegas dan rapi sesuai dengan bentuk yang diinginkan.



Gambar 127. Menyeterika Jahitan
(Foto: Dewi Ayu Kusumaningrum, Oktober 2017)

14) *Finishing*

Finishing merupakan proses akhir dalam pembuatan busana, yaitu: proses membersihkan sisa-sisa benang jahit dan memasang kancing yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 128. *Finishing*
(Foto: Dewi Ayu Kusumaningrum, Oktober 2017)

15) *Finishing* memberi hiasan pada kebaya

Proses memberi hiasan pada kebaya ada berbagai macam teknik hias salah satunya memberi pernak – pernik atau biasa disebut dengan *memayet*. Tujuan pada proses *memayet* ialah memberi kesan mewah dan mengkilap pada busana kebaya. Payet yang digunakan pengkarya ialah payet jepang. Payet jepang memiliki sifat *glosy* dan lebih mewah dibandingkan dengan payet taiwan. Payet jenis ini harganya juga terjangkau, walaupun masih ada payet yang lebih mewah

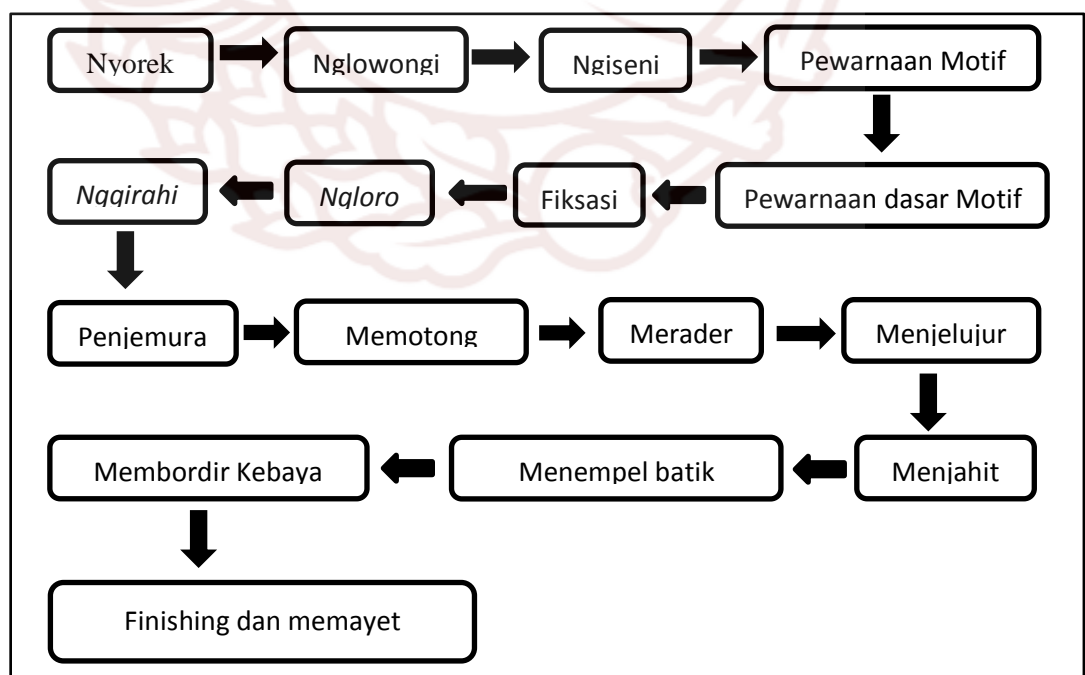
yakni jenis payet india, tetapi payet jepang sudah cukup mewah untuk menghiasi kebaya modern.



Gambar 129. *Finishing* memasang hiasan pada kebaya (*Memayet*)
(Foto: Dewi Ayu Kusumaningrum, Oktober 2017)

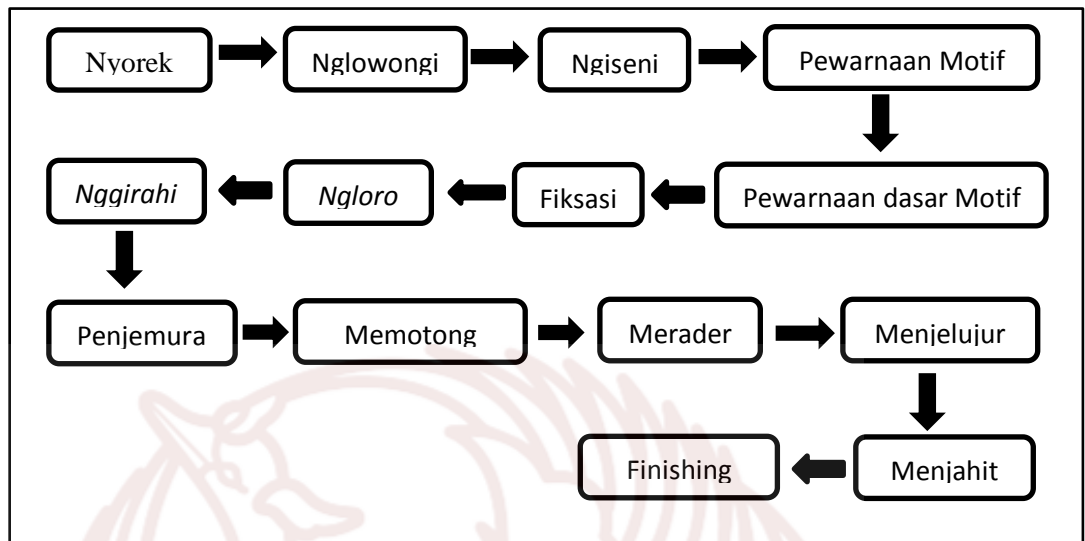
Dalam setiap pengerjaan karya memiliki proses yang berbeda dengan bentuk yang berbeda pula, hal ini bertujuan guna menciptakan wujud visual karya sesuai desain dan konsep yang diinginkan. Adapun perbedaan langkah-langkah dalam proses pembuatan masing-masing karya secara keseluruhan dapat dilihat pada bagan dibawah.

1. Proses pengerjaan Kebaya



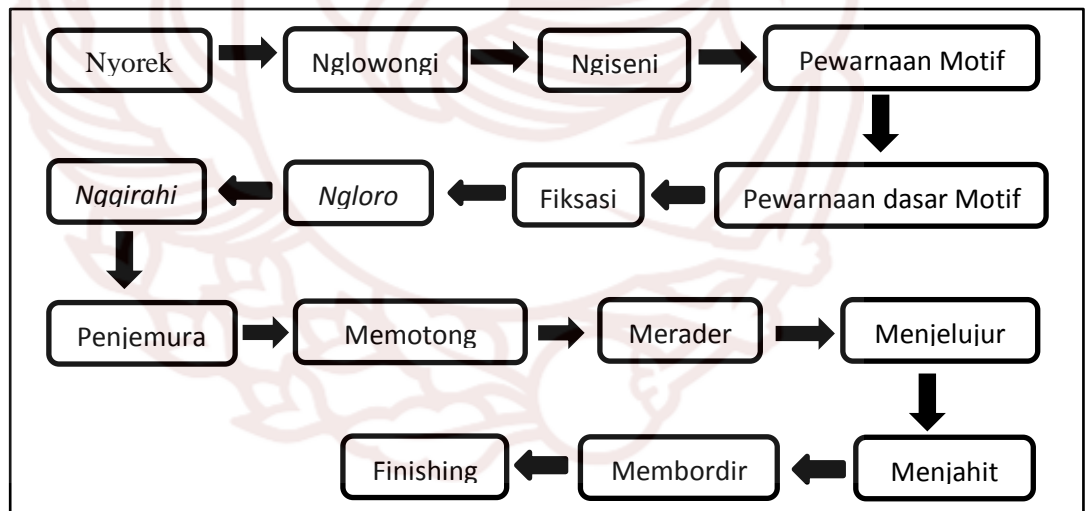
Bagan 2. Proses Pengerjaan Kebaya

2. Proses pengerjaan Rok



Bagan 3. Proses Pengerjaan Rok

3. Proses pengerjaan *cape*



Bagan 4. Proses Pengerjaan *Cape*

BAB IV DESKRIPSI KARYA

1. DESKRIPSI KARYA

Bab ini menjelaskan ulasan karya yang merupakan perwujudan dari ide pengembangan tokoh Baru Klinting dalam cerita legenda Rawa Pening meliputi penyusunan pola, bentuk visual, nilai filosofi karya, komposisi warna dan aplikasi batik pada busana. Dengan ide dasar yang diambil adalah ular Baruklinting yang merupakan tokoh utama atau penyebab utama munculnya Rawa Pening. Perwujudan dari proses penciptaan karya tugas akhir ini adalah kebaya modern wanita dewasa.

Tokoh Baruklinting yang dijadikan motif utama batik dan diaplikasikan kedalam busana kebaya modern karena seperti pada kisah Baruklinting dengan ibunya Ariwulan. Baruklinting merupakan hasil dari kelalaian Ariwulan dalam menjaga pesan dari gurunya Ki Hajar Salokantara, untuk tidak memangku pisau pribadi milik Ki Hajar Salokantara. Kebaya dilambangkan wanita anggun atau Ariwulan yang berparas cantik, dalam kebaya tersebut terdapat motif ular yakni perwujudan Baru Klinting. Ular merupakan hewan yang paling tidak disukai dan ditakuti sebagian besar orang. Ular dianggap sebagai lambang kehancuran dan lambang penggoda.

Seperti halnya Baruklinting yang dianggap masyarakat merupakan anak haram, anak pembawa sial dan anak penyihir. Walaupun semua orang menganggap Baruklinting sesuatu yang buruk, disisi lain Ariwulan menganggap Baruklinting seperti peribahasa *wingko waton kencono*, yang artinya dimata Ariwulan Baruklinting putra semata wayangnya merupakan putra yang istimewa.

Ariwulan sangat menyayangi Baruklinting, karena ia menyadari Baruklinting putra yang tidak bersalah. Baruklinting hanya hasil dari kelalaiannya. Ariwulan harus bertanggungjawab dengan kelalaiannya tersebut dengan menasuh dan menjalani semua hasil kesalahannya dengan tulus dan ikhlas. Cinta dan kasih Ariwulan menjadikan Baru Klinting menjadi seorang yang memiliki ilmu tinggi.

Dari cerita tersebut pengkarya bertujuan agar wanita pada usia dewasa awal, dimana pada usia ini wanita mengalami guncangan karena perubahan dari masa remaja menjadi dewasa. Pada usia ini wanita menjadi ingin diperhatikan, ingin mencoba – coba hal baru. Dengan gambaran ini wanita dewasa awal menjadi lebih berhati – hati dan menjaga pesan dari orang yang lebih tua. Karena sedikit kesalahan resiko yang ditanggung sampai bertahun – tahun.

Motif batik yang digunakan sebagai karya tugas akhir adalah ular Baruklinting dengan beberapa pose pada setiap karya. Semua karya menceritakan satu – persatu kisah yang dijalani Baruklinting sampai ia meninggal desa Pathok yang ia datangi menjadi Rawa Pening. Berikut merupakan penjelasan perkarya tugas akhir yang berjudul Tokoh Baruklinting Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Kebaya Modern.

A. Karya 1 *Baruklinting Putro Ariwulan*

Pada karya pertama diberi judul *Baruklinting Putro Ariwulan* yang memiliki arti Baruklinting putra dari Ni Endang Ariwulan. Pada Karya ini pengkarya menceritakan awal dari kelahiran Baruklinting, saat Baruklinting diasuh ariwulan dari bayi sampai dewasa. Kesetiaan Ariwulan dalam menjaga dan menemani Baruklinting sampai mejadi dewasa. Alasan pengkarya memberi judul

Baruklinting Putro Ariwulan pada karya pertama karena Baruklinting merupakan putra semata wayang Ariwulan yang sangat dicintai.

Pada motif batik bergambar ular dan bunga teratai, bunga teratai lambang Ariwulan yang selalu setia menemani Baruklinting. Ariwulan dilambangkan bunga teratai karena, Ariwulan merupakan sosok yang indah dalam sifat dan watak tetapi semua orang menganggap Ariwulan sosok yang kotor dan hina. Karena sudah hamil diluar nikah, atau memiliki anak yang disebut anak *jadah*.

Warna pada kebaya lebih mendominasi warna hijau, karena hijau melambangkan kesabaran, perdamaian dan kesejukan. Seperti Ariwulan yang selalu sabar dan tidak pernah marah karena hinaan dan dikucilkan dari orang disekitarnya. Kesederhanaan kehidupan sehari – hari Ariwulan dalam mengasuh putra kesayangannya dilambangkan dalam bentuk kebaya pada karya pertama yang sederhana dan *elegant*.

Nilai filosofi pada karya pertama ialah sayangilah putramu walau bagaimana wujudnya. Karena anak yang terlahir di bumi belum memiliki dosa, tidak ada ungkapan anak haram. Karena anak tidak berdosa, orang tuanya yang berdosa karena telah melanggar pesan dari orang yang lebih tua. Penebusan dosa dengan menanggung rasa malu dan harus bertanggung jawab dengan apa yang dititipkan Tuhan. Jangan membunuh bayi, karena sama saja membunuh sesama manusia yang tidak berdaya melawan. Jaga dengan baik titipan Tuhan yang berupa anak, didik ia, sayangi ia walau bagaimana wujudnya.



Gambar 130
Foto karya 1 *Baru Kliring potro ariwulan*
(Foto : Hervira Rizkyana S, Desember 2019)

B. Karya 2 *Tombak Kyai Barukliring*

Pada karya kedua diberi judul *Tombak Kyai Barukliring* karena menceritakan asalmula adanya tombak sakti dari lidah Barukliring yang diberi nama *Tombak Kyai Barukliring*. Pada karya kedua menceritakan kelanjutan cerita dari karya pertama, yakni saat Barukliring mencapai tujuannya bertemu dengan ayahnya yang bernama Ki Hajar Salokantara. Barukliring menemukan Ki Hajar Salokantara ditempat pertapaanya, yakni digunung Telamaya.

Ki Hajar Salokantara sedikit tidak percaya karena putra yang dikandung Ariwulan merupakan seekor ular. Untuk membuktikan apakah Barukliring benar puta Ariwulan, Ki Hajar Salokantara memberikan perintah untuk melingkari

gunung Kendhil. Baruklinting sangat percayadiri ia dapat melakukannya dengan tubuhnya yang panjang. Tetapi ketika Baruklinting melakukan tugas tersebut ia tidak dapat sepenuhnya melingkari gunung tersebut.

Jarak antara ekor dan kepalanya hanya kurang satu jengkal, ia menutupi kekurangan dengan menjulurkan lidahnya. Mengetahui hal tersebut Ki Hajar Salokantara memotong lidah Baruklinting dan merubahnya menjadi sebuah tombak yang diberinama Tombak Kyai Baruklinting.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini ialah berhati – hatilah dalam berbicara, jangan menutupi kekurangan diri sendiri dengan bersilat lidah. Karena lidah bisa membuat peperangan bila digunakan untuk mengadu, tetapi lidah bisa digunakan untuk perdamaian bila digunakan untuk berbicara yang baik – baik. Seperti perkataan Ki Hajar Salokantara dalam buku ciptaan Hernowo.

“ Ngger, jangan kamu tutupi kekurangan dengan kelenturan lidahmu, karena lidah merupakan pusaka yang sangat hebat tidak ada tandingannya. Dalam bahasa Jawa “ *Ilal jembaré mung sawelat, nanging darbe khasiyat. Yen pinuju nuju prana bisa hamemikat, yen tan pener bisa gawe getering jagad.*” Jadilah makhluk Tuhan yang apa adanya dan berusaha jujur dalam segala hal.” (Hernowo Sudjendro, 2002; 22)

Pada cerita diatas digambarkan pada batik bagian kebaya, gambar gunung menggambarkan gunung kendhil dan ular yang melingkari gunung adalah Baruklinting. Pada bagian rok terdapat pola batik bentuk tombak, itu merupakan gambaran dari tombak *Kyai Baruklinting*.

Karya kedua menggunakan warna kebaya yang sama dengan karya pertama yakni dominan warna hijau. Warna hijau memiliki arti perdamaian, kesabaran, ketenangan serta kesuburan. Seperti Baruklinting yang sudah tumbuh menjadi anak yang sabar, walau ayahnya sempat tidak mempercayai wujud Baruklinting.



Gambar 131. Karya Kebaya ke 2
Tombak Kyai Baruklinting
 (Foto : Hervira Rizkyana S, Desember 2019)

C. Karya 3 *Baruklinting Topo Jiwo*

Karya ketiga diberi judul *Baruklinting Topo Jiwo*, yang memiliki arti dalam Baruklinting mensucikan jiwanya. Yang berarti pada karya ketiga ini menceritakan ketika Baruklinting sedang bertapa di gunung Kendhil untuk mensucikan jiwa. Mensucikan jiwa dari pikiran –pikiran kotor dan menghilangkan sifat buruk yang dimiliki, supaya berubah menjadi wujud yang sempurna.

Cerita yang terkanbdung pada karya ketiga merupakan kelanjutan dari cerita karya kedua. Pada karya ketiga bergambar ular yang melingkar pada bagian kebaya. Gambar tersebut menyimbolkan ketika Baruklinting sedang bertapa di

gunung Kendhil. Pada bagian roknya terdapat gambar batik ular yang tubuhnya terpotong serta dikelilingi pohon merambat.

Gambar ular yang tubuhnya terpotong merupakan simbolik tubuh Baruklinting yang dipotong oleh warga desa Pathok. Gambar pohon merambat merupakan simbolik pepohonan yang telah tumbuh dan menutupi tubuhnya. Pada cerita Legenda Rawa Pening disaat Baru Klinting bertapa tubuhnya ditemukan oleh beberapa pemuda yang sedang ke hutan mencari hewan buruan untuk acara pesta panen. Tubuh Baru Klinting dipotong oleh pemuda tersebut, dan dimasak untuk jamuan pesta panen.

Setelah tubuh Baruklinting diambil para pemuda, ia berubah menjadi seorang anak dan datang kepesta yang berda di banjar desa, tetapi tidak ada satupun yang memberinya makanan. Dengan perut kosong Baruklinting pergi meninggalkan banjar desa. Ditengah perjalanannya ia bertemu dengan Mbok Rondo yang hidup sendiri digubuk reyot. Mbok Rondo yng baik hati menyuruh Baruklinting makan dirumahnya sampai puas. Dengan makanan seadanya tetapi sudah terasa sangat nikmat.

Nilai filosofi yang terkandung ialah harus ikhlas dalam setiap memberi dan jangan mengharap kembali. Karena ikhlas yang sebenarnya ialah ikhlas dalam memberi dan tidak mengharap kembali, karena tetap ada balasan dari Tuhan melalui media orang lain.

Pada karya ketiga ini mendominasi warna kuning, karena warna kuning menurut psikologi warna memiliki arti warna yang dapat mengangkat suasa hati seseorang. Warna tersebut memiliki sifat cerah yang membantu kamu merasa

positif dan optimis. Warna kuning menyeimbangkan pikiran kamu dan menjaga suasana hati kamu agar semakin riang gembira sepanjang hari.

Warna kuning tersebut menyimbolkan suasana hati Baruklinting yang sama sekali tidak bersedih walau tubuhnya dipotong dan dimasak. Padahal ia sedang kelaparan, ingin meminta makan saja tidak ada yang memberi. Warga desa Pathok yang begitu arogan terhadap Baruklinting. Tetapi Baruklinting sama sekali tidak murka dan marah, padahal bisa saja ia menghancurkan yang ada di balai desa Pathok.



Gambar 132. Karya kebaya ke 3

Baruklinting Topo Jiwo

(Foto : Hervira Rizkyana S, Desember 2019)

D. Karya 4 *Baruklinting Murko*

Karya ketiga diberi judul *Baruklinting Murko*, yang memiliki arti dalam Baruklinting marah besar. Pada karya keempat ini bersecita ketika Baruklinting

marah besar dengan warga desa Pathok yang sangat sombong dan memiliki sifat – sifat buruk yang tidak pernah mengakui perilakunya yang buruk. Baruklinting menghancurkan dan menenggelamkan desa Pathok atas ijin dan kuasa Tuhan.

Pada karya keempat ini lanjutan cerita karya ketiga dan merupakan cerita akhir perjalanan kehidupan Baruklinting. Karya keempat bergambar air pada roknya dan ular raksasa yang melilit lidi, itu merupakan gambaran Baruklinting saat mencabut lidi. Dalam cerita Legenda Rawa Pening ini merupakan kisah terakhir dan munculnya Rawa Pening.

Cerita yang terkandung pada karya keempat ialah Baruklinting menancapkan sebuah lidi dan saat lidi tersebut dicabut keluarlah air yang sangat banyak dan menenggelamkan seluruh desa Pathok. Baruklinting melakukan hal tersebut karena ingin mengingatkan tidak ada yang melebihi kekuatan Tuhan Sang Pencipta segalanya.

Warga Pathok merupakan desa yang sangat subur, tetapi masyarakatnya belum tumbuh rasa syukur, bahkan bersemi sikap takabur. Kebiasaan yang dipandang kurang baik menurut agama tetap dilakukan demi mencukupi kepuasan pribadi semata. Minum arak, *tledakan* atau main wanita dan lain sebagainya sudah merupakan kebiasaan yang sering dilakukan tanpa rasa jemu.

Baruklinting menenggelamkan seluruh desa supaya kebiasaan buruk yang sudak tidak bisa dicegah tersebut hilang, dan menjadi sebuah Rawa yang airnya sangat jernih serta bisa untuk bercermin. Nilai filosofi pada cerita tersebut ialah bila sudah diberi sesuatu yang lebih atau cobaan dari Tuhan harus tetap bersyukur.

Hilangkan sifat takabur dan hilangkan kebiasaan – kebiasaan yang dipandang tidak baik menurut agama.

Karya keempat menggunakan warna yang mendominasi warna merah, yang melambangkan amarah. Baruklinting yang marah melihat perilaku negatif dari warga desa Pathok. Pada warna merah ada perpaduan warna biru yang berarti simbol kekuatan serta ketenangan. Seperti halnya pada sifat Baruklinting yang tenang, tetapi ia memiliki kekuatan yang dahsyat. Karena tidak ada satupun orang mampu mencabut lidi yang ditancapkan Baruklinting. Hanya Baruklinting yang dapat menarik lidi tersebut.



Gambar 133. Karya Kebaya ke 4
Baruklinting Murko

(Foto : Hervira Rizkyana S, Desember 2019)

2. Kalkulasi Biaya

a. Kalkulasi Biaya Karya 1

No	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Jasa Desain Kebaya Modern dan motifnya	1 desain	500.000	500.000
2	Kain Primisima	2 yard	16.000	32.000
3	Jasa <i>Nyanting</i>	2 yard	40.000	80.000
4	Jasa Mewarna Batik	2 yard	75.000	150.000
5	Broklat	1 meter	60.000	60.000
6	Satin	1 meter	15.000	15.000
7	Tile polos	1 meter	15.000	15.000
8	Tile motif	1 meter	80.000	80.000
9	Jasa Bordir	1 desain	100.000	100.000
10	Jasa Jahit Kebaya Modern dan rok	1 desain	250.000	250.000
11	Jasa Payet	1 desain	200.000	200.000
12	Jasa Jahit <i>Bustier</i> atau Kamisol	1 kamisol	100.000	100.000
13	Akomodasi	3x jalan	20.000	60.000
Total Biaya				Rp 1.642.000,-

Tabel 17. Kalkulasi Biaya Karya 1

b. Kalkulasi Biaya Karya 2

No	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
----	-------	--------	--------------	-------------

1	Jasa Desain kebaya modern dan motifnya	1 desain	500.000	500.000
2	Kain Primisima	2 yard	16.000	32.000
3	Jasa <i>Nyanting</i>	2 yard	40.000	80.000
4	Jasa Mewarna Batik	2 yard	75.000	150.000
5	Bahan Broklat	5 meter	60.000	300.000
6	Bahan tile polos	1 meter	15.000	15.000
7	Bahan tile motif	3 meter	80.000	240.000
8	Jasa Bordir	1 desain	180.000	180.000
9	Jasa Jahit kebaya modern dan rok	1 desain	300.000	300.000
10	Jasa Payet	1 desain	300.000	300.000
11	Jasa Jahit <i>Bustier</i> atau Kamisol	1 kamisol	100.000	100.000
12	Akomodasi	3x jalan	20.000	60.000
Total Biaya				Rp 2.257.000,-

Tabel 18. Kalkulasi Biaya Karya 2

c. Kalkulasi Biaya Karya 3

No	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Jasa Desain kebaya modern dan motifnya	1 desain	500.000	500.000
2	Kain Primisima	2 yard	16.000	32.000
3	Jasa <i>Nyanting</i>	2 yard	40.000	80.000
4	Jasa Mewarna Batik	2 yard	75.000	150.000
5	Bahan Broklat	5 meter	60.000	300.000
6	Bahan tile polos	1 meter	15.000	15.000
7	Bahan tile motif	1 meter	100.000	100.000
8	Jasa Bordir	1 desain	100.000	100.000
9	Jasa Jahit kebaya modern dan rok	1 desain	200.000	200.000
10	Jasa Payet	1 desain	150.000	150.000
11	Jasa Jahit <i>Bustier</i> atau Kamisol	1 kamisol	100.000	100.000
12	Akomodasi	3x jalan	20.000	60.000
Total Biaya				Rp 1.787.000,-

Tabel 19. Kalkulasi Biaya Karya 3

d. Kalkulasi Biaya Karya 4

No	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah
1	Jasa Desain Kebaya dan Motifnya	1 desain	500.000	500.000
2	Kain Primisima	2 yard	16.000	32.000
3	Jasa <i>Nyanting</i>	2 yard	40.000	80.000
4	Jasa Mewarna Batik	2 yard	75.000	150.000
5	Bahan broklat	2 meter	90.000	180.000
6	Bahan tile polos	1 meter	15.000	15.000
7	Bahan tile motif	1 meter	100.000	100.000
8	Bahan Satin	10 meter	18.000	180.000
9	Jasa Bordir	1 desain	150.000	150.000
10	Jasa Payet	1 desain	200.000	200.000
11	Jasa Jahit kebaya modern dan rok	1 desain	350.000	350.000
12	Jasa Jahit <i>Bustier</i> atau Kamisol	1 kamisol	100.000	100.000
13	Akomodasi	3x jalan	20.000	60.000
Total Biaya				Rp 2.097.000,-

Tabel 20. Kalkulasi Biaya Karya 4

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya tugas akhir ini mengambil konsep tokoh ular Baruklinting sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk kebaya modern. Ide tersebut muncul karena keinginan pengkarya dalam mewujudkan karya batik untuk wanita dewasa yang disesuaikan dengan konsep yang belum pernah diangkat. Perwujudan ide tersebut memerlukan tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Perwujudan dimulai dengan pengolahan data dari eksplorasi yang menimbulkan rumusan permasalahan dan jawaban dari penciptaan ide tersebut, kemudian dilanjutkan dengan perancangan 4 desain baju dan 4 desain motif ular Baru Klinting. Pelaksanaan perancangan melalui pembuatan sket berulang kali, konsultasi dengan pembimbing, pemahaman terhadap objek dan pembenahan sket sampai menghasilkan desain yang matang.

Kain batik merupakan warisan adiluhung yang didalamnya terdapat motif dengan memiliki filosofi mendalam. Dengan cara nenek moyang inilah pengkarya berupaya ikut melestarikan budaya membatik yang diaplikasikan pada bentuk modern yaitu kebaya modern. Era modern sedikit banyak telah mengikis kecintaan pada nilai-nilai budaya warisan leluhur, hal ini menumbuhkan ide pengkarya untuk membawa batik pada dunia hiburan. Kebaya modern dipilih pengkarya dari inspirasi ular Baruklinting, selain itu pengkarya juga berkeinginan untuk membawa batik pada dunia hiburan agar masyarakat luas bisa melihat keindahannya lewat televisi atau panggung hiburan.

Semua harapan yang dimaksudkan pengkarya adalah dengan tujuan agar masyarakat luas memiliki ketertarikan lebih akan budaya batik warisan leluhur Nusantara.

B. Saran

Adapun saran-saran yang berkaitan dengan pembuatan karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

1. Maknai dengan jiwa dalam proses mewujudkan karya, kemudian amalkan pelajaran yang telah diperoleh selama proses empiris saat proses eksplorasi, inkubasi, hingga perwujudan karyanya. Sehingga didalam karya akan berisi nyawa lewat harapan dan do'a yang telah dipanjatkan kepada sang Kuasa.
2. Diharapkan agar karya Tugas Akhir ini dapat memicu semangat dan menginspirasi dalam menghasilkan karya-karya lain terutama dalam melestarikan warisan budaya leluhur Indonesia.

DAFTAR ACUAN

- Adi Kusrianto. 2013. *Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta :Andi Offset.
- Aris Daniel, *Originalitas Seni(Bahasa Indonesia)*
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta :Andi Offset.
- Asti Musman. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nuanatara*. Yogyakarta :Andi Offset.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dr. Kartini Kartono. 1992. *Psikologi Wanita Jilid 1*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press.
- Hasan Alwi. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Putaka Departemen Pendidikan Nasional.
- Hernowo Sudjendro. 2002, *Legenda Rawa Pening*. Semarang: Dinas Pendidikan Kab Semarang.
- Kalinggo Honggodipuro. 2002. *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatahutan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Puspa sekar sari. Tth. *Teknik Mendesain Baju Sendiri*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Ria Permatasari. 2007. *Chic In Kebaya*. Jakarta: Erlangga.
- Sewan Susanto. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- SP. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur 'Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Sri Soedewi Samsi. 2010. *Teknik Dan Ragam Hias Batik Yogya Dan Solo*. Yogyakarta: Titian Foundation.
- Sulasmi Darmaprawira W.A. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung : ITB.
- Tri Wahyuni. 2016. *Legenda Rawa Pening*. Jakarta Timur :Badan Pengembangan dan Pembinaan Bangsa.

Jurnal

“Legenda Baruklinting Sebagai Ide Dalam Berkarya Seni Ilustrasi dengan Teknik *Papercut*”. Handi Tevanda Rahman. 2019. Volume 8. No 2. Juli 2019

“Perbandingan Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya pada Legenda Telaga Ngebel Ponorogo dan Legenda Danau Ranu Pasuruan”. Nuraini Saura Putri. 2017. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017

Laporan Penelitian/Kekarya

Aan Sudarwanto. 2008. *Kajian Rupa Dan Makna Simbolik “Batik Larangan” Keraton Surakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Danang Priyanto. 2017. *Pertumbuhan Janin Manusia dan Ajaran Asthabrata Sebagai Ise Penciptaan Karya Seni Batik*. Deskripsi karya tidak diterbitkan. Surakarta: FSRD ISI Surakarta

Nur Azizah. 2016. *Tanaman Sirih Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis*. Deskripsi karya tidak diterbitkan. Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Rayma Risha Shelli Intan Dara Puspita. 2017. *Burung Garuda Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Garuda Untuk Busana Pesta*. Deskripsi karya tidak diterbitkan. Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

WEBTOGRAFI

Amin Solichah. *Busana Wanita*. amiinsolichah.blogspot.co.id. 2013. Diakses 21 Januari 2017.

Lydia Valen. *Kebaya Modern*. www.gebeet.com. 2016. Diakses 23 April 2018

Siti Susan. *Filosofi Bunga Teratai*. thefilosofi.blogspot.co.id, 2013. Diakses 6 November 2019